

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN
(KAJIAN KISAH NABI DAUD AS)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

T E S I S

Oleh:

**IMAM RINALDI
NIM: 3003163018**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN
(KAJIAN KISAH NABI DAUD AS)**

IMAM RINALDI

ABSTRAK

NIM : 3003163018
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 26 Juni 1992
Nama Orangtua (Ayah) : Muchlis, S.Pd.I
(Ibu) : Miwa Dwi Nastuti
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Zulheddi, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana kisah nabi Daud as dalam Alquran?, 2) Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah nabi Daud as? Dan 3) Apa relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah nabi Daud as dengan kondisi saat ini?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Referensi metodologis utamanya ialah karya Abd Hayy al-Farmawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Daud as merupakan salah satu nabi dan rasul Allah swt, ia diutus untuk membawa ajaran Zabur dan meneruskan ajaran yang dibawa oleh nabi Musa as kepada Bani Isra'il. 2) Adapun nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dari penelitian ini ialah nilai tauhid, nilai ibadah dan nilai akhlak yang meliputi: sabar, jujur, patuh, adil, syukur, larangan mengikuti hawa nafsu dan amal *ma'ruf* serta *nahi munkar*. 3) Kisah nabi Daud as dalam Alquran memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini, kisah tersebut banyak mengandung pelajaran dan hikmah. Oleh karena itu, kisah ini penting untuk diaktualisasikan bagi setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan dapat memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang baik dan benar.

Alamat: Jl. Karya Jaya, Gg. Karya Muda, No. 30 C, Kec. Medan Johor

No. HP: 0852-9643-9143



**THE VALUES OF EDUCATION IN HOLY ALQURAN
(ANALITYCAL STUDIES ON PROPHET DAUD
PEACE BE UPON HIM (PBUH) STORIES)**

IMAM RINALDI

ABSTRACT

NIM : 3003163018
Department : Islamic Education
University : Postgraduate UIN-SU Medan
Place/ Date of Birth : Medan, 26 of June 1992
Parents' Name
Father : Muchlis, S.Pd.I
Mother : Miwa Dwi Nastuti
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Zulheddi, M.A

This research aims to analyze: 1) How is the story of the prophet Daud as in the Holy Alquran? 2) What is the values of education contained in the story of Prophet Daud as ? and 3) What is the relevance values of education in the story of prophet Daud as based on education now?

This research uses qualitative method. With use science approach to the interpretation of patterns thematic interpretation (maudhu'i) which was initiated by Abd Hayy al- Farmawi.

The results showed that: 1) Daud as is one of the messenger of Allah swt, he was brought Zabur for continue of doctrine was taught prophet Musa as to Bani Isra'il. 2) while the values of education obtained from this research is the value of monotheism, worship and morals that include patience, tolerance, responsibility, truth and compliance. And 3) A story of prophet Daud as has relevance with education with education today. This story has education and model actually to world education today. Therefore, this story more important for actualized in the living for moslems,with it a moslem have good the intellectual dimension, intellegience, spiritual dan emotional.

Address: Jl. Karya Jaya, Gg. Karya Muda, No. 30 C, Kec. Medan Johor

Phone Number: 0852-9643-9143



قيم التربية في القرآن الكريم
(من حيث قصة النبي داود عليه السلام)

إمام رينلدي

الملخص

رقم المقيد	: ٣٠٠٣١٦٣٠١٨
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: ميدان, ٢٦ من يونيو ١٩٩٢
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
إسم الوالد	: مخلص، س. ف. د. ا
إسم الوالدة	: ميوا دوي نستوتي
المشرف الأول	: الدكتور. اخيار زين، م. ا. غ
المشرف الثاني	: الدكتور. ذوالهادي، م. ا

يهدف هذا البحث لتحليل : الأول، كيف قصة النبي داود عليه السلام في القرآن الكريم؟، الثاني، اي قيم التربية الاسلامية الواردة في قصة النبي داود عليه السلام؟، و الثالث, ما العلاقة التربوية في قصة النبي داود عليه السلام في زمن الان؟ و أمّا الجنس الذي يستخدم في هذا البحث يعنى طريقة النوعية، و تستخدم المصادر هذا البحث من المنهج التفسيري الموضوعي الذي بدأه عبد الحي الفرماوي.

حاصلات النتائج من هذا البحث هي: الأول، داود عليه السلام هو احد من انبياء و رسل الله فارسل الى مواصلة تعليم موسى عليه السلام ويحمل زبورا بيني اسرايل. الثاني، و اما قيم التربية التي وجدت من هذا البحث هي قيمة التوحيد, قيمة العبادة و قيمة الاخلاق. و اما قيمة الاخلاق تشتمل فيها قيمة الصبر, التسامح, المسؤولية, الصدق و الطاعة. الثالث، قصة النبي داود عليه السلام في القرآن الكريم فيها علاقة لتربية الحالي و القصة تحمل على موعظة وحكمة كثيرة. و من اجل ذلك, كانت القصة مهمة و وجب علينا ان نمتلك في الحياة لكل مسلم ان يكون له الفكر, الروحي و العاطفي جيدا.

العنوان:

Jl. Karya Jaya, Gg. Karya Muda, No. 30 C, Kec. Medan Johor

رقم الهاتف:

0852-9643-9143

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	iii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Penjelasan Istilah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II : KAJIAN TEORITIS	13
A. Pengertian Nilai	13
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam	24
1. Nilai Akidah	25
2. Nilai Syariat	30
3. Nilai Akhlak	32
D. Ayat-Ayat yang Berkenaan dengan Nabi Daud as.....	43
E. Kajian Terdahulu	50
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Kisah Nabi Daud as dalam Alquran	56
1. Kelahiran Nabi Daud as	56
2. Pernikahan Nabi Daud as.....	60
3. Istri Setia Nabi Daud as.....	62
4. Rencana Membunuh Nabi Daud as.....	63
5. Nabi Daud as Menjadi Raja	64
6. Allah swt Menguji Nabi Daud as	65
7. Pelajaran yang Dapat Dipetik Dari Kisah Dua Orang yang Berseteru Bersama Nabi Daud as	68
8. Dakwah Nabi Daud as.....	70
9. Mukjizat Nabi Daud as.....	73
B. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat pada Kisah Nabi Daud as dalam Alquran.....	80
1. Nilai Tauhid	80
2. Nilai Ibadah.....	92
3. Nilai Akhlak.....	94
a. Nilai Kesabaran.....	97
b. Nilai Kejujuran.....	102
c. Nilai Kepatuhan	103
d. Nilai Keadilan	108
e. Nilai Amal Ma'ruf.....	116
f. Nilai Larangan Mengikuti Hawa Nafsu	119
g. Nilai Syukur	120
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Pada Kisah Nabi Daud as dengan Kondisi Saat Ini	123

BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya agama Islam mencakup tiga kerangka dasar di dalamnya, yakni syariat, akidah, dan akhlak, dari ketiga karakteristik tersebut muatan inti dari agama Islam ialah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu. Nilai tercakup dalam tiga (akidah, syariat, dan akhlak).¹ Sidi Gazalba dalam Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.² Sedangkan Djahiri dan Wahab menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil/tidak adil), agama (dosa dan halal/haram), dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan.³

Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.⁴ Memiliki kaitan dengan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan para pendidik, menurut Sharver dan Strong yang dikutip oleh al-Rasyidin menjelaskan bahwa, secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama, yaitu:

¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 198.

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

³A. Kokasih Djahiri dan Abdul Aziz Wahab, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), h. 22.

⁴Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 95.

1. Nilai-nilai moral

Nilai moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan yang berkaitan dengan baik buruk atau benar salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik. Nilai-nilai moral ini dapat bersifat:

- a. Nilai moral personal (*personal moral values*)
- b. Nilai-nilai dasar sosial (*basic societal values*)

2. Nilai-nilai non moral

Nilai non moral adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan sesuai dan dipengaruhi nilai-nilai estetika dan penampilan (*esthetic and performance values*). Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (*beauty*) dalam arti luas yang berkaitan dengan alam, seni, musik, sastra, penampilan seseorang dan seni vokasional.⁵

Pendidikan secara etimologi dapat diartikan sebagai: hal, cara dan sebagainya, sedangkan secara terminologi ialah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁶ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengarah kepada usaha manusia untuk dapat melatih diri sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang lebih baik lagi.

Sementara menurut al-Rasyidin, berdasarkan makna tarbiyyah{, ta'li>m dan ta'di>b, maka pendidikan Islami dapat didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai

⁵Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h.110.

⁶Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.4

⁷Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007) h.4

peserta didik untuk mengembangkan diri-fisik-jasmani dan non fisik-ruhani dan potensi yang dimilikinya *al-jism*, *al-'aql*, *al-nafs* dan *al-qalb* agar berkemampuan merealisasikan syahadah primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptanya, yakni sebagai *'abd Allah dan khalifah Allah*.⁸ Demikian pula secara tidak langsung, semua perbuatan yang dilakukan oleh nabi Daud as dalam mengayomi rakyatnya dengan mengembangkan diri pada aspek jasmani, ruhani dan berbagai potensi yang dimiliki yang berupa *al-nafs*, *al-aql* dan *al-qalb* yang bertujuan mewujudkan syahadah primordialnya terhadap Allah swt dalam melaksanakan tujuan manusia sebagai *abd Allah* dan berfungsi sebagai *khali>fah Allah* merupakan tujuan dari proses pendidikan Islam. Hal ini bukti dari ketaatan nabi Daud as kepada Allah swt. Jika dikaitkan dengan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan dan pembinaan mental berupa: pertama, kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah swt dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Sedangkan menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insa>n ka>mil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁰

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam berupaya membantu proses bimbingan jasmani dan rohani seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan fitrah manusia yang berlandaskan syariat Islam supaya terbentuknya manusia yang berakhlak terpuji, serta taat pada Allah swt, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya sehingga

⁸Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 99.

⁹Sulaiman Fathiyah Hasan, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 18.

¹⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet .1, h. 28-29.

dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama Islam memiliki dua pedoman dasar yaitu Alquran dan *al-Sunnah* yang menjadi pedoman dalam menentukan segala urusan dunia dalam sehari-hari, kedua pedoman tersebut menjadi sumber dasar karakter Islami. Prinsip-prinsip keislaman seluruhnya dilandaskan pada wahyu yang langsung bersumber dari Allah swt dan nabi Muhammad saw yang bersifat mutlak dan tepat.

Menurut Manna al-Qattan, Alquran secara etimologi adalah bacaan, *Qira>'an*, *qira>'atan* dan *qur'a>nan* adalah memiliki makna yang sama.¹¹ Hal ini senada dengan pengertian tersebut, Allah swt berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya:

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS.al-Qiyamah/75: 17-18).

Sedangkan secara terminologi, para ulama masing-masing memberikan pandangannya, berikut ini salah satu ulasan singkat tentang defenisi Alquran yang dapat membantu proses pemahaman dan penafsiran Alquran. Menurut Wahbah Zuhaili, dkk., Alquran adalah kalam Allah yang memuat mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab melalui perantara Malaikat Jibril, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam sebuah buku dan yang diawali surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas. Dari penjelasan defenisi di atas sebagai berikut: Alquran merupakan kalam Allah. Ia adalah mukjizat yang tidak seorang pun dapat membuat padanannya, yang diturunkan kepada Muhammad lewat jalur wahyu, bukan dengan cara lain, seperti berbicara langsung dan menurunkan shuhuf. Wahyu tersebut turun melalui perantara Malaikat Jibril. Alquran sampai kepada manusia melalui cara yang *qath'iy tsubut*, dan

¹¹Manna' al-Qattan, *Mabahisu fi Ulum Alquran* (Dar ar-Rasyid li at-Taba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzi', tt), h. 20.

membacanya termasuk ibadah. Seluruh bagian Alquran terjaga dalam sebuah buku, tidak ada sedikit pun yang hilang dan berubah. Ia tidak memuat seluruh bagian buku, seperti pendahuluan dengan surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas.¹²

Menurut Syahrin Harahap, untuk mengetahui bagaimana Alquran memandang pentingnya kisah-kisah itu dapat dilihat dari banyaknya Alquran berisi kisah, bahkan ada surat-surat dalam Alquran yang dikhususkan untuk kisah, seperti surat Yusuf, al-Anbiya>', Nuh dan Ibrahim.¹³ Berbagai peristiwa atau kisah tersebut saling berkaitan dengan berbagai peristiwa yang berupa kebahagiaan dan ketenangan yang pernah dialami oleh umat-umat terdahulu maupun azab dan kehancuran yang disebabkan oleh perbuatan mereka. Hal demikian merupakan peringatan dari Allah swt, dalam hal ini Allah swt berfirman pada surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal, Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S. Yusuf/12:11).

Alquran telah menceritakan kisah-kisah yang banyak terdapat di dalamnya, yang dapat diambil berupa pelajaran dan hikmah, menurut bahasa kisah artinya cerita, berita, atau keadaan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam Alquran tentang para nabi dan rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa akan datang.¹⁴ Dalam kegiatan proses belajar dan mengajar, metode kisah sudah sangat masyhur dan umumnya dilakukan oleh setiap pendidik. Sebahagian besar pendidik kerap

¹²Wahbah Zuhaili, et.al., *Buku Pintar Al-Qur'an Seven In One : Teks Ayat, Tajwid Warna, Terjemah, Tafsir, Asbabun Nuzul, Indeks Makna, dan Indeks Kata*, terj. Imam Ghazali Masykur (Jakarta: Almahira,2008), h. 992.

¹³Syahrin Harahap, *Alquran dan Sekularisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 155.

¹⁴Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 27.

kali menerapkan metode kisah sebagai metode andalan ketika mengajar. Hal ini dikarenakan metode kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.¹⁵

Kisah yang tidak kalah pentingnya ialah mengenai kebijaksanaan nabi Daud as dalam menyelesaikan permasalahan, baik itu mengenai perselisihan kambing oleh dua orang yang bersaudara atau perselisihan kebun yang dirusak oleh ternak orang lain.¹⁶ Bahwa penelitian ini penting, karena kisah nabi Daud menggambarkan kemandirian pendidikan. Kisah nabi Daud as yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu kisah yang sangat menarik untuk ditelusuri karena selain sebagai ahli dalam berperang, kisah ini juga mengandung banyak pelajaran penting dan berharga. Sebagai seorang pendidik Islam, menggunakan metode kisah sangat direkomendasikan ketika hendak mengajar di kelas, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebosanan siswa. Pada saat yang sama metode kisah ini merupakan sarana untuk memotivasi siswa melalui cerita-cerita yang menginspirasi.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka kisah nabi Daud as memiliki relevansi dengan pendidikan terutama pada nilai-nilai pendidikan salah satunya dapat dipahami melalui ayat yang memerintahkan nabi Daud as menjadi khalifah di bumi dan agar nabi Daud as menghukum seseorang dengan adil. Allah swt menegaskan kepada Daud as untuk menjadikannya khalifah di dunia ini, hal ini sesuai dengan firman Allah pada surah shad: 26, yang berbunyi :

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ (٢٦)

Artinya :

¹⁵Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), h. 125.

¹⁶Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Alquran* (Bandung: Alma'arif, 1993), h. 207.

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka berikanlah keputusan kepada manusia dengan adil. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan amal.”(QS. Shad/38: 26).

(يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ) “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi.” Aturlah urusan manusia (فَاخْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ) ”Maka berikanlah keputusan kepada manusia dengan adil. Dan janganlah kamu mengikuti hawa” maksudnya, hawa nafsu (فِيضِلُّكَ عَنْ) “karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.” Maksudnya, dari dalil-dalil yang menunjukkan keesaan Allah.

(إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ) “Sesungguhnya orang-orang yang tersesat dari jalan Allah”, yakni dari iman kepada Allah (لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا), akan mendapatkan azab yang berat karena mereka melupakan”, maksudnya karena kelupaan mereka terhadap (يَوْمَ الْحِسَابِ) “hari perhitungan amal” yang diakibatkan oleh tindakan mereka yang mengabaikan iman. Dan sekiranya mereka meyakini adanya hari perhitungan amal, niscaya mereka beriman kepada Allah swt semasa di dunia.¹⁷

Dari uraian ayat di atas dapat dipahami ketika Allah berkata pada Daud bahwa Allah telah mendapatkan Daud as sebagai pemimpin di bumi ini pada masanya dan Allah memerintahkan kepadanya untuk memberikan keputusan dalam menyelesaikan perkara di antara manusia secara adil dan bijaksana. Allah juga melarang Daud as untuk mengikuti hawa nafsunya, karena dapat

¹⁷Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Fithrah, 2015), jilid. 3, h. 224.

menyesatkan dan menjauhkan seorang hamba dari jalan Allah swt. Oleh karena itu, orang yang tersesat dari jalan Allah sesungguhnya akan menerima azab yang disebabkan oleh hawa nafsu mereka sendiri. Nabi Daud as merupakan satu di antara nabi dan Rasul yang 25, ia lahir di kota Bait Lahem Palestina sekitar 1085 SM dan wafat di Qudus Yerusalem 1015 SM atau sekitar 1626 Hijriyah. Pada masa mudanya, beliau adalah pengembala kambing ayahnya. Beliau memiliki keistimewaan dalam seni suara. Beliau dianugerahi Allah Kitab Zabur yang dari segi bahasa berarti tulisan. Dalam kitab Perjanjian Lama – sampai dewasa ini ada salah satu bagiannya yang dianggap sebagai bagian dari Zabur Nabi Daud as. Beliau juga sangat pandai menggunakan ketapel. Keahliannya ini mengantar beliau berhasil membunuh Jalut, sebagaimana dikisahkan dalam QS/ al-Baqarah/2: 251. Sedang, Nabi Sulaiman adalah putra Nabi Daud as, yang merupakan Nabi dan raja yang sangat agung. Beliau wafat sekitar 1597 sebelum hijrah. Demikian Ibn ‘Asyur.¹⁸ Kisah yang lainnya merupakan ketika Nabi Daud as diberi anugerah kitab Zabur oleh Allah swt, Dalam hal ini Allah swt berfirman:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَ
 إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَ
 سُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زُبُورًا (١٦٣)

¹⁸ *Ibid.*, h. 578.

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah menganugerahkan Daud kitab Zabur.” (Q.S an-Nisa/4:163)

Ayat ini dapat dinilai sebagai bantahan kepada orang Yahudi yang enggan percaya kepada Nabi Muhammad saw kecuali jika Allah menurunkan kitab suci dari langit yang mereka ligat sendiri turunnya serta ditunjukkan secara khusus kepada mereka (an-Nisa>’: 153). Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini merupakan penjelasan tentang sebab sedemikian kukuhnya keimanan kelompok Ahlulkitab yang telah diuraikan sifat-sifatnya pada ayat yang lalu. Mereka beriman karena sesungguhnya mereka sepenuhnya yakin bahwa Kami, yakni Allah melalui malaikat, tidak mewahyukan kepadamu, wahai Muhammad, sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh yang merupakan rasul pertama dan nabi-nabi yang diutus sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, yang digelar bapak nabi-nabi, dan putranya yang pertama yaitu Ismail, dan yang merupakan kakek Nabi Muhammad dan orang-orang Arab, demikian juga kepada putra kedua Nabi Ibrahim yaitu Nabi Ishaq, yang merupakan kakek Bani Israil, selanjutnya kepada putra Ishaq, yaitu Nabi Ya’qub dan nabi-nabi dari anak cucunya. Kami juga telah memberikan wahyu kepada Isa as, yang merupakan nabi terakhir dari anak cucu Ya’qub. Kami juga wahyukan kepada Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah menganugerahkan Daud kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Kami, yaitu Zabur.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Daud As)”**. Dengan harapan penelitian ini dapat memberi informasi bagi para pendidik dan peserta didik atau pelajaran bagi masyarakat saat ini untuk mengarahkan kepada proses pembelajaran ke arah

yang lebih baik, bukan hanya cerdas secara emosional namun juga mampu cerdas secara spiritual.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah nabi Daud as dalam Alquran?
2. Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah nabi Daud as?
3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah nabi Daud as dengan kondisi saat ini?

C. Penjelasan Istilah

Sebagaimana judul yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipetakan permasalahan yang akan dibahas. Namun untuk mendapatkan pembahasan yang lebih sempurna, penulis menjelaskan beberapa istilah yang akan dibahas supaya penelitian ini lebih fokus. Adapun istilah-istilah yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu sifat, harga, atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.²⁰
2. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam

¹⁹W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

²⁰Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), h. 14-15.

yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²¹

3. Menurut bahasa kisah artinya cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam Alquran tentang para nabi dan rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.²²
4. Nabi Daud as pada penelitian ini merupakan seorang Nabi dan Rasul yang juga sebagai pendidik yang mengarahkan kepada pola-pola kehidupan yang telah disyariatkan oleh Allah swt dalam Alquran. Di dalam Alquran banyak mengkisahkan tentang Nabi Daud as di antaranya ialah: Q.S al-Baqarah: 246-251, an-Nisa': 163, al-Ma'idah: 78, al-An'am: 84, al-Isra': 55, al-Anbiya': 78-80, an-Naml: 15-16, Saba': 10-13 dan Shad: 17-26²³, namun dari beberapa ayat yang telah disebutkan, maka peneliti hanya mengambil beberapa ayat saja yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, di antaranya ialah: Q.S al-Baqarah: 246-251, Saba': 10-13, al-Anbiya': 78-80, an-Naml: 15-16, dan Shad: 17-26.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya sebagai jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menceritakan kisah nabi Daud as dalam Alquran
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung pada kisah nabi Daud as
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan pada kisah nabi Daud as dengan kondisi masyarakat saat ini

²¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

²²Syadali, h. 27.

²³Muhammad Fua'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Diponegoro, tt), h. 335.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu bagi para pembaca, terutama para ahli pendidikan dalam upaya mempelajari nilai-nilai pendidikan pada kisah nabi-nabi dan rasul-rasul, terlebih lagi bagi siapa saja yang memperdalam bidang pendidikan Islam.
2. secara praktis penelitian ini berguna bagi guru dalam meneladani kisah nabi Daud as dalam hal mendidik
3. Secara empiris penelitian ini berguna untuk memberi masukan dan kontribusi yang konstruktif bagi dunia pendidikan Islam.
4. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar magister di Pascasarjana UIN-SU Medan pada jurusan Pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Nilai

Manusia memiliki potensi-potensi sejak ia dilahirkan, namun potensi-potensi tersebut harus dikembangkan agar terwujud keinginan yang bermuara kepada kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat. Pada pembahasan sub bab ini, peneliti akan memaparkan pengertian nilai yang akan dijelaskan oleh sebagian ahli yang menjelaskan pengertian pendidikan Islam tersebut.

Pengertian “nilai” secara etimologi sebagaimana disebutkan dalam KBBI, nilai adalah suatu sifat, harga (dalam arti taksiran harga), angka kepandaian, banyak sedikitnya kadar atau mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁴ Sedangkan pengertian nilai secara terminologi terdiri dari berbagai macam pandangan. Definisi yang dimaksudkan di sini ialah pengertian nilai dari sudut pandang yang berbeda-beda. Terdapat beberapa tokoh yang memandang definisi dari nilai tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan Qiqi Yuliati Zakiyah, di antara definisi-definisi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang
2. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman
3. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan seperti jujur, ikhlas atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang seperti kebahagiaan dan kebebasan.
4. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori

²⁴W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

Nicola Hartman, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya

5. Menurut H. M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian biasanya juga berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta
6. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian
7. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat
8. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁵

Terkait dengan pengertian nilai yang disebutkan di atas, Al Rasyidin menambahkan pengertian nilai tersebut dari beberapa tokoh, di antaranya ialah:

1. Rokeach yaitu suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or endstate of existence*) yang merupakan referensi tentang konsepsi segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik
2. Frankel mendefinisikan nilai sebagai *an idea- a concept- about what someone thinks is important in life*. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini
3. Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai jumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu
4. Wincoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standart atau serangkaian prinsip dengan yang mana suatu aktivitas dapat diukur
5. Djahiri memaknai nilai dalam dua arti: pertama, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai dan keyakinan. Kedua, nilai merupakan

²⁵Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

isi dan pesan, semangat jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.²⁶

Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya.²⁷ Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata *قيمة* (nilai). Dalam kamus *al-Munawwir* kata *qi>mah* diartikan sebagai harga dan nilai.²⁸ Sementara dalam *kamus kontemporer Arab Indonesia* kata *قيمة* mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.²⁹

Sedangkan nilai menurut Djahiri, makna nilai memiliki dua arti, yakni:

1. Harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, harga yang menyangkut dunia afektif manusia.
2. Isi-pesan, semangat atau jiwa, yang bermakna (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, Alquran memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isin pesan Allah swt dan makna sebagai kitab kumpulan wahyu ilahi sehingga mendapatkan kedudukan “suci, dihormati dan lain-lain”. Berdasarkan dua pengertian tersebut Djahiri kemudian menyimpulkan, nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (material, immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.³⁰

Nilai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indra tapi ada)
- b. Bersifat normatif (yang seharusnya ideal, sebaiknya dan diinginkan)
- c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator)³¹

²⁶Lihat Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 18

²⁷Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

²⁸Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: tt, 1984), h. 1261.

²⁹Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

³⁰Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 16 .

³¹Bambang Doroeso, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 85.

Dalam konteks analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

1. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai moral ataupun non moral yang merujuk pada standar-standar atau prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih dan perlindungan yang memadai.

2. Nilai instrumental

Nilai instrumental adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar akan lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya akan terdorong untuk belajar lebih baik lagi.³²

Menurut Natonegoro ada tiga jenis nilai yaitu:

1. Nilai Materil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
2. Nilai Vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan
3. Nilai Keruhanian, yang dibedakan menjadi empat macam, yakni:
 - a. Nilai Kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia
 - b. Nilai Estetika (keindahan) yang bersumber pada rasa manusia
 - c. Nilai Kebaikan atau nilai moral yang bersumber mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.³³

Sedangkan Paul Suparno, dkk mengemukakan bahwa nilai dalam lingkup pendidikan di antaranya ialah:

1. Religius seperti mensyukuri hidup, toleran, dan menjalankan agama
2. Nilai Sosialitas seperti penghargaan, solidaritas, persahabatan, dan organisasi
3. Nilai Gender seperti penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktivitas bagi perempuan, dan menghargai keputusan perempuan
4. Nilai Keadilan
5. Demokrasi seperti menghargai dan saling menerima dan menghormati dalam hidup bersama, menerima kekalahan serta kemenangan dan lain-lain
6. Kejujuran
7. Kemandirian
8. Daya Juang
9. Tanggung Jawab

³²*Ibid.*, h. 111.

³³Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.128-129.

10. Penghargaan terhadap lingkungan.³⁴

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan yang lazim seperti dewasa ini sejatinya belum terdapat pada zaman nabi, akan tetapi segala macam usaha dan upaya yang senantiasa dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan dakwahnya yang bertujuan untuk merubah suatu peradaban, telah mencakup tujuan dari pendidikan sekarang ini. Meskipun demikian kualitas pendidikan pada masa nabi jauh lebih berkualitas dibandingkan pendidikan di saat sekarang ini. Penduduk Mekah yang tadinya merupakan pengabdian berhala, kasar dan sombong maka dengan usaha dan upaya nabi Muhammad menyebarkan dakwah Islam, maka tingkah laku mereka berubah menjadi pengabdian Allah swt, lemah lembut dan saling menghormati antara yang satu dengan yang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan ajaran Islam.³⁵

Secara etimologi pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) sedangkan mendidik merupakan pengetahuan tentang mendidik, pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya), badan batin dan sebagainya.³⁶ Secara terminologi pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁷ Adapun pengertian pendidikan pada UU dijadikan satu pasal yang merangkap pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pada bagian ini yang dimuat adalah pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Maka penulis mencantumkan ketiganya, sebagaimana yang tertera pada UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 sebagai berikut:

³⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

³⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. IV, h. 27.

³⁶WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. II, h. 250.

³⁷Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³⁸

Adapun yang menjadi peraturan dalam pendidikan, di dalam UU disebutkan tentang peraturan pemerintahan pada pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab I pasal 1:

1. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³⁹

Secara umum, dalam konteks pendidikan Islam yang ideal di kalangan para ahli pendidikan Islam berawal dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan, karena dalam konferensi pers internasional pertama yang dilaksanakan di *University of King Abdul Aziz* pada tahun 1997 menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah

³⁸Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.

³⁹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam term ta'li<m, tarbiyyah{ dan ta'di<b.⁴⁰

Walaupun secara sederhana ketiga term ini sering diterjemahkan dengan arti yang sama, yakni pendidikan atau pengajaran, akan tetapi apabila ditelaah kembali maka pada hakikatnya, ketiga term tadi memiliki artikulasi makna yang berbeda.

Pertama, ta'li<m (تعليم), kata ini dikutip sebagai kata dasar 'allama - yu'allimu- ta'li<m (علم - يعلم - تعليم) sepadan dengan kata darrasa-yudarrisu-tadri>s (تدريس - يدرس - درس), menurut bahasa Indonesia mengajar atau mendidik.⁴¹ Istilah ta'li<m telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam, menurut sebahagian para ahli pendidikan Islam menerjemahkan kata ta'li<m dengan pengajaran yang lebih mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran matematika.

Pendapat beberapa ahli dalam memberikan definisi arti ta'li<m, antara lain:

1. Sayid Muhammad Naquib al-Attas mengartikan ta'li<m disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila ta'li<m disinonimkan dengan tarbiyyah{ mempunyai pengertian pengenalan tempat atau segala sesuatu dalam sebuah sistem.
2. Abdullah Fatah Jalal mendefinisikan ta'li<m sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*} serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya yang tidak diketahuinya.
3. Rasyid Ridha mendefinisikan ta'li<m dapat diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

⁴⁰Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 119.

⁴¹Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998), h. 1314.

4. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, ta'li>m lebih khusus dibandingkan dengan al-tarbiyyah{ karena ta'li>m hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja.⁴²

Dalam Alquran kata ta'li>m terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨)

Artinya:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”. (QS. al-Baqarah/2: 31)

Menurut Quraish Shihab, maksud ayat di atas ialah Allah memberikan potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda, fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Selain potensi pengetahuan, ia juga dianugerahkan dengan potensi berbahasa. Sistem pengajaran kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya dengan lebih dahulu mengenal nama-nama. Seperti contoh, Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.⁴³

Kedua, tarbiyyah{ (التربية), merupakan satu di antara konsep pendidikan Islam yang penting, istilah tarbiyyah{ berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari fi'il (kata kerja), menurut al-Nahlawi, kata tarbiyyah{ memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a. Raba>-Yarbu>, yang berarti bertambah dan tumbuh, seperti yang tertera pada surat ar-Rum ayat 39, Allah swt berfirman:

⁴²Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 7

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Artinya:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah swt.” (QS. ar-Rum/30: 39)

- b. Rabiya-yarba>, dengan *wazan* khafiya-yakhfa> yang berarti menjadi besar, menjadi lebih dewasa, mengasuh, mendidik, mengajari, menumbuhkan dan mengembangkan. Hal ini berlandaskan firman Allah swt, pada surat al-isra’ ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. al-Isra’/17 :24).

- c. Rabba-yarubbu dengan *wazan* madda-yamuddu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.⁴⁴ Hal ini berdasarkan firman Allah swt pada surat al-fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-Fatihah/1: 2).

⁴⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 31

Menurut Rasyid Ridha, yang dikutip oleh al-Rasyidin, bahwa pemeliharaan Allah tersebut termasuk pendidikan. Dalam konteks ini ada dua jenis pendidikan yaitu:

1. *Tarbiyyah{ Khalqiyyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal
2. *Tarbiyah{ Syar'iyyah ta'li<miyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.⁴⁵

Ketiga, ta'di<b تاديب , dalam kamus *kontemporer Arab Indonesia* diambil dari kata *addaba-yuaddibu-ta'di>ban* diartikan dengan mendidik, memperbaiki akhlak dan pengajaran.⁴⁶ Sedangkan menurut kamus bahasa Arab *al-Mu'jam al-Wasith* diterjemahkan dengan makna pelatihan atau pembiasaan sebagai dasar kata sebagai berikut:

- a. *Adaba-ya'dubu-ta'di<ban*, yang berarti melatih untuk perilaku yang baik dan sopan santun
- b. *Adaba-ya'dibu-ta'di<ban*, yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan
- c. *Addaba-yu'addibu-ta'di<ban*, yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.⁴⁷

Menurut Zarkany, sebagai upaya dalam pembentukan adab, ta'di<b bisa diklasifikasikan ke dalam empat macam:

1. *Ta'di<b al-Akhla>q*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.

⁴⁵ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 110

⁴⁶ Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. 64

⁴⁷ Ibrahim Anis, et. al., *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, Kairo:tp, 1972, h. 9.

2. Ta'di<b al-Khidmah, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian, sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada al-Ma'lik dengan sepenuh tata krama yang pantas.
3. Ta'di<b al-Syari>'ah{, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam al-syari>'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Allah swt melalui wahyu.
4. Ta'di<b al-shuhbah{, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara kita.⁴⁸

Naquib al-Attas berkesimpulan bahwa ta'di<b adalah yang paling cocok untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Allah swt yang tepat dalam wujud dan keberadaan.⁴⁹

Pada hakikatnya dalam sejarah manusia sebenarnya pendidikan sudah ada dimulai sejak adanya manusia yang berarti bahwa pendidikan berkembang bersamaan dengan perkembangan manusia di dunia ini. Sebelum menjelaskan arti pendidikan Islam maka alangkah baiknya terlebih dahulu mengartikan makna secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi Islam adalah berasal dari kata *aslama-yuslimu-islama*, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai, yang berserah diri kepada Allah swt untuk mendapat keselamatan.⁵⁰

⁴⁸Sayid Muhammad al-Zarkany, *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 256.

⁴⁹Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

⁵⁰Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. Ikhtiar Bari Van Hoeve, Jakarta: tp, 1980), h. 21

Secara terminologi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah swt kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai rasul.⁵¹ Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan menjadi pendidikan Islam, maka secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman kepada ajaran Islam yang sebagaimana termaktub dalam Alquran dan Sunnah Rasul.⁵²

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵³ Yusuf Qardhawi memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal, hati rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai.⁵⁴

C. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Islam

Islam merupakan agama yang sangat mengistimewakan bagi siapa saja pengikutnya yang beriman dan berilmu, karena Allah swt akan mengangkat derajat atau kedudukan orang yang beriman dan berilmu di antara manusia yang lain. Sebagaimana yang tertera pada surah al-Muja>dalah{ ayat 11, bahwasanya orang-orang yang beriman dan orang-orang berilmu akan mendapatkan derajat (kedudukan) yang tinggi. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

⁵¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1982), h. 24

⁵²Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 13.

⁵³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

⁵⁴Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, ter. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ (١١)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Muja>dalah{/58: 11)

Ayat ini telah menunjukkan sesungguhnya Islam sangat memperhatikan pendidikan dikarenakan menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Sementara menurut pandangan Ramayulis, jika ditelaah kembali pengertian pendidikan Islam maka terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai aqi>dah (keyakinan), nilai syari>’ah (pengalaman), dan nilai akhla>q (etika vertikal horizontal).⁵⁵ Hal ini juga senada atas yang telah dikemukakan oleh Qiqi Yuliati Zakiyah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, sebagai berikut:

- a. Nilai Aqi>dah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah swt.
- b. Nilai Syari>’ah (pengamalan) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia.
- c. Nilai Akhla>q (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari akidah dan muamalat.⁵⁶

Berikut akan dijelaskan secara rinci dari pengertian nilai-nilai di atas.

1. Nilai Aqi>dah

⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994), h. 7.

⁵⁶Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 144.

Secara etimologi, aqidah berarti ikatan dan sangkutan. Dalam pengertian teknis makna aqidah dapat diartikan iman atau keyakinan. Aqidah pada umumnya ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.⁵⁷ Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati, sedangkan secara istilah pengakuan dari hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan.⁵⁸ Ketika Bani Israil melihat jumlah persiapan dan perlengkapan musuh, mereka terbagi menjadi dua golongan, satu golongan menjadi patah semangat dan akhirnya terkalahkan dan satu golongan lagi, dengan penuh rasa keimanan dan kepercayaan terhadap pertolongan Allah kepada orang yang berada di jalan yang benar, sekalipun jumlahnya sedikit terus maju ke medan perang sambil berkata “Allah bersama orang yang sabar” serta memanjatkan doa kepada Allah swt hingga akhirnya mereka dapat mengalahkan musuh, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua persoalan berjalan sesuai perhitungan nalar atau fenomena yang dilihat oleh mata, tetapi terdapat pengaturan Allah swt, ada kebijaksanaannya yang berlaku di muka bumi ini, ada yang rasional, dan ada juga yang supra rasional. Oleh karenanya, nilai akidah yang terkandung di dalamnya ialah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Mengesakan Allah swt dan tidak menyekutukannya
- b. Selalu bertakwa dan tawakal kepada Allah swt
- c. Percaya *qada* dan *qodar*

Nilai akidah seperti iman kepada kitab juga terdapat dalam kisah Nabi Daud as, Allah swt berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (٢٤٨)

⁵⁷Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 22.

⁵⁸Aceng Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid* (Garut: Ibn Azka Press, 2005), h. 1.

⁵⁹*Ibid.*

Artinya:

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Tabut itu dibawa Malaikat, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu termasuk orang yang beriman.” (Q.S al-Baqarah/2: 248)

Ayat ini menjelaskan bahwa Bani Israil memperoleh ketenangan dalam Tabut tersebut dan apabila dianalisa dari penjelasan-penjelasan tafsir-tafsir tentang tabut maka di dalamnya terdapat beberapa isi kitab Taurat, hal ini senada dengan ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Alquran terdapat di dalamnya obat untuk manusia yang bisa juga membuat hati menjadi tenang. Hal ini didukung oleh firman Allah swt pada surat al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S al-Isra'/17: 82).

Senada dengan demikian Allah swt berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya:

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati akan menjadi tenteram”. (Q.S ar-Ra'du/13: 28)

Persoalan aqidah tidaklah bisa diyakini secara spekulatif atau dengan bertaklid, setiap orang harus memiliki *sence of belonging* dari hati sanubari

yang paling dalam atas esensi persaksian seorang hamba bahwa tiada Tuhan selain Allah swt dan Muhammad utusan Allah swt. Keyakinan ini kemudian dikuatkan dalam bentuk ucapan dan dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, aqidah seyogyanya dimulai semenjak dini dari penghayatan kalimat tauhid (*la ilaha illallah*) pada segala aspek kehidupan, baik dalam hal *mu'alah, ubudiyah, bersikap* dan lain-lainnya.⁶⁰

Menurut Al-Rasyidin dalam bukunya,⁶¹ pada dasarnya fitrah adalah asal kejadian yang suci dan cenderung pada kebenaran dan kebaikan. Fitrah yang suci adalah asal kejadian manusia yang telah diikat dengan perjanjian suci, syahadah primordial atau pengakuan keimanan kepada Allah swt. Allah swt berfirman mengenai perjanjian ini dalam Alquran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya:

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ”Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. al-A'raf/7: 172)

Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi seorang peserta didik (anak) semenjak dilahirkannya ke dunia ini terdapat pula aspek yang sangat fundamental dalam upaya memberikan pendidikan yang berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah yaitu menanamkan aqidah atau keimanan terhadap Allah swt.

⁶⁰Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosiasl, Mengedepankan Islam Sebnagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Ciganjur: Yayasan Khas, 2006), h. 428

⁶¹Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 146.

Dalam hal ini walau orang tua tidak dapat berkuasa secara utuh untuk menjadikan anaknya beriman, karena iman merupakan masalah hidayah dan hidayah merupakan hak preogatif Allah swt. Oleh karena itu, dalam Islam yang seharusnya dilakukan orang tua adalah mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh anak, agar iman dapat tumbuh dan membekas pada diri setiap jiwa anak.

Nabi Muhammad saw juga bersabda mengenai aqidah dalam hadisnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جُمَعَاءٍ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا جُدَعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ : (فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسُ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya:

“Rasullullah saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? tetaplah atas fithrah manusia menurut fithrah itu. (Hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat dirubah, itulah agama yang benar, tetapi sebagian manusia tidak mengetahui.”⁶²

Salah satunya di antara contoh –contoh penanaman nilai aqidah ialah, ketika anak dilahirkan, maka orang tua diperintahkan untuk mengumandangkan *adzan* bagi laki-laki dan *iqomah* bagi wanita, bahkan dianjurkan semenjak sang ibu mulai merasakan kehamilan. Adapun hikmahnya adalah agar *adzan* dan *iqomah* yang berisikan kalimat syaha>dah{. Pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah swt dan Muhammad saw adalah utusan Allah swt dijadikan suara yang pertama

⁶²Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Ikhyal Narotul Arabi, 1991), h. 2047.

didengar dan masuk ke dalam akal dan hati pada jiwa setiap anak melalui telinganya.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya, mengungkapkan bahwa dalam tataran praktikal kepada semua orang tua disarankan untuk:

1. Menciptakan kondisi kehidupan rumah tangga menjadi kehidupan muslim, yaitu yang sesuai dengan nilai-nilai dan praktik-praktik Islam
2. Sejak kecil anak dibawa ke mesjid atau mushalla
3. Adakan pengajian di rumah, mesjid atau mushalla
4. Ketika libur sekolah, libatkan anak dengan kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat
5. Libatkan anak ke dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekitar tempat tinggal.⁶³

Menurut hemat penulis, pendidikan akidah seyogyanya dapat ditanamkan semenjak dini dan dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan anak, yang mana dengannya dapat diharapkan semoga kelak sang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang beriman dan selalu mengerjakan perintah dan menyingkirkan larangan Allah swt. dengan berlandaskan iman dapat membentengi dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh syariat dan menjadikan dirinya aman.

2. Nilai Syariat

Secara etimologi, syariat adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap umat Islam. Sedangkan secara terminologi, syariat adalah seperangkat norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidup. Norma Ilahi yang mengatur tata hubungan itu berupa:

- a. Kaidah Ibadah

⁶³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), cet. I, h. 82.

Dalam arti yang khusus atau disebut juga kaidah murni, mengatur cara hubungan langsung kepada Allah swt.

b. Kaidah Mu'amalah

Dalam arti yang khusus atau disebut juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda serta alam dalam masyarakat.⁶⁴ Adapun maksud dari nilai syariah di sini ialah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah yaitu Allah swt.⁶⁵ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri kepada Allah swt, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah islamiah*.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Oleh karena itu, nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka semakin tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt, ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk mengabdikan kepada-Nya.⁶⁶

Pembinaan disiplin anak terutama pada halnya ibadah, maka seyogyanya ditanamkan dan dimulai dari keluarga. Adapun salah satu contoh yang mudah dalam hal ibadah yang dapat ditanamkan dan dipraktikkan pada anak ialah shalat. Shalat merupakan suatu pondasi dari agama, bila mana pondasi tersebut tumbang maka hancur dan robohlah agama dan merupakan ibadah *badaniyah* yang membedakan antara muslim

⁶⁴Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), h. 28

⁶⁵Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (tt.p: Central Media, tt), h. 33.

⁶⁶M. Nur Abdul Hafiz, *Manhaj Tarbiyyah al-Nabawiyyah Li al-Thifli*, terj. Kuswandini, et, al, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah saw* (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet.I, h. 110.

dengan kafir serta shalat juga dapat mencegah pelakunya dari perbuatan yang keji dan mungkar. Mengajari dan melatih shalat yang dapat menarik bagi anak ialah mengandung gerakan senam yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Dengan demikian anak akan gemar melaksanakan shalat dengan meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa makna yang dilakukannya itu.

Berkaitan dengan ibadah shalat, Allah swt memberikan suatu kisah kepada manusia betapa mulianya Luqman al-Hakim yang menasihati anaknya untuk mendirikan shalat, Allah swt berfirman pada surat Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt”. (Q.S Luqman/31 :17)

Berdasarkan ayat di atas, Luqman al-Hakim telah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini, hal demikian sepantasnya dapat dicontohkan oleh orang tua di era dewasa ini. semenjak anak sudah sampai pada batas *taklif* (menanggung hukum), maka ia wajib menjalankan atas apa-apa saja yang sudah disyariatkan kepadanya. Salah satu kewajiban yang dapat diawasi dalam sehari-hari ialah shalat lima waktu, orang tua wajib mengajarkan shalat kepada anak-anaknya dan apabila tidak dilaksanakan pada usia yang *baligh* (dewasa) maka orang tua wajib “memukulnya”. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak terutama dalam hal ibadah sejak dini yang bertujuan kelak anak akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang senantiasa dalam koridor syariat Islam.

3. Nilai Akhlaq

Perkataan akhlaq berasal dari bahasa Arab, jama' dari dari *khuluqun* (خلق) yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁶⁷ Menurut Idris Yahya, akhlak adalah keadaan jiwa yang dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangannya.⁶⁸ *Al-Khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁹ Akhlak itu timbul dan tumbuh dari jiwa kemudian berbuah ke segenap anggota menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa humaniti dan imani, yaitu kemanusiaan dan keiman yang kedua-duanya ini bersama menuju perbuatan.

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu :

- a. Memperkuat dan menyempurkan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat⁷⁰

Untuk mewujudkan *akhlakul karimah* maka dibutuhkan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan,

⁶⁷ Abdul Kholiq et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999), h. 87.

⁶⁸ Idris Yahya, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis* (Semarang : Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983), h. 6.

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, Jilid III (Singapura : Sulaiman Mar'i, tt), h. 52.

⁷⁰ Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam* (Semarang: CV. Ramadhani,1971), h. 173.

penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa.⁷¹ Menurut Ibnu Miskawih, manusia mempunyai tiga potensi, yaitu: *Pertama*, potensi bernaflu (*an-nafs al-bahimiyyah*). *Kedua*, potensi berani (*an-nafs as-subuiyyat*). *Ketiga*, potensi berfikir (*an-nas an-nathiqiyyah*). Potensi bernaflu dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari Allah swt sehingga bersifat kekal.⁷²

Nilai-nilai akhlak seyogyanya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar kelak ia menjadi generasi penerus umat yang Islami, bukan hanya akhlak yang baik melainkan juga memberikan pembelajaran mengenai akhlak yang buruk, bila mana hal tersebut tidak disampaikan maka kemungkinan besar anak akan melakukan perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan dikarenakan rasa keinginannya. Akhlak adalah sesuatu yang erat dengan perbuatan manusia. Mempersoalkan baik dan buruk perbuatan manusia memang dinamis dan sulit dipecahkan.⁷³ Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pemikiran serta perkembangan. Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak Menurut Sifatnya

⁷¹Omar al-Thaumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 346.

⁷²Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 7.

⁷³Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 61.

Akhlak ditinjau dari sifatnya, terbagi menjadi 2, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*mahmudah*), sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang tidak baik (*madzmumah*).⁷⁴

1. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak *Mahmudah* atau disebut juga *akhlakul karimah* yaitu tingkah laku terpuji yang senantiasa dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Ali bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga.⁷⁵

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Al-Ghazali juga menerangkan ada 4 pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu :

- 1) Mencari hikmah
Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- 2) Bersikap berani
Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.

⁷⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 7.

⁷⁵Lihat M. Sayoti, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Lisan, 1987), h. 39.

- 3) Bersuci diri
Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- 4) Berlaku adil
Yaitu tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Contoh akhlak yang terpuji adalah: Syukur, sabar, ikhlas, rendah hati, penyayang, pemurah, ramah, dan lain sebagainya.⁷⁶

2. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak yang tercela (*madzmumah*), yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, *akhlakul madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Akhlak *madzmumah* disebut juga akhlak tercela. Akhlak ini erat kaitannya dengan keburukan atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci manusia juga esuatu yang memperlambat suatu kebaikan. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku atau perbuatan yang cenderung pada keburukan. Bahkan akhlak ini mendatangkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Contoh akhlak tercela antara lain : dusta

⁷⁶Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), h. 158.

(*kadzib*), dengki (*hasad*), sombong (*takabbur*), kikir (*bakhil*), boros (*mubazzir*), serakah, dan lai-lain.⁷⁷

b. Akhlak Menurut Objeknya

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan).⁷⁸ Berikut penjelasannya :

a) Akhlak terhadap Allah swt

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Semua ini menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah swt. Bertitik tolak dari uraian kesempurnaan Allah, tidak heran kalau Alquran memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, dan sempurna.⁷⁹ Tidak sedikit ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai ‘wakil’, misalnya dalam QS. al-Muzammil: 9.

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (٩)

Artinya :

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000), h. 7.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996), h.99.

“(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka ambillah Dia sebagai Pelindung. (QS. al-Muzammil/73 : 9)

Kata ‘waki>l’ bisa diterjemahkan sebagai pelindung. Kata tersebut pada hakikatnya terambil dari kata “*wakala-yakilu* yang berarti mewakilkan. Maka apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain (untuk suatu persoalan). maka ia telah menjadikan orang yang mewakili sebagai dirinya sendiri dalam menangani persoalan tersebut, sehingga sang wakil melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan perwakilan kepadanya.

Akhlak terhadap Allah antara lain dapat diwujudkan dengan sikap :

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun juga dan siapapun juga dengan mempergunakan firman Allah dalam Alquran sebagai pedoman kehidupan.
2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
3. Mengharapkan dan berusaha mengharapkan keridhaan Allah.
4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
5. Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar ilai setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi)
6. Memohon ampun hanya kepada Allah
7. Bertaubat hanya kepada Allah semata.
8. Bertawakal (berserah diri) hanya kepada Allah.

Dalam posisinya sebagai makhluk yang terbaik, Allah melengkapi kehidupan manusia dengan aturan (agama) yang akan mengantar mereka kepada keselamatan serta menghindari dari segala perbuatan yang tercela dan merugikan. Bagi manusia yang memang potensi dasarnya baik, lalu dia memilih jalan terbaik, kemudian ia mendapat kebaikan dalam kehidupannya maka kebaikan yang didapatnya adalah anugerah dari Allah swt. Sebaliknya manusia yang

memilih jalan yang buruk, yang telah diingatkan oleh Allah agar jalan itu tidak ditempuh, maka bencana dan keburukan yang menimpa dirinya adalah datang dari dirinya sendiri.⁸⁰

b) Akhlak Terhadap Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya, di era dewasa ini manusia tidak bisa terlepas dari interaksi yang serba canggih seperti halnya media sosial yang meliputi facebook, instagram, twitter, dan lain-lainnya.

Meskipun demikian Islam sangat menekankan untuk saling menghormati dan tolong-menolong, sebagai wujud akhlak sesama manusia.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

Artinya :

“Rasulullah saw bersabda : hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam, dikatakan pada Rasulullah apa saja yang enam itu, maka Rasul menjawab: Apabila kamu bertemu maka ucapkan salam, Apabila dia memanggilmu maka penuhilah, apabila ia meminta nasihat maka nasihatilah, apabila ia bersin dan mengucapkan ‘Alhamdulillah’ maka do‘akanlah ia dengan ‘Yarhamukallah’, apabila ia sakit maka jenguklah dan apabila ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya.” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis di atas, penulis membagi akhlak terhadap sesama manusia menjadi empat macam :

1. Akhlak terhadap Nabi Muhammad saw

⁸⁰Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi : Pesan Al-Quran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan* (Bandung : Citapustaka Media, 2007), h. 106.

Akhlak terhadap Rasulullah saw dengan cara mengikuti dan menjalankan sunahnya, menjadikannya suri tauladan dan senantiasa bershalawat kepadanya.

2. Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada orang tua dengan cara berbuat baik kepadanya, menuruti nasihat-nasihatnya, menghormatinya, bertutur baik dan sopan kepadanya, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka di saat masih hidup ataupun setelah meninggal.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dengan cara memelihara kesucian diri, menutup aurat, dan menjauhi diri dari segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.

4. Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat

Akhlak dalam kehidupan masyarakat dengan cara memelihara hubungan silaturahmi, tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat, memuliakan tamu, menepati janji, menghindari pertengkaran, dan lain-lain.

c) Akhlak Kepada Lingkungan

Adapun lingkungan yang dimaksud di sini ialah : segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, sekolah, rumah, taman, dan tempat umum lainnya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya

rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-‘Araf/7 : 56)

Berdasarkan ayat di atas, penulis mengemukakan bahwasanya manusia merupakan bagian dari alam tersebut yang saling berkaitan, oleh karena itu dalam ajaran agama Islam seorang muslim diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai khalifah, manusia dituntut memelihara dan menjaga kelestarian alam. Dalam perspektif Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang dan memetik bunga sebelum mekar karena hal ini tidak memberi kesempatan pada makhluk lain untuk mencapai maksud dan tujuan dari penciptaan itu tersebut. Adapun beberapa perilaku yang baik terhadap lingkungan antara lain: memelihara dan menjaga alam, dan menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam, seperti halnya penebangan pohon, pembakaran hutan, dan lain-lain.

Maka ketiga hubungan tersebut di antara karakter atau Akhlak dengan Akidah dan Syariat. Karakter (akhlak) dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syariat, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariat sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah akidah, batang, dahan dan daunnya adalah syariat, sedangkan buahnya adalah akhlak (karakter).

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditujukan kepada Allah swt sehingga tergambar akhlak (karakter) mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula seorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh akidah, ia disebut kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, ia disebut orang fasik (fasiq/pendosa). Sementara itu, orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariat, tetapi tidak dilandasi akidah yang lurus disebut orang munafik.

Demikianlah, ketiga kerangka dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat an tidak dapat dipisahkan. Alquran selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan, seperti dalam ayat-ayat berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
 مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
 فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٥٥)

Artinya:

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam keadaan menjadi aman sentosa.” (QS.an-Nur/24 : 55)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ,maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (QS. at-Tin/95:6)

Hal senada juga dikatakan Allah swt dalam firman-Nya:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (۳)

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. al-‘Ashr/103: 3)

Dalam ayat-ayat tersebut, ketiga kerangka dasar Islam disebut secara bersamaan, tetapi dalam dua istilah saja, yaitu iman dan kebajikan (amal saleh). Iman menunjukkan konsep akidah, sedangkan amal saleh menunjukkan adanya konsep syariah dan akhlak. Masih banyak ayat Alquran yang menegaskan hal tersebut, seperti QS. al-Baqarah/2: 277 dan QS. an-Nahl/16: 97. Oleh karena itu, untuk mewujudkan karakter mulia dalam diri seorang muslim yang pertama harus dilakukan adalah membangun akidah yang kuat dan yang kedua melaksanakan seluruh ketentuan syariat yang ada dalam Alquran dan hadis (melakukan amal-amal saleh). Dengan dua cara inilah karakter mulia akan terbentuk dengan baik dan kokoh.⁸¹

D. Ayat-ayat yang Berknaan dengan Nabi Daud as

Nabi Daud as pada penelitian ini merupakan seorang Nabi dan Rasul yang juga sebagai pendidik yang mengarahkan kepada pola-pola kehidupan yang telah disyariatkan oleh Allah swt dalam Alquran. Di dalam Alquran banyak mengkisahkan tentang Nabi Daud as di antaranya ialah⁸²:

1. Q.S al-Baqarah/2: 246-251

⁸¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), h. 15-16.

⁸² Abdul Baqi, *Mu'jam*, h. 335.

أَمْ تَرَى إِلَى الْمَالِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ هُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيكُمْ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٢٤٦) وَقَالَ هُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٤٧) وَقَالَ هُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٤٨) فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩) وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٥٠) فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (٢٥١)

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka

tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim. (246). Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (247). Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman (248). Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar" (249). Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir"(250). Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (251). (Q.S al-Baqarah/2: 246-251).

2. Q.S an-Nisa'/4: 163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى
 إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ
 وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زُورًا (١٦٣)

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud (Q.S an-Nisa'/4: 163).

3. Q.S al-Ma'idah/5: 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ
 بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨)

Artinya:

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (Q.S al-Ma'idah/5: 78).

4. Q.S al-An'am/6: 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ
 دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي
 الْمُحْسِنِينَ (٨٤)

Artinya:

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi

balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.(Q.S al-An'am/6: 84)

5. Q.S al-Isra'/ 17: 55

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى
بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زُبُورًا (٥٥)

Artinya:

Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.(Q.S al-Isra'/17: 55).

6. Q.S al-Anbiya'/21: 78-80

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا
لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (٧٨) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (٧٩) وَعَلَّمْنَاهُ
صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُخْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠)

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu (78). Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya (79). Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah) (80).(Q.S al-Anbiya'/21: 78-80).

7. Q.S an-Naml/27: 15-16

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ
 مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (١٥) وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا
 مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman" (15). Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata"(16). (Q.S an-Naml/27: 15-16).

8. Q.S Saba'/34: 10-13

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ
 (١٠) أَنْ اْعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
 بَصِيرٌ (١١) وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ
 الْقِطْرِ وَمِنَ الْجَبِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا
 نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ (١٢) يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ
 وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اْعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ
 عِبَادِيَ الشَّكُورُ (١٣)

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami, Kami berfirman: "Hai gunung-gunung dan burung-burung bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud dan Kami telah melunakkan besi untuknya (10). (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan (11). Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang

perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja dihadapannya dengan izin Tuhannya dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala (12). Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk yang tetap berada di atas tungku. Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah swt dan sedikit sekali dari hamba-Ku yang berterima kasih (13). (Q.S Saba'/34: 10-13).

9. Q.S Shad/38: 17-26

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧) إِنَّا
 سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (١٨) وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ
 لَهُ أَوَّابٌ (١٩) وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ (٢٠)
 وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخُسْفِ إِذْ تُسَوِّرُوا الْمِحْرَابَ (٢١) إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ
 فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَعَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا
 بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ (٢٢) إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ
 وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَّإِي نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ
 (٢٣) قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْمَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ
 لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا
 هُمْ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (٢٤) فَغَفَرْنَا لَهُ
 ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَؤْلُقًا وَحُسْنَ مَآبٍ (٢٥) يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً
 فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ
 اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ
 الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya:

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia

amat taat (kepada Allah swt) (17). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud as) di waktu petang dan pagi (18). Dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul, masing-masingnya amat taat kepada Allah swt.(19). Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan (20). Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? (21). Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami telah berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus (22). Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkanku dalam perdebatan” (23). Daud berkata: “Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan amat sedikitlah mereka ini”. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya (Allah swt) lalu menyungkur sujud dan bertaubat (24). Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik (25). Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu Khalifah (penguasa) di muka bumi ini, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah swt. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah swt akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (26). (Q.S Shad/38: 17-26).

E. Kajian Terdahulu

Sepanjang penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan telaah pustaka, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Arifin, alumni program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (Tesis

tahun 2003) dengan judul :”Pendidikan Akhlak Pada Kisah Maryam Dalam Alquran”

2. Studi yang dilakukan oleh Anas, alumni program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (Tesis tahun 2003) dengan judul :”Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As.” (Kajian Tematik Ayat-Ayat Alquran)
3. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Diponegoro, alumni program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul : “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang bertujuan untuk memberi penjelasan melalui metode studi pustaka (*library research*),⁸³ maka langkah yang ditempuh adalah dengan membaca, memahami, serta menelaah baik berupa kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.⁸⁴

Menurut Bogman dan Bikken sebagaimana yang dikutip oleh Salim dan Syahrudin aktivitas penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Latar alamiah sebagai sumber data
2. Peneliti adalah instrumen kunci
3. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil

⁸³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011), h. 6.

⁸⁴Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

4. Penelitian dan pendekatan kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif
5. Makna yang memiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁸⁵

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melalui tafsir tematik M. Quraish Shihab yang mengutip Abd Hayy al-Farmawi, adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan tafsir tematik adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah masalah tersebut
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁸⁶

B. Sumber Data

Pada prinsipnya dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dari kitab-kitab tafsir Alquran dan buku-buku yang mempunyai relevansi

⁸⁵Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2007), h. 41.

⁸⁶Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Jakarta: Mizan, cet.2, 1999), h. 114.

dengan problematika yang akan diteliti oleh peneliti. Data yang dihimpun terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

2. Data Sekunder

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah Tafsir Ibnu Katsir karya Abu Fida Ismail bin Katsir Addamasyq, Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Zuhaili, dan apa saja yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yang berupa karya ilmiah, artikel, jurnal dan sebagainya dengan pembahasan yang relevan apabila dibutuhkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini ialah:

1. Mencari ayat-ayat dan hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Menyeleksi ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjadi sumber bahan primer dan sekunder yang relevan dengan penelitian ini
3. Mencari berbagai referensi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti berupa kitab-kitab, buku-buku, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Verifikasi data dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data-data yang konkrit yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah seluruh data terkumpul, maka adapun langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data

atau analisis isi teks. Dalam menganalisa data, maka kajian isi (*content analysis*) yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan metode tematik (*tafsir maudhu'i*).

1. Kajian Isi (*content analysis*)

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang di atas, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini. Menurut Weber dalam Moleong, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Selanjutnya Holsi dalam Moleong mengartikan sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesandan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁸⁷

Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara mendalam terhadap teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah teks terjemah Alquran.

2. Kajian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Kajian ini juga akan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara sederhana metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Alquran.⁸⁸ Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di

⁸⁷Moleong, *Metode Penelitian*, h. 163.

⁸⁸Musthafa Muslim, *Mabahis Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), h.16.

bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*, atau dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan tafsir tematik.⁸⁹ Yang dimaksud dengan metode tematik ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁹⁰ Metode ini lebih banyak digunakan saat itu, karena pembahasannya langsung pada masa tema yang ditentukan.⁹¹

Namun apabila diperlukan, pada sebagian penafsiran ayat-ayat-Nya, penulis mungkin juga akan menggunakan metode Tafsir *Muqaran*. Tafsir *Muqaran*, sendiri adalah metode perbandingan (komparatif), yaitu memandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus atau lebih. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada akhirnya terlihat bertentangan dan juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.⁹²

⁸⁹Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 311.

⁹⁰Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

⁹¹Addul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 55-56.

⁹²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, cet. 2 (Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993), h. 83.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kisah Nabi Daud as Dalam Alquran

1. Kelahiran Nabi Daud as

Daud as merupakan salah satu nabi sekaligus rasul Allah swt, Daud as ialah nabi dan rasul yang ke-17 setelah itu ditutup dengan dengan Muhammad saw. Allah swt mengutus persamaan antara wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad saw dan yang diterima nabi-nabi sebelumnya adalah dari segi persamaan sumber dan penerimaan informasi bukan mutlak persamaan dalam cara penerimaannya atau kandungan informasinya.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى
تَكْلِيمًا (١٦٤)

Artinya:

“Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul lain yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu, dan kepada Musa, Allah berfirman langsung”. (Q.S an-Nisa’/4: 164)

Ayat di atas menyebut dua istilah, yaitu nabi dan rasul. Berbeda-beda pendapat ulama tentang perbedan antara keduanya, walau mereka sepakat menyatakan bahwa, nabi maupun rasul, semuanya menerima wahyu dari Allah swt.⁹³ Sementara ulama berpendapat bahwa setiap nabi adalah rasul karena dia pasti mendapat wahyu yang paling tidak harus dia sampaikan kepada keluarganya. Boleh jadi, seorang rasul pada mulanya adalah nabi kemudian mendapat penugasan sebagai rasul, sebagaimana halnya Rasulsaw yang bermula dengan penugasan menyampaikan apa yang diterimanya kepada istri

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 812.

beliau, Khadijah ra lalu ditugaskan menyampaikan kepada masyarakat. Pendapat ini tidak didukung banyak ulama. Pendapat yang populer adalah bahwa setiap rasul adalah nabi, dan tidak setiap nabi adalah rasul. Keduanya memang mendapat wahyu, hanya saja diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan nabi tidak.⁹⁴ Allah swt telah mengutus nabi dan rasul dalam jumlah yang banyak, sebagian mereka ada yang diceritakan dan ada pula yang tidak diceritakan.

Daud as bin Isyi bin Uwaid bin Baiz bin Salmon bin Nahsyun bin Ami Nadub bin Ram bin Hasrun bin Faris bin Yahudza bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim as. Daud as adalah keturunan nabi Ibrahim yang ke-12. Allah swt berfirman kepada nabinya, yaitu Shamuil bahwa pada suatu saat akan lahir anak laki-laki Fulan yang akan membunuh Jaltut di antara tanda-tanda masa itu adalah tanduk yang diletakkan di atas kepalanya, maka ia mendatanginya dan berkata: “Sesungguhnya Allah swt mewahyukan kepadaku bahwa diantara anak-anakmu ada seorang lelaki yang akan membunuh Jaltut dengan taqdir Allah swt”. Ia berkata: “Demikianlah nabi Allah swt”. Kemudian dikeluarkanlah dua belas anaknya, di antara mereka ada seorang lelaki gagah, maka ia memperlihatkan tanduk itu tetapi ia tidak melihat apa-apa. Kemudian ia berkata kepada anak yang gagah itu: “Pulanglah!”. Dan mengulang-ulang perkataannya, kemudian Allah swt mewahyukan: “Sesungguhnya Kami tidak mengambil laki-laki karena tampak luarnya akan tetapi kami mengambil mereka karena atas apa yang baik dari hati mereka”. Kemudian ia menampakkan anak-anak tersebut kepadanya, tetapi tetap ditolaknyanya dan berkata: “Apakah engkau masih punya anak?”. Ia berkata: “Tidak” lalu ia mengadukan dirinya kepada Allah swt ya Tuhanku ia telah menyatakan bahwa ia tidak punya anak lagi, maka Allah swt berfirman: “Ia bohong, maka ia berkata: “Sesungguhnya Tuhanku telah mengetahui bahwa engkau berbohong dan engkau mempunyai anak lainnya”. Ia berkata: ”Benarlah engkau ya nabiullah, sesungguhnya aku mempunyai anak yang pendek aku malu bila

⁹⁴*Ibid.*

manusia melihatnya maka aku suruh ia menggembala, nabi (Shamuil) berkata: “Di mana ia?”, ia menjawab: “Di tempat anu, di gunung anu”.⁹⁵

Maka keluarlah ia kepadanya dan ia menemukan lembah itu telah mengalir antara dirinya dengan lembah tempatnya berdiri dan ia mendapatinya membawa dua kambing yang menolongnya dengan aliran itu, ketika ia melihatnya ia berkata: “Inilah anak ini tidak diragukan lagi, ia menyayangi binatang, ia tentu lebih sayang kepada manusia. Maka diletakkanlah tanduk itu kepadanya ternyata keluarlah air.”⁹⁶ Kemudian ia menyirami kepalanya dengan minyak Quds, maka ia berkata kepada ayahnya: “Aku akan menyembunyikan hal ini, sesungguhnya bila Thalut tahu pasti akan membunuhnya”. Kemudian Allah swt mewahyukan kepada nabi Shamuil⁹⁷ bahwa Allah swt mengangkat Thalut sebagai raja mereka. Bani Israil itu tidak mau menerima keterangan nabinya dan mereka berkata: “Bagaimana Thalut akan menjadi raja kami, dia lebih rendah dari kami, sedangkan kami mempunyai kekayaan yang melimpah”. Daud as pun menyatakan kepada mereka bahwa Thalut mempunyai kelebihan yang dianugerahkan Allah swt kepadanya dengan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.⁹⁸

Daud berasal dari suku Sibth (kabilah) Yahudza bin Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim as, di antara berita tentangnya sebelum kenabian adalah bahwa ia membunuh pemimpin zalim, Jalut, panglima tentara kafir.⁹⁹ Menurut Shalahuddin Hamid dalam bukunya, *Kisah-Kisah Islami* menjelaskan silsilah nabi Daud dijelaskan secara rinci, Daud as bin Isyi bin Uwaid bin Baiz bin Salmon bin Nahsyun bin Ami Nadub bin Ram bin Hasrun bin Faris bin

⁹⁵Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islami* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2009), h. 109.

⁹⁶Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thobari, *Tarikhul Umam wal Muluk*, (Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, cet. III, 1991), jilid I, h. 281.

⁹⁷Menurut Thobari, pada masa Daud as hidup pula seorang satria bernama Samu’un yang diharapkan oleh Bani Israil menjadi nabi tetapi tidak terbukti bahwa ia seorang nabi, tetapi ia bukan Thalut. Lihat Thobari, *Tarikh*, jilid 1, h. 276 bandingkan dengan Ibnu Katsir, *Tafsir* jilid 1h. 403.

⁹⁸Hamid, *Kisah*, h. 110.

⁹⁹Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Alquran: Dari Nabi Adam-Isa as Beserta Kaumnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 221.

Yahudza bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim as. Daud as adalah keturunan nabi Ibrahim yang ke-12. Allah swt berfirman kepada nabinya, yaitu Shamuil bahwa pada suatu saat akan lahir anak laki-laki Fulan yang akan membunuh Jalut di antara tanda-tanda masa itu adalah tanduk yang diletakkan di atas kepalanya, maka ia mendatanginya dan berkata: “Seseungguhnya Allah swt mewahyukan kepadaku bahwa di antara anak-anakmu ada seorang lelaki yang akan membunuh Jalut dengan takdir Allah swt”.¹⁰⁰ Daud as wafat 1626 sebelum hijrah. Beliau dianugerahi kitab Zabur yang dari segi bahasa berarti *tulisan*. Dalam Kitab Perjanjian Lama sampai dewasa ini ada salah satu bagiannya yang dianggap sebagai bagian dari Zabur Nabi Daud as.¹⁰¹

Sedangkan menurut Quraish Shihab, nabi Daud as merupakan satu di antara nabi dan Rasul yang 25, ia lahir di Bait Lahem Palestina sekitar 1085 SM dan wafat di Qudus Yerusalem 1015 SM atau sekitar 1626 Hijriyah. Pada masa mudanya, beliau adalah penggembala kambing ayahnya. Beliau memiliki keistimewaan dalam seni suara. Beliau dianugerahi Allah Kitab Zabur yang dari segi bahasa berarti *tulisan*. Dalam kitab Perjanjian Lama – sampai dewasa ini ada salah satu bagiannya yang dianggap sebagai bagian dari Zabur Nabi Daud as. Beliau juga sangat pandai menggunakan ketapel. Keahliannya ini mengantar beliau berhasil membunuh Jalut, sebagaimana dikisahkan dalam QS/ al-Baqarah/2: 251.¹⁰²

Daud as tadinya adalah penggembala kambing ayahnya, ia sangat pandai menggunakan ketapel ketika menjadi salah seorang anggota pasukan *Thalut* ia berhasil membunuh *Jalut* melalui ketapelnya dan setelah keberhasilannya ia sangat disenangi dan popular hingga setelah meninggalnya Thalut ia diangkat menjadi raja Bani Israil. Daud as wafat 1626 sebelum hijrah dalam usia 70 tahun setelah memerintah sekitar 40 tahun lamanya, ia

¹⁰⁰Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islami* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2009), h. 109.

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 812.

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 577.

dianugerahi 11 anak yang salah seorang di antaranya ialah Sulaiman as yang mewarisi kerajaannya sebagaimana digarisbawahi ayat dia atas. Sulaiman as adalah putera Daud as yang merupakan nabi dan raja yang sangat agung dan wafat 1597 sebelum hijrah.¹⁰³

Daud as menikah dengan Sabigh binti Syaik segera dilangsungkan, dengan riang gembira Daud as dan keluarga Sabigh sendiri tetapi di sana di bawah ufuk yang tinggi ada seorang pemuda yang mendengar pernikahan ini, sebagai pukulan yang hebat menimpa dirinya, pukulan yang menghancurkan segala sendi dan urat sarafnya menembus hatinya. Sejak itu Daud as lebih gembira dalam menjalankan tugasnya sebagai raja dan nabi Allah swt, rencana pekerjaannya diatur sedemikian rupa sehingga selalu berjalan dengan baik, rencana itu ialah dengan membagi waktunya menjadi empat bagian: pertama, untuk kepentingan dirinya sendiri. Kedua, untuk kepentingan ibadah. Ketiga, untuk menghukum dan menyelesaikan urusan-urusan umat dan keempat, untuk mengajar dan memimpin rakyat ke jalan yang dikehendaki Allah swt. Sebagai raja besar dan nabi mulia, rumah Daud as selalu dijaga oleh penjaga dan tentara, tidak seorang pun diperbolehkan menemui Daud as sebelum mendapat izin dari penjaga dan sudah dibenarkan oleh Daud as sendiri, kalau tidak sepadan sesuai dengan rencana pekerjaan yang sudah ditetapkan oleh Daud as di hari dia beribadah, siapapun juga tidak diizinkan masuk untuk mengadu dan meminta putusan perkara.¹⁰⁴

2. Pernikahan Nabi Daud as

Kemenangan diraih oleh Daud as dengan sempurna, hati semua orang dipenuhi oleh cinta dan ketulusannya. Kesetiaannya pada janji begitu kuat, tak lama keberanian Daud as menjadi buah bibir di majlis-majlis. Thalut pun melaksanakan janji dan memenuhi syaratnya, dia menikahkan puterinya dengan Daud as, cintanya pada Daud melekat di hati, Thalut mengangkatnya sebagai penasihat dan tangan kanannya. Hubungan kekeluargaan di antara

¹⁰³*Ibid.*, h. 415 .

¹⁰⁴*Ibid.*

mereka menjadi kokoh, tujuan yang mulia menyatukan mereka di jalan Allah swt. Dengan begitu, Daud as mencapai kemenangan dan kesuksesan yang besar, inilah anugrah Tuhan yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah swt Sang Pemilik karunia dan kemurahan nan agung. Tetapi hati sebersih apapun dari kenistaan tidak aman dari cobaan-cobaan hidup, jiwa manusia yang paling suci pun bisa saja berkurang kesuciannya oleh suatu pertikaian dalam hidup. Suatu hari, Daud as menemui Thalut dia melihat Thalut bermuka masam, senyumnya dibuat-buat dan bicaranya penuh hati-hati, sikapnya menyimpan kebencian.

Daud as merenung, apa gerangan yang telah mengubah batin Thalut dan yang telah menodai ketulusannya? Adakah suatu fitnah? Bukankah Daud adalah pedang tajam yang dikeluarkan dari sarungnya oleh Tuhan. Bukankah dia seorang pejuang yang tak kenal lelah dan pendekar perang? Bukankah di medan perang dia tampil dengan bijak dan berani? Bukankah Daud telah menawarkan jiwa dan raganya untuk menepis marabahaya dari Thalut dan melumpuhkan langkah-langkah musuh? Di samping itu, bukankah Daud as adalah menantu dan suami bagi puterinya? Sejak Daud menikah dengan puterinya, apakah tiada hubungan tulus antara Daud dan Thalut? Sesungguhnya, apa gerangan yang menyebabkan hati Thalut kehilangan cinta kepada Daud? Daud berfikir mungkin ada kesalahpahaman dan hal sementara yang membuat Thalut berubah atau kesedihan yang menyebabkan dia berlaku demikian dan enggan menjernihkan hati dan menenangkan pikiran. Malam hari, kegelapan menyelimuti Daud dan isterinya Mekyal, dalam suasana demikian Daud dengan lembut dan hati-hati berkata kepada sang isteri, “Duhai Mekyal! Aku tak mengerti, benar atautkah salah yang telah ku lihat? Benar atau tidak perkiraanku? Tadi aku melihat sikap tak suka ayahmu. Menurutku, dia melihatku dengan perasaan benci, dalam hal ini apakah kau tahu sesuatu?”¹⁰⁵

¹⁰⁵Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Qisseha-e Qur'an*, terj. M. Ilyas, (Jakarta: Qorina, 2008), h. 222.

3. Istri Setia Nabi Daud as

Mekyal menarik nafas dalam-dalam, air mata hangat menetes di pipinya dan berkata, “Duhai Daud! Aku takkan menyembunyikan sesuatu darimu, sejak ayah melihat Bani Israil menghormati dan memuliakanmu, merendah di hadapan kewibawaanmu dan tersentuh oleh penjelasanmu. Melihat kedudukanmu memuncak dan sejak dia melihat kau meraih kemenangan demi kemenangan, dia khawatir dengan pengaruhmu yang bisa menggoyahkan kekuasaannya.” “Duhai Daud! Engkau tahu bahwa kekuasaan adalah lahan yang hijau dan wilayah kebahagiaan, si penguasa mempertahankan kekuasaannya dengan sepenuh hati dan melindunginya dengan segala senjata. Dia selalu memandang negatif semua orang termasuk orang-orang bawahannya. Oleh karena itu, dia terbelenggu oleh buruk sangka jika curiga dia akan menuduh dan jika cemas dia akan membalas.” “Walau ayahku beriman dan berilmu tetapi dia adalah seorang raja yang menjadi kasar layaknya para raja, dia adalah penguasa yang berpikiran negatif layaknya para penguasa. Meski aku tak yakin dengan kebenaran ucapanku tapi akhirnya aku mengerti bahwa dia sedang memikirkan bagaimana bisa lepas darimu, dia ingin memutus pengaruhmu. Keyakinanku hendaknya kau waspada dengan nyawamu. Engkau harus berbuat sesuatu dan memikirkan ketetapan hidupmu, jika perkataanku benar, maka selamatlah engkau dan jika salah, maka bahaya takkan menimpamu.” Daud sedih mendengarnya dan berkata, “Aku tak lebih seorang tentara yang berperang di bawah panji sultan, tak lebih seorang mukmin yang membela dengan keyakinan dan keimanan. Mungkin yang terlintas dalam pikiran Thalut adalah was-was syaitan ditepisnya dan hawa nafsu dikalahkannya.” Selesai bicara, Daud as tertidur lelap seolah tak tahu menahu apa yang dipikirkan Thalut.¹⁰⁶

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 223.

4. Rencana Membunuh Nabi Daud as

Suatu hari, Thalut membangunkan Daud dari tidurnya dan memanggilnya untuk menghadap. Dia berkata, “Hai Daud, hari ini aku sangat gundah sakitnya rasa tak berguna menyiksa didiku, hari ini aku mendengar kabar tentang kaum Kan’an bahwa mereka, mengumpulkan orang-orang dan menyatukan kelompok-kelompok mereka. Mereka telah menyiapkan pasukan besar dalam rangka menyerang kita, aku hanya percaya padamu kaulah yang bisa menangani masalah ini, pilihlah yang mana saja di antara tentara-tentaramu yang kau mau, ketahuilah kau akan kembali dengan membawa kemenangan dan darah musuh tumpah dengan pedangmu atau kau terbunuh dan kembali dengan diusung oleh orang-orangmu.” Thalut berpikir perkara Daud telah dibuat, tetapi Daud mengetahui niat buruknya, dia terima perintah Thalut dan berangkat dengan pedang di tangan dan jiwa dalam genggaman untuk berperang melawan kaum Kan’an. Dia tak peduli apakah akan selamat atau kematian akan merenggutnya. Dengan kemauan yang kuat Daud bergerak maju dan Allah memberikan kemenangan baginya, kemenangan kembali diraih Daud as.

Kemenangan ini menambah kedengkian Thalut dan meresahkan dirinya, karena itu terpikir oleh Thalut untuk mencelakai Daud dan membunuhnya, tetapi isteri Daud mengetahui apa yang direncanakan ayahnya terhadap suaminya. Karena itu, dengan hati sedih dia menemuinya, dengan perlahan dia berkata kepada suaminya, “Selamatkan dirimu! Tinggalkan negeri ini! Jika tidak, kau akan menyesal dan membuatku sedih tak terkira dengan kematianmu.”

Daud tak punya jalan untuk lari, dengan tawakal dan memohon perlindungan kepada Allah, dia memanfaatkan waktu malam hari yang gelap, dia lari dari akibat kedengkian dan kebencian Thalut, bermukim di padang pasir berselimutkan kesedihan dan kegelisahan. Para pecintanya yang berada di tengah Bani Israil, menemukan tempat mukimnya dan secara berkelompok

meninggalkan Thalut. Dalam kelompok sepuluh-dua puluh orang diam-diam mereka pergi menemui Daud as.¹⁰⁷

5. Nabi Daud as Menjadi Raja

Larinya Daud berbuntut lunturnya pengaruh Thalut, sekelompok besar orang berdemonstrasi tak sedikit dari pasukannya yang meninggalkannya karena khawatir terjadi sesuatu, dia mengambil pedang dengan buruk sangka, dia menganiaya orang-orang dan menumpahkan darah sejumlah orang atas tuduhan semata. Dia menyiksa orang tak bersalah atas kesalahan orang lain, kawan menjadi lawannya kemudian dia menganiaya kaum berilmu dan membunuh para ruhaniawan Bani Israil, dia menciptakan rasa takut dalam hati para tentara agar dapat membentuk pasukan yang kuat dan taat untuk mempertahankan kekuasaannya dan memerintah mereka secara aniaya. Adapun Daud yang dalam keadaan tak aman melanjutkan kehidupannya, mengetahui kedengkian dan makar Thalut terpaksa Daud menyiapkan pasukan untuk dapat melawan dan membalas perbuatannya yang menipu dan zalim. Daud bersama sejumlah pasukannya yang tak sedikit berangkat dari tempat mukimnya di sahara untuk mengecek keadaan Thalut. Sampai di satu lembah dia melihat pasukannya kelelahan dan tertidur karena letih. Daud melangkah pelan menuju tempat di mana Thalut berada dia mengambil tombak Thalut yang diselipkan di pinggangnya lalu kembali, Thalut terbangun dari tidurnya dan mencari tombaknya.

Karena hilang dia menyelidiki orang yang telah mengambilnya, Thalut gelisah. Utusan Daud datang dan menyampaikan, “Ini tombak anda! Tuhan telah memberi kekuatan kepada Daud untuk memisahkan kepala dari badan anda, tetapi jiwa besarnya dan hati lembutnya berada di atas tindakan mencelakai anda dengan tipu daya dan menumpahkan darah anda, imannya kepada Allah tak memperkenankan tindakan demikian.” Ucapan utusan Daud menyentuh hati Thalut dan menangis bercucuran air mata, rasa menyesal di

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 224.

hatinya begitu dalam, Thalut sadar dan menyesal mengapa dia mengkhianati Daud, padahal Daud as bukanlah seorang pengkhianat, dia menyesal telah membunuh ulama dan kaum ruhaniawan Bani Israil yang tak berhak mati. Lantas apa yang harus dia perbuat di hadapan keadilan Tuhan dan alasan apa yang harus dia sampaikan? Thalut pergi keluar, dia bimbang dan kalut, di padang pasir dia menumpahkan air mata penyesalan. Dia ungkapkan penyesalannya dan memohon ampun kepada Tuhan sampai dia meninggalkan dunia pada saat itu juga maka selepas kepergiannya Bani Israil mendatangi Daud as dan membaicitnya. Tuhan memperkokoh pemerintahan Daud dan mengaruniakan kepadanya hikmah, kemampuan mengatur pemerintahan dan melaksanakan hukum Allah.¹⁰⁸

6. Allah swt Menguji Nabi Daud as

Allah swt berfirman, *“Dia (Daud as) berkata, “Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepadanya, memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan hanya sedikitlah mereka yang begitu. “Dan Daud menduga bahwa Kami mengujinya, maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat, lalu Kami mengampuni kesalahannya itu. Dan sungguh dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. Shad : 24-25)*

Kata zhanna (mengira) dalam ayat ini berarti, mengetahui. Orang Arab menggunakan kata ini untuk menunjukkan ilmu (tahu) yang mendekati keyakinan, akan tetapi kata ini tidak menunjukkan keyakinan sempurna, antara hal ini dan yakin ada tingkatan lain.¹⁰⁹ “Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya” yakni, ia tahu bahwa Allah sedang mengujinya dengan putusan hukum, yaitu dalam memutuskan perselisihan tersebut. Daud meminta ampunan kepada Allah karena tergesa-gesa dalam memutuskan hukum.

¹⁰⁸Zabur adalah nama kitab samawi Daud as yang disebutkan tiga kali dalam Alquran. Kitab yang bernama Zabur atau Mazamir terdapat di perpustakaan ‘Atiq.

¹⁰⁹Ibn ‘Athiyah, *Almuharrir Al-Wajiz fii Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, (Qatar: Mu’assasah Dar’ Ulum), h. 447-448

Allah swt berfirman, “Maka ia meminta ampun kepada Rabbnya lalu menyunjung sujud dan bertaubat” para ulama berselisih pendapat tentang dosa yang karenanya Daud as meminta ampun, yang saya kuatkan adalah pendapat yang mengatakan bahwa Daud as menghukumi untuk salah satu orang yang berseteru dalam tuduhannya sebelum mendengarkan kepada alasan pihak tertuduh, ia hanya mencukupkan diri dengan mendengarkan tuduhan pihak penuduh.¹¹⁰

Imam Abu Ja’far an-Nahhas dalam ayat “sesungguhnya ia telah berbuat zalim dengan meminta kambingmu itu” dikatakan, inilah salahnya Daud as, karena ia mengatakan, “sungguh ia telah berbuat zalim” tanpa mencari tahu kebenarannya dengan sebuah bukti atau pengakuan dari pihak tertuduh, apakah masalah seperti yang dituduhkan atau tidak, Imam al-Qurthubi mengomentari apa yang dikatakan oleh An-Nahhas ini, ia mengatakan, “pendapat ini baik insya Allah”¹¹¹

Imam al-Biqā’i mengatakan dalam tafsirnya seperti yang diriwayatkan oleh al-Qasimi darinya dalam ayat “maka Kami ampuni baginya hal itu” yakni, terjatuhnya Daud as dalam menisbatkan kezaliman kepada salah satu pihak yang berseteru tanpa mendengarkan pembelaan atas apa yang dituduhkan kepadanya atau ia mengakuinya. Kemudian al-Biqā’i juga mengatakan, “tuduhan ini yakni tuduhan antara dua orang yang berseteru di hadapan Daud adalah pelatihan bagi Daud as dalam menghukum dan menyebutkan kisah ini kepada Muhammad saw adalah pelatihan bagi beliau untuk selalu berpikir matang dan tidak tergesa-gesa dalam semua urusannya.”¹¹²

¹¹⁰Tafsir al-Qurthubi, judul asli *Al Jami’ li Ahkam Al Qur’an*, terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), h. 180.

¹¹¹*Ibid.*, h. 175

¹¹²Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Fikr, 1978), h. 158.

Al-Biqā'i menguatkan hal ini dengan mengatakan, "Ketika Allah menyebutkan kisah ini, barangkali akan ada yang salah paham mengenai Daud as, karena itu Allah membelanya dengan mengatakan, "dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat di sisi kami dan tempat kembali yang baik" jadi kisah Daud as bersama dua orang yang berperkara adalah pelatihan dalam masalah hukum syari'at bukan untuk yang lain."¹¹³ Sayyid Quthub dalam menerangkan sisi fitnah yang dengannya Allah menguji Daud as, ia berkata, "Sesungguhnya dua orang yang memanjat dinding mihrab untuk menemui Daud as sehingga ia terkejut, maka keduanya segera meminta maaf dan menerangkan kepada Daud dan berkata, "Jangan takut, kami adalah dua orang yang bermasalah, salah seorang adari kami bertindak aniaya, kami datang untuk minta putusan hukum padamu." Masalah yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan oleh salah satu pihak, masalah yang mengandung kezaliman yang nyata yang tidak mungkin untuk ditakwil atau dimaknai lain. Karena itulah Daud as segera memutuskan selesai mendengar pengaduan yang nyata, ia tidak menunjukan pertanyaan pada pihak yang tertuduh, tidak bertanya dan memintanya untuk membantah tuduhan temannya. Demikianlah ia memutuskan hukum dengan mengatakan, "Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu" tampaknya pada tahap ini, Daud as belum mengetahui perihal dua orang yang dihadapannya dua malaikat datang untuk mengujinya, menguji seorang Nabi sekaligus raja yang dipercayakan untuk memimpin urusan manusia, agar ia bisa menghukumi dengan benar dan adil, dan agar bisa mengetahui kebenaran sebelum memutuskan perkara. Keduanya memilih untuk melaporkan suatu kasus yang nyata dan memancing (memprovokasi) akan tetapi seorang hakim tidak boleh ikut terpancing dan tidak boleh tergesa-gesa, ia tidak boleh hanya mengandalkan dan mendengar zahir ucapan satu pihak sebelum memberikan kesempatan kepada pihak kedua untuk menyampaikan argumen dan dalilnya. Karena bisa jadi masalah akan berubah sama sekali atau sebagiannya dan terbukti bahwa zahir tuduhan salah satu pihak tersebut tidak benar, sehingga

¹¹³*Ibid.*, h. 159

pada tahap ini, ia menyadari bahwa ia sedang diuji, “Daud as mengetahui bahwa Allah sedang¹¹⁴ mengujinya” di sini, karakter dan sifat dasarnya tersadar, ia adalah seorang yang selalu bertaubat, “maka ia meminta ampun kepada Rabbnya dan menyungkur sujud dan bertaubat.”¹¹⁵

Makna “dan menyungkur sujud” dalam ayat disebutkan *ruku'* tetapi artinya sujud, sebab terkadang sujud dengan menggunakan kata *ruku'*, dan bertaubat yakni bertaubat dari kesalahannya dan kembali kepada Allah.¹¹⁶ Kesalahan Daud as adalah terburu-burunya dalam memutuskan hukum sebelum mendengarkan alasan dari pihak kedua. Telah kami sebutkan pendapat-pendapat yang menyatakan demikian, dan inilah yang kami kuatkan. “maka kami ampuni baginya kesalahan itu” yakni, kami maafkan dan ampuni kesalahan yang ia meminta ampunan darinya dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat di sisi kami dan tempat kembali yang baik, yakni dekat di sisi Allah dan kelak di akhirat akan mendapatkan tempat kembali yang baik serta kemuliaan di akhirat.¹¹⁷

7. Pelajaran yang Dapat Dipetik Dari Kisah Dua Orang yang Berseteru Bersama Nabi Daud as

Dari Kisah dua orang yang berperkara bersama Daud as, bisa diambil pelajaran bahwa para da'i harus menyampaikan apa yang hendak mereka sampaikan dari perkara dakwah dengan semenarik mungkin sehingga membuat orang ingin mendengarkan. Begitu pula dari kisah ini bisa diambil pelajaran bahwa masyarakat muslim tidak boleh tergesa-gesa dalam memutuskan hukum dalam masalah yang disampaikan kepadanya dari semua

¹¹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 5*, Terj. Muhammad Latif (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 3018.

¹¹⁶Tafsir al-Qurthubi, judul asli *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, terj. Muhyiddin Masridha, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), h. 182.

¹¹⁷Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Fikr, 1978), h. 156.

permasalahan, sebelum menjadi jelas permasalahan tersebut. Adapun pelajaran yang disarikan dari kisah ini serta sisi manfaatnya sebagai berikut:

a. Seorang da'i menyampaikan permasalahan secara menarik

Ini diambil dari pengaduan dua orang yang berperkara bersama Daud as, Allah swt berfirman, *“Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang Yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Daud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”(QS. Shad: 21-22)*

Az-zamakhsyari mengatakan, “Zahirnya adalah pertanyaan, tetapi maknanya menunjukkan bahwa hal ini termasuk dari kisah yang menarik yang menyebar dan tidak tersembunyi dari siapapun, serta menarik untuk didengarkan.”¹¹⁸

Maka, bagi seorang da'i ketika menyampaikan satu tema dalam khutbah atau kajian di hadapan manusia, ia harus memulainya dengan sesuatu yang bisa menarik orang untuk mendengarnya, menarik perhatiannya dan membuat mereka senang untuk mendengarkan rincian tema yang ia sampaikan. Jama'ah Kaum Muslimin Harus Perlahan-lahan Dalam Memutuskan Hukum.

Wajib atas jama'ah kaum muslimin, yaitu kelompok da'i untuk tidak tergesa-gesa dalam memutuskan hukum dalam permasalahan yang disampaikan kepadanya dari para da'i untuk menghentikan suatu masalah. Sebaliknya ia harus perlahan-lahan dan berpikir matang dalam semua sisi permasalahan dan mendengarkan

¹¹⁸Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, jilid 4 (Dar al-Fikr, t.t), h. 82.

pendapat-pendapat tentang masalah tersebut dari pihak-pihak yang berhubungan dengan itu. Jika dalam melihat satu permasalahan tertentu membawa kepada pembatasan tanggung jawab untuk menghitung seorang yang bertanggung jawab terhadap masalah tersebut, maka jama'ah kaum muslimin atau yang mewakilinya untuk mendengarkan hujjah dan pembelaannya, karena termasuk prinsip Islam, "Bukti bagi yang menuduh dan sumpah bagi yang mengingkarinya." Begitu pula yang dilakukan oleh jama'ah kaum muslimin ketika terjadi perselisihan di antara para da'i, mereka harus mendengarkan kedua pihak yang berseteru, tidak mencukupkan diri mendengar dari satu pihak saja tanpa mendengarkan pihak yang lain. Tidak boleh terpengaruh dengan apa yang tersebar atau dikatakan orang, kemudian ia mencukupkan diri dengan apa yang sudah beredar, tidak boleh bertanya kepada orang yang berhubungan dengan masalah, betapa banyak sesuatu yang terkenal dan disebut-sebut orang, padahal ia merupakan kedustaan, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Biq'a'i dalam tafsirnya.¹¹⁹

8. Dakwah Nabi Daud as

Kami menjadikanmu raja, memberimu kerajaan dan kekuasaan, agar kamu menjalankan dakwah kepada Allah, memerintah kepada yang *ma'ruf* dan melarang dari yang *munkar*, memimpin manusia dengan adil dan menghukumi mereka dengan hak, sehingga dengan jalanmu seperti ini kamu telah mengikuti para Nabi sebelum kamu dan orang-orang shalih.¹²⁰ "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah swt" yakni, jangan kamu ikuti dan menuruti hawa nafsumu berupa kecondongan kepada harta, kedudukan, kerabat atau teman, jika dalam kecondongan ini terdapat penyelisihan

¹¹⁹Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, h. 159.

¹²⁰Fakhrudin Al-Razi, *al Tafsir al Kabir wa Mafatih al Ghaib* (Beirut; Dar al Fikr, 1994), h. 199 dan *Tafsir al-Qurthubi* terj. Muhyiddin Masridha, h. 118.

terhadap syari'at Allah swt. Karena mengikuti hawa nafsu yang menyelisihi syari'at mengharuskan kesesatan dari jalan Allah, yakni menyebabkan berpaling dari jalan Allah yang lurus yang mengantarkan kepada keridhaan dan pahala yang berlimpah. Kesesatan dari jalan Allah ini mengakibatkan azab yang pedih kelak di hari perhitungan, hari kiamat. Hal ini mengakibatkan bahwa mengikuti hawa nafsu mengharuskan siksa pedih di akhirat, karena itulah Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."¹²¹ Seyogyanya para penguasa harus menghukumi dengan kebenaran, ayat yang mulia yang kami sebutkan menunjukkan pada keharusan dan komitmen para pemimpin kaum muslimin untuk menghukumi manusia dengan hak. Menghukumi dengan hak itu adalah dengan apa yang diturunkan Allah swt dalam Alquran dan sunnah Nabi-Nya saw, tidak berpaling dari jalan itu, sehingga tersesat dari jalan Allah, hendaknya para pemimpin mengetahui bahwa Allah memperingati Daud as agar tidak melenceng dari menghukumi secara hak, juga dari mengikuti hawa nafsu dalam menghukumi manusia dan mengatur kehidupan mereka, Allah mengancam jika mereka para pemimpin melakukan hal itu maka mereka lebih utama untuk mendapatkan peringatan ini dari pada Daud as.¹²²

Bisa kita perhatikan dari firman Allah swt kepada Daud as, "*Dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu*" ada dua pelajaran: Pertama, bahwa larangan ini ditujukan pada perbuatan mengikuti hawa nafsu, bukan larangan dari keberadaannya pada diri seseorang. Ini mengindikasikan bahwa yang dituntut dari seorang muslim adalah menyelisihi hawa nafsu, tidak mengikutinya bukan dituntut untuk menghapuskan hawa nafsunya serta menghilangkannya, karena hal ini termasuk dalam memberikan

¹²¹*Ibid.*, h. 199.

¹²²Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Judul asli, *Tafsir alQur'an al-Adzim*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Sinar Baru Algensindo, 2011), h.33.

beban yang tidak mungkin dan membebani dengan sesuatu yang tidak mungkin adalah dilarang serta tidak ada dalam syari'at. Kedua, larangan mengikuti hawa nafsu di sini sifatnya mutlak, tidak ada batasan hawa nafsu yang menyelisihi syari'at. Ini menunjukkan bahwa pada umumnya hawa nafsu itu adalah penyelisihan terhadap syari'at, dengan demikian penyebutan hawa nafsu secara mutlak serta larangan untuk mengikutinya maksudnya adalah larangan dari hawa nafsu yang menyelisihi syari'at.

Dalil yang menunjukkan dua poin ini adalah ayat-ayat dalam Alquran yang berhubungan dengan hawa nafsu, semuanya melarang untuk mengikuti hawa nafsu, bukan keberadaannya. Sebagaimana ayat-ayat tersebut dari hawa nafsu secara mutlak tanpa ada batasan "yang menyelisihi syari'at", karena kebanyakan atau pada umumnya ia selalu berseberangan dengan syari'at dan selanjutnya adalah celaan serta keharaman mengikutinya. Penyebutan "hawa nafsu" secara mutlak berarti bahwa yang dimaksud adalah hawa nafsu yang menyelisihi syari'at dan inilah yang dituntut untuk tidak mengikutinya. Di antara ayat-ayat yang melarang mengikuti hawa nafsu, bukan melarang keberadaannya dan tanpa ada batasan dengan "yang menyelisihi syari'at", serta celaan orang yang mengikuti hawa nafsunya atau nafsu selain dirinya. Berikut ini akan disebutkan pada ayat berikut :

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan atau kebajikannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa' : 135).

Ar-Razi dalam tafsirnya tentang ayat ini, mengatakan," *Al-Qawwam*" adalah bentuk hiperbola dari kata *Qa'im* artinya pemimpin, dan *Al-Qisth* adalah keadilan. Ini adalah perintah dari Allah *Ta'ala* kepada semua orang mukallaf, agar mereka benar-benar dalam memilih keadilan

dan menghindari kezaliman keberpihakan”. Ar-Razi mengatakan, “Para ulama sepakat bahwa siapa yang menjadi penguasa, ia wajib menghukumi dengan adil.” Termasuk masalah yang sangat jelas, bahawa perintah untuk menghukumi dengan adil meliputi jama’ah (kelompok) jika harus menghukumi sebuah perselisihan di antara anggotanya, atau antara para penguasa (pejabat) dan mereka.

9. Mukjizat Nabi Daud as

Setiap nabi dan rasul yang diutus diberi mukjizat masing-masing dan tidak ada yang sama, pemberian mukjizat sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu, demikian halnya dengan nabi Daud as yang diberikan beberapa mukjizat untuk menguatkan dalam mengemban risalah-Nya. Allah mengajarkan kepada Nabi Daud as cara pembuatan baju besi (baji zira). Baju besi sebelum masa Daud as hanya berupa lempengan, kemudian ia jadikan lingkaran dan merajutnya, memasukkan sebagian ke dalam bagian lain sebagaimana difirmankan Allah tentang Daud as, “Dan sungguh, telah kami berikan kepada Daud karunia dari kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, “dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Saba’: 10-11)

Yakni, kami jadikan besi di tangan Daud lembek seperti tanah liat atau adonan atau lilin, ia bisa membentuknya dengan tangannya sekehendak hatinya tanpa menggunakan api atau pukulan dengan palu, kata Sabighat artinya baju besi yang lebar dan besar. Dan ukurlah anyamannya yakni, jangan jadikan paku-paku terlalu kecil sehingga tidak bisa menyambung atau terlalu besar sehingga mencekik leher. *As-Sardi* artinya anyaman besi.¹²³ Ini adalah tuntutan dari Allah kepada Nabi-Nya,

¹²³Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, h. 571.

Daud as dalam mengajarnya pembuatan baju besi.¹²⁴ Allah mengisahkan tentang baju besi yang diajarkan proses pembuatannya kepada Daud as, guna melindungi kamu dalam peperanganmu, apakah kamu bersyukur kepada Allah? Yakni, baju-baju besi ini untuk menjaga kalian dari luka-luka dalam perang, juga dari alat-alat perang kalian, seperti pedang, panah dan tombak yang bisa menyebabkan luka-luka atau mati.¹²⁵

Dalam ayat ini terdapat dalil seperti yang dikatakan oleh ar-Razi bahwa yang pertama kali membuat baju besi, kemudian manusia belajar cara pembuatannya darinya adalah Daud as, berikutnya manusia saling mewarisi secara turun-temurun, nikmatpun merata ikut dirasakan oleh semua orang yang berperang hingga akhir masa. Maka mereka harus bersyukur kepada Allah swt atas nikmat ini, karena itu Allah menyatakan, “Maka hendaklah kamu bersyukur” yakni, bersyukurlah kepada Allah atas kemudahan yang diberikan kepada kalian dalam karya ini.¹²⁶

Dalam firman Allah, “Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi” imam al-Qurthubi mengatakan, “Ayat ini merupakan dalil bagi keharusan memiliki keahlian pembuatan dan sebab inilah pendapat orang-orang yang berakal, bukan pendapat orang-orang jahil yang mengatakan bahwa hal itu diwajibkan pada orang-orang lemah saja. Sebab itu adalah *sunnatullah* pada makhluk-Nya, siapa yang mencela hal ini berarti telah mencela *kitabullah* dan *sunnah*, serta menisbatkan siapa yang kami sebutkan yakni Daud as kepada kelemahan dan ketidakmampuan.”¹²⁷

¹²⁴Abi Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz 12, Judul asli, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrun Abu Bakar, h. 527.

¹²⁵Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, h. 320.

¹²⁶Fakhruddin Al-RAzi, *al Tafsir al Kabir wa Mafatih al Ghaib*, h. 201

¹²⁷Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Masridha, h. 321.

Ringkasan ucapan al-Qurthubi *Rahimahullah* adalah bahwa memiliki keahlian produksi dan profesi serta mempelajarinya begitu pula sarana pemjagaan dan perlindungan dalam perang dan lainnya, semua itu merupakan perkara yang diperintahkan, ditunjukkan oleh ayat-ayat yang mulia ini. Yakni ayat tentang pengajaran Nabi Daud as cara pembuatan baju besi yang dengan itu semua orang pejuang dalam peperangan bisa terhindar dari luka-luka dan sejenisnya. Apa yang dikatakan oleh al-Qurthubi dan berdalil dengan ayat itu merupakan kebenaran yang nyata, maka para pemimpin wajib menyediakan pabrik-pabrik serta profesi pekerjaan dan segenap sarana serta apa yang menjadi keharusan perang dan perlindungan dari musuh. Allah swt telah memberitakan kepada kita tentang Nabi-Nya, Daud as ia yang membuat baju besi dan itu merupakan salah satu konsekuensi perang dan keharusan dalam perlindungan dari musuh ketika perang. Itu untuk menunjukkan pentingnya serta keharusan memiliki semua sarana dan alat perang, perlindungan dan kewaspadaan dari musuh, peralatan ini berubah seiring dengan perubahan zaman, tempat dan yang dipelajari manusia. Atas dasar ini, maka peralatan perang dan perlindungan dari musuh di masa kita menjadi beragam dan membutuhkan penguasaan serta ilmu yang banyak di samping pabrik-pabrik yang memproduksinya termasuk hal yang mengharuskan kaum muslimin mempelajari ilmu-ilmu ini serta menciptakan pabrik-pabrik untuk memproduksi peralatan yang dimaksud. Penyebutan mukjizat nabi Daud as ditemukan dalam beberapa ayat dan surah, namun ayat di bawah ini dapat mengakomodir keseluruhan mukjizat yang Allah swt berikan kepadanya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ (١٠) أَنْ
 أَعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١)

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami, Kami berfirman: "Hai gunung-gunung dan burung-burung bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud dan Kami telah melunakkan besi untuknya

(10). (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan (11). (12). (Q.S Saba’/34: 10-11).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah*, ayat yang lalu mengisyaratkan tentang kuasa Allah memberi anugerah dan menjatuhkan sanksi. Kini, diuraikan sebagian dari anugerah-Nya kepada salah seorang dari hamba-hamba-Nya yang *munib* (yang kembali mendekati diri kepada-Nya), yakni Nabi Daud as. Jangan heran jika Kami menganugerahi Nabi Muhammad saw aneka anugerah karena sebelumnya Kami pun pernah menganugerahi banyak Nabi aneka anugerah, antara lain Nabi Daud dan Sulaiman. Demikian sementara ulama menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Atau, dapat juga dikatakan bahwa ayat di atas bagaikan menyatakan: Kami bersumpah bahwa sesungguhnya siapa yang kamu tuduh gila atau berbohong itu sebenarnya telah Kami anugerahi aneka keutamaan, antara lain dengan wahyu-wahyu yang diterimanya dan juga kami bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami anugerahi Nabi Daud langsung dari sisi Kami Yang Maha Agung bukan dari siapa pun selain Kami anugerah yang besar. Yaitu, Kami berfirman memerintahkan gunung-gunung dan burung-burung “Hai gunung-gunung dan burung-burung, ulang-ulangilah bersama dia”, yakni Daud (tasbihnya) dan di samping anugerah itu Kami juga telah melunakkan untuknya secara khusus besi dengan tujuan agar manusia dapat memanfaatkannya sebaik mungkin karena itu Kami memerintahkan Daud bahwa: “Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya” agar dapat dipakai dengan sempurna sekaligus membentengi pemakainya dari tusukan tombak dan tebasan pedang.*¹²⁸

Setelah menyebut anugerah khusus kepada Nabi Daud as, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan*, di samping itu, wahai Daud dan semua pengikutmu: *“Kerjakanlah amal-amal yang saleh.” Sesungguhnya Aku*

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 577.

terhadap apa yang kamu senantiasa kerjakan Maha Melihat". Didahulukannya kata (مِنَّا) *minna* / *dari Kami* sebelum kata (فَضْلًا) *fadhlan* / *anugerah* untuk mengisyaratkan bahwa sumber anugerah tersebut adalah Allah swt dan bahwa itu merupakan anugerah khusus yang langsung dianugerahkan-Nya. Ayat di atas mendahulukan penyebutan gunung-gunung yang diperintah agar mengulang-ulangi tasbih Nabi Daud. Setelah itu, baru disebut burung-burung sehingga secara harfiah ayat di atas menyatakan :*Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahi Daud – dari Kami – anugerah (yang besar) : Hai gunung-gunung, ulang-ulangilah bersama dia dan burung-burung.* Al-Biq'a'i neneroleh kesan dari penyebutan burung-burung sesuai penyebutan gunung-gunung dan sesudah perintah kepada gunung untuk mengulang tasbih Nabi Daud agar tidak timbul kesan bahwa tasbih gunung merupakan gema dari tasbih Daud as. Ulama ini juga menguraikan bahwa penyebutan gunung-gunung sengaja ditekankan karena makhluk yang sangat kukuh ini pernah ditawari untuk memikul amanah tetapi menolak karena takut akan menyia-nyiakan (baca al-Ahzab/33: 72).¹²⁹

Kata (أَوْبِي) *awwabi* terambil dari kata (أَوْب) *awwaba* pada mulanya adalah (أَب) *aaba* yang berarti kembali. Kata *awwaba* berarti *mengulang-ulangi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bertasbih*. Ayat di atas menginformasikan perintah Allah kepada gunung-gunung dan burung-burung untuk mengulang-ulangi tasbih bersama Nabi Daud as. Sementara ulama memahami tasbih gunung dan burung-burung itu dalam arti bahwa kekukuhan gunung dan ketegarannya yang disaksikan oleh Nabi Daud as, atau keindahan burung dan kemampuannya terbang tinggi, mengundang Nabi Daud as bertasbih menyucikan Allah setiap beliau melihatnya. Jika makna ini yang dimaksud, itu berarti bukan gunung dan burung-burung itu yang diperintahkan bertasbih, padahal ayat di atas secara jelas memerintahkan keduanya untuk bertasbih bersama Daud as. Ayat ini

¹²⁹*Ibid.*, h.578.

menggambarkan bahwa yang memulai tasbih adalah Daud as, lalu gunung dan burung-burung itu mengulang-ulanginya, sedang jika pendapat sementara ulama itu yang diterima, yang memulai adalah keadaan gunung dan burung, lalu itulah yang mengundang Daud as mengulang-ulangi tasbih, Rasanya kurang tepat jika dikatakan bahwa Nabi Daud as yang mengulangi “tasbih” gunung dan burung dengan kedudukan Nabi Daud as yang demikian tinggi, untuk mengikuti tasbih gunung dan burung, karena keduanya merupakan bagian dari apa yang telah ditundukkan kepada manusia sehingga yang wajar mengulangi tasbih adalah gunung dan burung-burung itulah yang mestinya tunduk mengikuti Daud as. Di sisi lain – sebagaimana Quraish Shihab mengemukakan ketika menafsirkan QS. al-Anbiya’ [21] : 79, jika makna ayat yang ditafsirkan ini – seperti dikemukakan sementara ulama itu, maka apa yang diuraikan ayat ini bukanlah satu keistimewaan tersendiri bagi Nabi Daud as karena apa pun yang terbentang di alam raya ini dapat menimbulkan kekaguman tentang kebesaran Allah yang pada gilirannya mengundang tasbih atau penyucian Yang Maha Agung itu. Ini dapat terjadi bagi sekian banyak orang, khususnya mereka yang selalu mengingat kebesaran dan kuasa Allah.¹³⁰ Selain itu, tentu saja jika ayat ini dipahami demikian, tasbih gunung dan burung-burung itu menjadi suatu yang diketahui maknanya, padahal Alquran menyatakan :

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun Lagi Maha Pengampun” (QS. al-Isra’/17:44).

Sementara ulama, yang memahami ayat di atas dalam arti hakiki, merujuk kepada riwayat yang menyatakan bahwa ada di antara sahabat

¹³⁰*Ibid.*, 579.

Nabi Muhammad saw yang mendengar tasbih makanan saat dia makan (HR. Bukhari melalui Abdullah Ibn Mas'ud) dan bahwa satu ketika Rasul saw memungut tujuh butir baru, maka baru-baru itu bertasbih di tangan beliau hingga terdengar suaranya, lalu diletakkan di tangan Abu Bakr ra dan ia juga bertasbih, demikian juga di tangan Umar dan Utsman ra (HR al-Bazzar dan ath-Thabarani melalui Abu Dzarr ra). Didahulukannya kata (له) *lahu* / *untuknya* pada firman-Nya (وَأَلْنَا لَهُ الْحَمِيدَ) *wa alanna lahu al-hadid* / *Kami (juga telah melunakkan untuknya besi* mengandung makna pengkhususan, yakni bagi Nabi Daud as. Dari sini, sementara ulama memahami pelunakan tersebut dalam arti besi yang demikian kukuh dapat menjadi lunak di tangan Nabi Daud as”Besi menjadi seperti lilin atau adonan makanan sehingga beliau tidak memerlukan api atau martil guna membentuk dari besi bentuk tertentu”.Demikian tulis sementara ulama. Makna ini, walau tidak mustahil dari segi qudrah Allah, redaksi ayat di atas tidak menghalangi pendapat yang menyatakan bahwa perlunakan besi yang secara khusus dianugerahkan kepada Nabi Daud itu, dalam arti beliaulah yang pertama kali diilhami Allah bagaimana cara melunakkan besi untuk dijadikan baju-baju besi, yakni perisai dalam peperangan. Pengetahuan dan cara itulah yang beliau ajarkan kepada umat manusia pada masanya dan berlanjutnya hingga dewasa ini.¹³¹

Kata (سابغات) *sabighat* adalah bentuk jamak dari kata (سابغة) *sabighah* yang berarti perisai. Kata ini pada mulanya terambil dari kata (سبغ) *sabagha* yang berarti luas sehingga sebenarnya kata tersebut merupakan *adjective* (sifat) dari perisai. Tetapi, maknanya sebagai perisai telah menjadi sangat populer serupa dengan kata (الجواري) *al-jawary* yang secara harfiah antara lain berarti *yang berlari* tetapi kemudian populer diartikan perahu / kapal yang berlayar kencang di laut /sungai. Demikian juga (راسيات) *rasiyat* yang secara harfiah berarti sesuatu yang berlabuh

¹³¹*Ibid.*, h. 580.

/tinggal menetap, namun dalam pemakaian Alquran ia berarti gunung-gunung yang demikian kukuh dan mantap di lokasinya.¹³²

B. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Daud as

1. Nilai Tauhid

Ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama samawi, para nabi dan rasul diutus oleh Allah swt untuk menyeru kepada pengesaan Allah swt dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah swt. Walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah swt menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.¹³³

Keluarga dan orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan lain sebagainya.¹³⁴ Tauhid antonim dari kata syirik, sedangkan syirik merupakan satu-satunya dosa besar yang tidak akan diampuni atau dimaafkan oleh Allah swt, dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah swt, sesungguhnya demikian adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman/31: 13).

¹³²Ibid.

¹³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 19.

¹³⁴Sahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), h.36.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah swt tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik) dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain syirik, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa menyekutukan Allah swt maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar*”. (Q.S an-Nisa’/4: 48).

وعن أبي هريرة عن النبي ، قَالَ : (اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ!) قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 وَمَا هُنَّ؟ قَالَ : (الشِّرْكَ بِاللَّهِ ، وَالسَّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ،
 وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ
 الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ). متفق عَلَيْهِ.

Artinya:

“*Dari Abu Hurairah ra dari nabi Muhammad saw bersabda: “Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan”. Para sahabat bertanya: Wahai rasullullah, apakah itu? Beliau bersabda: Syirik kepada Allah swt, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah swt kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan perang dan menuduh seorang wanita mukmin yang suci berbuat zina*”. (Muttafaqun alaihi)¹³⁵

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
 بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya:

“*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka*

¹³⁵Lidwa Pustaka E-Software, Kitab 9, Imam Hadis, Bab Anak Yatim, No. 2560

menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S al-A'raf/7:172).

Nabi Daud as merupakan sosok pribadi yang pemberani dan tangguh dalam melaksanakan segala yang diperintahkan Allah swt terhadap dirinya, terutama dalam hal mengesakan Allah swt, sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya ia tetap bertauhid kepada Allah swt. Dalam perjalanan hidupnya, segala nilai tauhid yang ia temukan kemudian diteruskan untuk berdakwah dan ajarkan kepada umatnya yaitu, mengesakan Allah swt, bertawakkal kepada Allah swt, dan tidak melakukan perbuatan syirik kepada Allah swt.

Nilai tauhid dalam kisah nabi Daud as merupakan salah satu yang urgen untuk diimplementasikan kepada setiap umat Islam, karena setiap nabi dan rasul yang diutus ke muka bumi ini memiliki visi yang sama yaitu untuk mentauhidkan Allah swt walau dalam kitab suci atau syariat yang berbeda

Tabel I: surah dan ayat yang mengandung nilai-nilai tauhid pada kisah nabi Daud as.

No	Nama/Urutan Surat	Ayat
1.	Luqman/31	13
2.	an-Nisa ² /4	48
3.	al-A'raf/7	172
4.	Shad/38	17
5.	Shad/38	19

Dalam pembahasan ini, tauhid menjadi landasan yang paling utama dalam dakwah nabi Daud as, karena esensinya tauhid menjadi landasan utama dalam kehidupan manusia di dunia ini, yaitu dengan tidak menyembah sesuatu selain Allah swt. Hal ini menjadi sangat urgen, karena akan menjadi penentu terhadap pola pikir manusia, bertindak dan berperilaku. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَفْعُلُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧)

Artinya:

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah swt) (Q.S Shad/38: 17).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, Ayat-ayat yang lalu menguraikan sikap kaum musyrikin terhadap nabi dan inti ajaran yang beliau sampaikan adalah penolakan serta pelecehan terhadap beliau. Oleh karenanya, ayat di atas memerintahkan nabi Muhammad saw agar bersabar juga meneladani para nabi antara lain yang disebut pada surah ini yaitu: Daud as Sulaiman as, Ayyub as, Ibrahim as, Ishaq as, Ya'qub as, Ismail as, Ilyas as dan Dzulkifli as. Ayat di atas menuntun nabi Muhammad saw bahwa: *Bersabarlah atas segala apa yang mereka senantiasa katakan dan ingatlah hamba Kami yang telah mengikhlaskan dirinya untuk mengabdikan hanya kepada Allah swt, yaitu Daud as yang mempunyai kekuatan lahir dan batin, dunia juga akhirat, sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali kepada Allah swt dalam segala tindakannya dan amat taat kepada-Nya.* Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Wasith, Kisah-kisah para nabi terdahulu sering disebutkan dalam Alquran secara berurutan agar kondisi mereka senantiasa diingat dan kesabaran mereka menghadapi gangguan kaum seraya mengharap pahala di sisi Allah swt menjadi teladan. Pesan ditujukan untuk Muhammad saw agar meneladani mereka dan meringankan beban karena kaumnya berpaling dari dakwah yang ia sampaikan. Itulah perjalanan hidup kaum-kaum sebelumnya bersama para rasul, dibalik kisah itu terdapat penjelasan beragam nikmat Ilahi yang dianugerahkan Allah swt kepada para nabi dan rasul dalam pertarungan menghadapi kaum serta kesabaran menghadapi ulah mereka akhirnya para nabi selamat dan musuh-musuh mereka hancur. Berikut kisah Daud as yang berpengaruh dan mengherankan untuk dijadikan pelajaran. Ayat ini

berisi penjelasan tentang sepuluh sifat nabi Daud as yang dianugerahkan Allah swt wahai Muhammad saw, bersabarlah menghadapi bualan-bualan kaummu yang mereka maksudkan sebagai celaan, jangan digubris. Ingatlah pada hamba Kami, Daud as yang memiliki kekuatan dalam agama, teladanilah dia dan kuatlah seperti nya. *Aid* artinya kekuatan yang mencakup kekuatan fisik dan ketaatan pada sosok Daud as ia adalah seorang *awwab*, sangat kembali kepada Allah swt dalam segala urusannya, ia juga sosok yang sangat penyabar dalam mentaati Allah swt.

Dari beberapa penafsiran di atas dapat diambil pembelajaran, bahwa tujuan utama dari dakwah nabi Daud as adalah penegakan tauhid dengan agar selalu mentaati Allah swt. Menanamkan nilai-nilai tauhid merupakan dasar peradaban Islam, karena esensi peradaban Islam adalah agama Islam dan esensi ajaran Islam itu sendiri adalah tauhid, yaitu mengakui bahwa Allah swt esa, pencipta yang mutlak dan transenden serta raja dan penguasa alam semesta. Tauhid memiliki implikasi yang sangat penting dalam sistem dan struktur amal dalam Islam. Dengan tauhid seorang muslim akan menjadikan Allah swt sebagai terminal akhir dan *ultimate* serta dasar aksiologi dari semua mata rantai aktivitas di dunia.¹³⁶

Hal senada juga dijelaskan dalam Alquran tentang larangan menyembah selain Allah swt, karena hanya Dia lah yang pantas untuk disembah oleh setiap makhluk baik yang berada di bumi maupun yang berada di langit, dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَالطَّيْرِ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ (١٩)

Artinya:

Dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul, masing-masingnya amat taat kepada Allah swt. (Q.S Shad/38: 19).

¹³⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahman Astuti (Bandung: Pustaka, 1995), h. 3.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, Penundukan gunung-gunung dipahami oleh sementara ulama dalam arti kemampuan yang dianugerahkan kepada Daud as sehingga mampu memanfaatkan gunung untuk kepentingan umat manusia. Secara cukup panjang persoalan tasbih gunung juga burung-burung bersama nabi Daud as, telah diuraikan dengan cukup panjang pada Q.S al-Isra/17: 44 dan Q.S Saba'/34: 10.¹³⁷ Penggunaan bentuk tunggal pada kata *awwab* untuk menggambarkan bahwa setiap burung tunduk kepadanya, makna ini tidak akan diperoleh jika kata *awwab* berbentuk jamak karena ketika itu bisa saja dipahami bahwa kepatuhan dan ketundukan itu adalah untuk sebagian besar bukan untuk tiap-tiap burung. Didahulukannya kata *lahu* untuk mengisyaratkan bahwa kembalinya burung-burung itu adalah semata-mata atas kepatuhan kepada Daud as. Menurut al-Biqā'i, kebiasaan kembalinya burung-burung kepada Daud as saja tidak sebagaimana yang biasa dilakukan oleh burung-burung pada saat-saat selain terhadap Daud as.

Kata *al-'asyiyy* adalah waktu setelah Ashar, sedangkan *al-Isyraq* adalah waktu jelasnya cahaya matahari, yaitu saat dia naik kadar sepenggalan waktu *Dhuha* bukan waktu terbitnya matahari. Penggunaan kata *al-'asyiyy* di sini dan bukan kata lain, karena konteks pembicaraan ayat adalah *kembali*, baik kembalinya Daud as kepada Tuhannya maupun kembalinya burung serta waktu sore adalah waktu kembalinya manusia ke tempat yang biasa yaitu rumah dan sebagainya, sedangkan penggunaan kata *al-Isyraq*, yang juga berarti limpahan pencerahan karena konteks ayat adalah uraian limpahan anugerah dan pencerahan Ilahi. Demikian argumen al-Biqā'i.

Kata *hikmah* yang dimaksud di sini dapat dipahami oleh sementara ulama dal arti *kenabian*, kata himah sendiri diuraikan maknanya oleh banyak ulama dengan uraian yang berbeda-beda. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Untuk jelasnya, rujuklah ke

¹³⁷Lihat volume 7 h. 101-109 dan volume 10 h. 577-580.

Q.S Luqman/31: 2 dan 12.¹³⁸ Kata *fashl al-khittab* ada juga yang memahaminya dalam arti *ketetapan pendapat, kefasihan ucapan* sehingga jika beliau menyampaikan, penyampaiannya tepat sasaran serta baik dan benar. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Wasith, Ayat ini berisi penjelasan tentang sepuluh sifat nabi Daud as yang dianugerahkan Allah swt wahai Muhammad saw, bersabarlah menghadapi bualan-bualan kaummu yang mereka maksudkan sebagai celaan, jangan digubris. Ingatlah pada hamba Kami, Daud as yang memiliki kekuatan dalam agama, teladanilah dia dan kuatlah seperti nya. *Aid* artinya kekuatan yang mencakup kekuatan fisik dan ketaatan pada sosok Daud as ia adalah seorang *awwab*, sangat kembali kepada Allah swt dalam segala urusannya, ia juga sosok yang sangat penyabar dalam mentaati Allah swt.¹³⁹ Ia adalah hamba yang mewujudkan makna *ubudiyah*, merendahkan diri, tunduk, taat dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan, inilah empat sifat Daud as, sifat kelima dan keenam, Allah swt menundukkan gunung dan burung untukbertasbih bersamanya saat matahari terbit dan di akhir siang.

Ketujuh, Allah swt mengumpulkan burung-burung dan bersama-sama dengan gunung ditundukkan untuk Daud as bertasbih memahasucikan Allah swt mengikuti Daud as saat burung-burung berada di udara, setiap kali Daud as bertasbih, burung-burung dan gunung menyahut. Ini menunjukkan suara Daud as membaca secara pelan dengan indah dan bersuara merdu. Kedelapan, kerajaannya kuat, Kami memperkuat kerajaannya dengan kekuatan bala tentara dan nikmat yang Kami berikan padanya. Kesembilan, diberi hikmah, Kami memberinya pemahaman, akal, kecerdasan, pandangan yang bagus, pengetahuan yang tidak tertolak oleh akal, adil, bekerja baik dan memutuskan perkara dengan bijaksana. Kesepuluh, memutuskan sengketa dengan baik. Kami memberinya ilham untuk memutuskan perkara di antara sesama dengan benar, tepat dan penjelasan singkat di antaranya, mewajibkan pihak

¹³⁸Rujuk volume 10 h. 277 dan 292.

¹³⁹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 245.

tertuduh bersumpah dan pihak penuduh menunjukkan bukti. Bila menyampaikan suatu permasalahan, Daud as merinci dan memperjelas intinya, tidak berpanjang lebar, tidak terlalu singkat dan tidak lemah.

Dari penafsiran-penafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa, Alquran menegaskan hanya Allah swt yang berhak untuk disembah, tidak ada siapapun yang menjadi penentu dalam kehidupan ini, baik yang berkaitan dengan hukum *syara* maupun yang berkaitan dengan ganjaran segala amal perbuatan manusia. Keselamatan atau kecelakaan seseorang di akhirat ditentukan oleh benar atau tidaknya ia bertauhid kepada Allah swt.¹⁴⁰ Pentingnya nilai tauhid menurut Mar'i Muhammad, disebabkan tauhid mempunyai relevansi yang kuat di tengah kehidupan manusia sehari-hari.¹⁴¹ Oleh karena halnya, nilai tauhid merupakan aplikasi dari ketaatan selaku hamba kepada Rabbnya dengan menyakinkan dalam hati bahwa tidak ada yang patut untuk disembah kecuali Allah swt dan dengan ketaatan tersebut maka segala perbuatan yang dilakukan akan selalu bersandar kepada ketetapan-ketetapan yang telah digariskan Allah swt dalam syariat Islam. Kehilangan pegangan hidup dapat mengakibatkan umat manusia tidak mempunyai arah dan tidak tahu untuk apa hidup di dunia yang fana ini, tentunya suatu ironi bahkan suatu tragedi, jika penyakit mental dan spiritual yang berbahaya ini merambah mereka yang menyatakan dirinya muslim.¹⁴²

Alquran menuntun setiap manusia memuji, mensucikan, membesarkan dan mengesakan serta mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Allah swt, karena Dia sang pencipta yang Maha Esa. Dari beberapa penafsiran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, nilai tauhid yang terdapat pada ayat di atas mengajak manusia untuk selalu menyerahkan diri di hadapan Allah swt, namun yang perlu digarisbawahi

¹⁴⁰Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Alquran*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 1997), h. 211.

¹⁴¹Mar'i Muhammad, *Dengan Tauhid Kita Bangun Masyarakat yang Hanif* (Jakarta: al-Azhar, 1996), h. 10.

¹⁴²*Ibid.*

seseorang wajib hukumnya meninggalkan segala macam bentuk ucapan dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur kesyirikan. Seorang hamba harus bebas dari segala macam syirik, baik kecil maupun besar, nyata maupun sembunyi. Seseorang yang mengaku berpredikat sebagai hamba Allah swt haruslah tunduk dan mengakui ajaran yang dibawa Muhammad saw secara lahir maupun bathin, serta bebas dari segala macam bidah dan kesesatan dengan kata lain jika seorang hamba mencintai sesuatu, cintai karena Allah swt, maka Allah swt pun menyukai hal tersebut. Sedangkan, ia membenci sesuatu, benci itu karena Allah swt, maka Allah swt pun akan membenci hal tersebut.¹⁴³

Menurut al-Faruqi yang dikutip oleh Eka Susanti dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Pengetahuan Umat)” menjelaskan bahwa prinsip metodologi tauhid terdiri dari: penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaiatan dengan realitas, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki dan keterbukaan bagi bukti yang baru atau bertentangan. Prinsip pertama, meniadakan kebohongan dan penipuan dalam Islam, karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Prinsip ini melindungi kaum muslim dari pernyataan yang tidak terpuji dan tidak terkonfirmasi menurut Alquran adalah zhan atau pengetahuan menipu dan dilarang Tuhan.

Prinsip kedua, yakni tidak ada kontradiksi yang hakiki, melindunginya dari kontradiksi di satu pihak dan daripada paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi rasionalisme, tanpa itu tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisisme, sebab sebuah kontradiksi tidak akan pernah diketahui, walaupun terjadi kontradiksi wahyu dengan akal. Islam tidak akan hanya menyangkal kemungkinan logis dari kontradiksi seperti itu, tetapi ia juga menyediakan petunjuk untuk mengatasinya jika ia muncul dalam pemahaman. Akal ataupun wahyu sama-sama tidak boleh menjadi raja satu atas lainnya. Jika wahyu diunggulkan, maka tidak ada prinsip

¹⁴³ Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Alquran*, h. 212-213.

yang dapat digunakan untuk membedakan antara satu wahyu dengan wahyu yang lainya atau antara pernyataan wahyu.

Jika wahyu mungkin bertentangan dengan akal atau dengan penemuan-penemuan dalam penelitian atau pengetahuan rasional, maka Islam menyarankan para peneliti atau ilmuan agar meninjau kembali pemahamannya atas wahyu atau penemuan-penemuan rasionalnya atau kedua-duanya. Dengan demikian, seorang muslim adalah seorang rasionalis, karena ia menegaskan kesatupaduan antara dua sumber kebenaran, yaitu wahyu dan akal yang berasal dari Allah swt. Prinsip ketiga, tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru atau yang bertentangan, melindungi kaum muslim dari sifat fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslim kepada sikap rendah hati intelektual, akan muncul dalam ungkapan seorang muslim, perasaannya Allah swt yang lebih mengetahuinya, karena dia yakin kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasainya sepenuhnya di manapun dan saat kapanpun.¹⁴⁴

Sementara menurut Abd Rahman Dahlan dalam bukunya “Kaidah-Kaidah Penafsiran Alquran”¹⁴⁵, ada beberapa cara untuk memantapkan pengakuan dan pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt atau dengan kata lain, selain Allah swt bukan Tuhan. Cara pertama, memikirkan dan merenungkan *sunnatullah* (hukum-hukum Allah swt yang berlaku di alam) serta memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah swt pada alam semesta (*al-Ayat al-Kauniyah*). Setelah itu memperhatikan dan merenungkan makna sifat dan perbuatan Allah swt yang menunjukkan kemahasempurnaan dan kemahabesarannya. Dengan memikirkan dan merenungkan semua itu, di dalam diri akan timbul dorongan yang semakin besar untuk mempertuhankan Allah swt dan mengabdikan diri semata-mata hanya kepada-Nya. Cara kedua, ialah menyadari dan mengetahui hanya Allah swt yang berkuasa menciptakan dan mengatur seluruh alam

¹⁴⁴Eka Susanti, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, cet. II (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 4-5.

¹⁴⁵Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Alquran*, h. 213-215.

ini. Dengan mengetahui hal ini akan dapat menyadari Tuhan hanyalah Allah swt, bukan yang lain.

Cara ketiga, ialah mengetahui dan menyadari Allah swt yang berkuasa memberi segala kenikmatan yang kita terima, baik secara lahir maupun bathin, maka dengan cara ini akan timbul dari dalam hati kita rasa ketergantungan pada-Nya baik dalam bentuk takut maupun harap. Cara keempat, ialah mengetahui dan memperhatikan pahala yang diterima oleh para wali-wali Allah swt yaitu orang-orang yang telah berjuang menegakkan dan mempertahankan keyakinan tauhid mereka, baik balasan itu berupa pertolongan, kenikmatan, dan sebagainya. Disamping itu hendaknya juga diperhatikan akibat yang diderita oleh orang-orang yang menyekutukan Allah swt. Dengan cara ini akan merangsang untuk menyadari hanya Allah swt yang berhak untuk disembah dan hanya Dia yang menjadi tumpuan pengabdian.

Cara kelima, ialah mengetahui dan mengenal jenis-jenis *thaghut* (setan) yang menggoda dan memalingkan manusia dari tuntunan kitab suci dan bimbingan para rasul Allah swt, hendaknya kita merenungkan sebaik-baiknya hakikat patung-patung dan berhala yang dipuja otang.dari semua sisi, patung dan berhala sangatlah lemah, ia tidak dapat memiliki dirinya sendiri dan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Apalagi memberi pertolongan atau menghindarkan bahaya dari para penyembahnya, walau sebesar molekul sekalipun. Dengan mengetahui dan menyadari hakikat patung dan berhala itu, kita akan dapat menyadari dan mengetahui hanya Allah swt yang berhak disembah, selain Allah swt bukan Tuhan.

Cara keenam, dengan mengetahui semua kitab suci yang diturunkan Allah swt menegaskan tidak ada Tuhan selain Allah swt. Tidak ada satu kitab suci pun yang diturunkan Allah swt yang tidak menegaskan dan mengajarkan tauhid. Cara ketujuh, ialah mengetahui dan menyadari kenyataan-kenyataan manusia pilihan yang memiliki kecerdasan, akal, pengetahuan, pandangan dan akhlak sempurna yaitu para nabi dan rasul, mulai dari Adam as sampai Muhammad saw.demikian pula para ulama

dan wali yang benar bersepakat dan bersaksi hanya Allah swt yang berhsk disebut sebagai Tuhan. Tiada Tuhan selain Allah swt. Cara kedelapan atau yang terakhir, ialah mendasrkan pandangan pada dalil dan bukti yang paling nyata serta besar, baik terdapat pada penciptaan alam semesta sebagai makrokosmos maupun di dalam penciptaan diri manusia sebagai mikrokosmos, bahwa Tuhan hanya Allah swt.

Oleh karena itu, bercermin kepada nabi Daud as yang dengan terus-menerus mengajarkan nilai tauhid kepada Bani Israil, maka diharapkan kepada orang tua, guru, pendidik dan pengasuh agar dapat menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak atau peserta didik, dengannya diharapkan kelak ia akan tumbuh menjadi manusia yang beriman kepada Allah swt, melaksanakan segala perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya. Pembentukan tauhid harus diberikan kepada anak sejak dini, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai tauhid harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

1. Memperkenalkan Allah swt dan rasul-Nya.
2. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam semesta ini melalui kisah-kisah teladan.
3. Memperkenalkan kemahaagungan Allah swt.¹⁴⁶

Nilai tauhid yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan nilai tauhid adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela akidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh akidah yang ia miliki.¹⁴⁷ Rasulullah saw adalah orang yang menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua, beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar

¹⁴⁶M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, cet. 2 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 176.

¹⁴⁷*Ibid.*,

pembinaan tauhid yang harus diberikan pada anak, yaitu: membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah swt dan rasul-Nya, mengajarkan Alquran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.¹⁴⁸

2. Nilai Ibadah

Nabi Daud as selain menegakkan tauhid yang benar, ia juga melaksanakan ibadah kepada Allah swt sebagai perwujudan dari tauhid. Pengakuan tauhid saja tidaklah cukup, melainkan harus ada bukti yang nyata daripada mentauhidkan Allah swt, dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada-Ku. Q.S adz-Dzariyat/51: 56

Sebagai seorang nabi dan juga rasul yang mengakui keesaan Allah swt, ia juga merupakan hamba yang religius dengan mengerjakan ibadah seperti halnya mensucikan nama-nama Allah swt bersama dengan burung-burung, Allah swt berfirman:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ

وَكُنَّا فَاعِلِينَ (٧٩)

Artinya:

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-

¹⁴⁸M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifli*, terj. Kuswandini, et. Al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW* (Bandung: al-Bayan, 1997), cet. 1, h. 110.

burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya. Q.S al-Anbiya' /21: 79).

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.¹⁴⁹ Sebagaimana yang lazim diketahui bahwa Nabi Daud AS dikenal sebagai seorang Rasul Allah yang sering berpuasa, yakni sehari berpuasa dan sehari berbuka. Suatu ketika Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang puasanya Nabi Daud, Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Seperdua masa."(maksudnya sehari berpuasa dan sehari berbuka).

Puasanya Nabi Daud ini disunnahkan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bagi umat Muslim, karena ia sebaik-baik puasa, yakni puasa yang paling dicintai Allah subhaanahu wa ta'ala. Bahkan, puasa Nabi Daud diibaratkan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sebagai puasa sepanjang tahun. Dalam praktiknya, Nabi Daud menjalani puasa, yakni sehari berpuasa dan sehari berbuka, dengan kualitas tinggi, yakni semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah subhaanahu wa ta'ala. Meski Nabi Daud 'alaihi sallam dikenal sebagai seorang Nabiyullah dengan sifat maksum yang artinya terjaga dari kesalahan dan dosa, tetapi, bapak Nabi Sulaiman ini memberikan teladan yang baik dalam bertobat. Adakah ia salah hingga bertobat? Karena maksum, kesalahan atau dosanya itu belum sampai terjadi, sehingga Allah pun memberikan peringatan-Nya. Nabi Daud yang sekaligus menjadi Raja besar di Yerusalem itu pun tak lepas dari adanya godaan, sebagaimana dikisahkan oleh Bey Arifin bahwa pada suatu hari, Raja Daud memberangkatkan Panglima perangnya yang bernama Aria untuk bertugas menjalankan perang. Pada saat itu, terbesit dalam benak nabi Daud as untuk memiliki calon istri Aria yang sangat cantik jelita padahal, nabi Daud as telah memiliki 99 orang istri, syariat di zaman nabi Daud as memang tidak ada larangan untuk memiliki istri

¹⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 415.

banyak karena, jumlah antara laki-laki dengan perempuan tidak sebanding. Pascapembantaian bayi laki-laki oleh Raja Fir'aun di Mesir pada masa nabi Musa, karena terbesit dalam pikirannya itu, maka Allah swt memperingatkan rasul-Nya dengan mengirim dua malaikat yang menyamar seperti manusia yang kemudian masuk ke dalam biliknya untuk mengadakan permasalahan mereka. Secara simbolis, dua orang tadi berperkara tentang kepemilikan domba, yang seorang memiliki 99 domba, sedangkan yang seorang lagi hanya memiliki 1 ekor domba saja, lantaran kalah dalam berargumentasi, maka yang memiliki 1 ekor domba harus menyerahkan domba miliknya kepada temannya, oleh sebab itu terjadilah pengaduan kepada Daud as. Nabi Daud as yang mendapatkan teguran keras dari Allah swt pun segera menyangkur mengakui kekhilafan dan penyesalannya. Maka, ia pun bertaubat dengan menjalani puasa yang dikenal sampai sekarang yaitu puasa nabi Daud as.

Tabel II: surah dan ayat yang mengandung nilai-nilai ibadah pada kisah nabi Daud as.

No	Nama/Urutan Surat	Ayat
1.	adz-Dzariyat/51	56
2.	al-Anbiya'/21	79

3. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khulqun* (Bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat atau dari kata *khalquni* (Bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem yang dibuat.¹⁵⁰ Adapun secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Alquran dan Sunnah rasul sebagai sumber

¹⁵⁰Syahidin, et.al., *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, cet, 3 (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 239.

nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.¹⁵¹ Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵² Hal ini senada dengan yang dikemukakan Ibrahim Anis, bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.¹⁵³ Penekanan Alquran sejak awal kepada pentingnya akhlak yang diterjemahkan oleh Ahmad Asad dalam pengertian yang lebih luas, yaitu *way of life* yang menggambarkan karakter, pembawaan atau sifat dasar seseorang.¹⁵⁴

Akhlak yang baik adalah pemberat timbangan orang Mukmin di hari kiamat kelak, nabi Muhammad saw menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama beliau disurga.¹⁵⁵ Akhlak mulia tidak hadir secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang melalui “tarbiyah” atau pendidikan. Akhlak yang baik dapat membentuk pribadi yang baik, pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur, namun berkembang dan akhir dari perkembangan itu apabila berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis. Sebagaimana yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja: “Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah swt meridhoimu, keluarga dan semua orang mencintaimu dan dan hidup penuh dengan kemuliaan”.¹⁵⁶

Berkaitan dengan itu, maka konsep-konsep dasar keagamaan dan akhlak mulia hendaknya mulai ditanamkan sejak dini melalui pendidikan

¹⁵¹*Ibid.*

¹⁵²Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumu al-Din*, jilid. 3 Dar al-Fikr, Beirut, tt, h. 56.

¹⁵³Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

¹⁵⁴Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, h. 4

¹⁵⁵Hamid Ahmad ath-Thahir, *Akhlak Islami Si Buah Hati*, cet, I (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h. 10.

¹⁵⁶Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin: Lil Hubbi al-Madaris al-Islamiyah bi Indonesia*, (Surabaya: Muhammad bin Ahmad, t.t), h. 4.

agama. Pembinaan agama dan akhlak menuntut adanya kesungguhan menterjemahkan pokok-pokok agama dan moral atau akhlak agar dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ahlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara, bahkan ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.¹⁵⁷

Masalah moral merupakan salah satu masalah besar yang terjadi dewasa ini, efek kerusakan moral bukan hanya berdampak kepada pelaku saja, melainkan akan berpengaruh terhadap keselamatan dan kenyamanan hajat hidup orang banyak, dalam hal ini Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa kemerosotan moral tidak hanya dilakukan orang dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara.¹⁵⁸

Tabel III: surah dan ayat yang mengandung nilai-nilai akhlak pada kisah nabi Daud as.

No	Nama/Urutan Surat	Ayat
1.	Shad/38	17-19
2.	az-Zumar/39	10
3.	al-Baqarah/2	45
4.	al-Ashr/103	1-3
5.	Shad/38	22
6.	Shad/38	26
7.	al-An'am/6	84

¹⁵⁷Said Aqil al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 27.

¹⁵⁸Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 10.

8.	An-Nisa'	135
9.	al-Anbiya'/21	80

Penanaman nilai-nilai akhlak seharusnya bukan sekadar untuk dihafal, namun merupakan upaya atau proses dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekadar dihafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.¹⁵⁹

Tidak diinginkan orang-orang pintar di negeri ini yang hanya pintar untuk mencari keperluan pribadi dan golongannya tetapi merugikan orang lain disebabkan karena mereka tidak memiliki *akhlakul karimah*. Dengan demikian, dapat dirasakan betapa urgensi *akhlakul karimah* sebagai salah satu tujuan pendidikan menuju masyarakat mandiri yang dicita-cita.¹⁶⁰ Dengan demikian sosok nabi Daud as dapat dikatakan sosok penguasa yang rendah hati dan memiliki hubungan baik kepada Allah swt (*hablum minallah*) dan kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Semua itu telah terbukti dalam kisah kehidupannya, adapun nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan akhlak di antaranya:

a. Nilai Kesabaran

Nabi Daud as memiliki kisah kehidupan yang sama seperti nabi-nabi dan rasul-rasul sebelum dan sesudahnya yang selalu diliputi dengan jalan yang terjal dan bebatuan dalam upaya menyampaikan kebenaran di muka bumi ini.

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧)

¹⁵⁹A. Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, cet. 2 (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 65.

¹⁶⁰Hasan Mansur, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, cet. 1 (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 12.

Artinya:

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah swt). (Shad: 17)

Ayat-ayat yang lalu menguraikan sikap kaum musyrikin terhadap nabi dan inti ajaran yang beliau sampaikan adalah penolakan serta pelecehan terhadap beliau. Oleh Karenanya, ayat di atas memerintahkan nabi Muhammad saw agar bersabar juga meneladani para nabi antara lain yang disebut pada surah ini yaitu: Daud as, Sulaiman as, Ayyub as, Ibrahim as, Ishaq as, Ya'qub as, Ismail as, Ilyas as dan Dzulkifli as. Ayat di atas menuntun nabi Muhammad saw bahwa: *Bersabarlah atas segala apa yang mereka senantiasa katakan dan ingatlah hamba Kami yang telah mengikhlaskan dirinya untuk mengabdikan hanya kepada Allah swt, yaitu Daud as yang mempunyai kekuatan lahir dan batin, dunia juga akhirat, sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali kepada Allah swt dalam segala tindakannya dan amat taat kepada-Nya.*¹⁶¹ Sedangkan Wahab Zuhaili memberi tanggapan, Nikmat-nikmat Allah swt untuk Daud as dan pemutusan sengketa di antara dua seteru.

Kisah-kisah para nabi terdahulu sering disebutkan dalam Alquran secara berurutan agar kondisi mereka senantiasa diingat dan kesabaran mereka menghadapi gangguan kaum seraya mengharap pahala di sisi Allah swt menjadi teladan. Pesan ditujukan untuk Muhammad saw agar meneladani mereka dan meringankan beban karena kaumnya berpaling dari dakwah yang ia sampaikan. Itulah perjalanan hidup kaum-kaum sebelumnya bersama para rasul, di balik kisah itu terdapat penjelasan beragam nikmat Ilahi yang dianugerahkan Allah swt kepada para nabi dan rasul dalam pertarungan menghadapi kaum serta kesabaran menghadapi ulah mereka akhirnya para nabi selamat dan musuh-musuh mereka hancur. Berikut kisah Daud as yang

¹⁶¹Quraish Sihab, vol. 9, h. 321.

berpengaruh dan mengherankan untuk dijadikan pelajaran. Ayat ini berisi penjelasan tentang sepuluh sifat nabi Daud as yang dianugerahkan Allah swt wahai Muhammad saw, bersabarlah menghadapi bualan-bualan kaummu yang mereka maksudkan sebagai celaan, jangan digubris. Ingatlah pada hamba Kami, Daud as yang memiliki kekuatan dalam agama, teladanilah dia dan kuatlah seperti nya. *Aid* artinya kekuatan yang mencakup kekuatan fisik dan ketaatan pada sosok Daud as ia adalah seorang *awwab*, sangat kembali kepada Allah swt dalam segala urusannya, ia juga sosok yang sangat penyabar dalam mentaati Allah swt.

Ia adalah hamba yang mewujudkan makna *ubudiyah*, merendahkan diri, tunduk, taat dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan, inilah empat sifat Daud as, sifat kelima dan keenam, Allah swt menundukkan gunung dan burung untukbertasbih bersamanya saat matahari terbit dan di akhir siang. Ketujuh, Allah swt mengumpulkan burung-burung dan bersama-sama dengan gunung ditundukkan untuk Daud as bertasbih memahasucikan Allah swt mengikuti Daud as saat burung-burung berada di udara, setiap kali Daud as bertasbih, burung-burung dan gunung menyahut. Ini menunjukkan suara Daud as membaca secara pelan dengan indah dan bersuara merdu. Kedelapan, kerajaannya kuat, Kami memperkuat kerajaannya dengan kekuatan bala tentara dan nikmat yang Kami berikan padanya. Kesembilan, diberi hikmah, Kami memberinya pemahaman, akal, kecerdasan, pandangan yang bagus, pengetahuan yang tidak tertolak oleh akal, adil, bekerja baik dan memutuskan perkara dengan bijaksana. Kesepuluh, memutuskan sengketa dengan baik. Kami memberinya ilham untuk memutuskan perkara di antara sesama dengan benar, tepat dan penjelasan singkat di antaranya, mewajibkan pihak tertuduh bersumpah dan pihak penuduh menunjukkan bukti. Bila menyampaikan suatu

permasalahan, Daud as merinci dan memperjelas intinya, tidak berpanjangan lebar, tidak terlalu singkat dan tidak lemah.

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ
اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (١٠)

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu”. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan, dan bumi Allah swt itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (Q.S az-Zumar/39: 10)

Manusia yang sabar adalah manusia yang tidak kehilangan keseimbangan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan, manusia yang tidak marah manakala kelelahan. Maka baginya pahala yang tidak terbatas. Maksudnya, ini mendapatkan ganjaran yang besar, yang tidak ada orang yang mengetahui seberapa besarnya kecuali Allah swt.¹⁶² Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah dan pemurung. Anak didik akan terombang-ambing dibawa arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak didik yang masih dalam pertumbuhan jiwa itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan.¹⁶³

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁶⁴

¹⁶²Husain Mazhahiri, *Jihad an-Nafs*, terj. Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, cet.2 (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), h. 80.

¹⁶³Zkiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 17.

¹⁶⁴*Ibid.*, h. 16.

Perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.¹⁶⁵ Dengan demikian kepribadian pendidik yang baik akan menjadi contoh bagi kelangsungan pendidikan yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan ini membuat hubungan emosional pendidik dan anak didik akan terjalin dengan solid.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya:

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah swt) dengan sabar dan shalat, shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (Q.S al-Baqarah/2: 45).

Pada persoalan yang sama Allah swt berfirman:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati dengan kesabaran. (Q.S al-Ashr/103: 1-3).

Dalam Q.S al-Baqarah/2: 45 di atas peran khalik kepada hamba dalam menghadapi segala persoalan dan berkorelasi dengan Q.S al-Ashr/103: 1-3 memerintahkan kepada umat Islam untuk saling memberi nasehat ke arah kebenaran dan dibarengi dengan kesabaran, karena manusia sulit untuk menerima kebenaran. Oleh karenanya, sifat sabar hendaknya dimiliki pada setiap muslim.

¹⁶⁵*Ibid.*, h. 17.

b. Nilai Kejujuran

Setiap nabi maupun rasul diutus Allah swt memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan *Ilahi*, oleh karenanya setiap mereka yang diutus memiliki sifat *tabligh* (menyampaikan dengan kebenaran dan kejujuran). Oleh karena itu, tanggung jawab jawab seyogyanya disertai dengan kebenaran dan kejujuran.

Karakteristik risalah para nabi, kenabian sudah ada sejak dulu kala dalam sejarah manusia, kenabian bertujuan demi kebaikan dan kebahagiaan manusia. Dari awal hingga akhir para nabi memiliki keterkaitan dakwah yang sama, yaitu seruan untuk mengesakan Allah swt, meninggalkan kesyirikan dan paganisme, perintah untuk akhlak yang baik, mengatur kehidupan manusia menuju cinta, kasih sayang, persaudaraan, menyatukan barisan, menghindari pertikaian dan pertentangan. Sebagian besar nabi berasal dari keturunan Ibrahim as oleh sebab itu ia dijuluki ayah para nabi. Sedangkan kelebihan dari sisi menjaga ras manusia dan hewan menjadi milik Nuh as, karena itu ia dijuluki ayah manusia kedua.¹⁶⁶ Dalam mengemban tugas sebagai nabi dan rasul, Daud as telah menyampaikan risalahnya dengan baik dan benar yaitu mentauhidkan Allah swt dengan mengerjakan seluruh perintahnya, seperti bertasbih berlaku adil, bersyukur dan sebagainya dan meninggalkan seluruh larangannya, seperti syirik, melakukan perbuatan maksiat dan sebagainya. Orang yang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah swt, jika seseorang berusaha untuk berkata benar, manfaatnya bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Begitupun sebaliknya, jika seseorang berkata dusta, perbuatannya itu selain untuk dirinya, juga merugikan orang lain karena tidak akan ada lagi orang yang mempercayainya. Padahal kepercayaan merupakan salah satu modal utama dalam menempuh

¹⁶⁶Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 1*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 498.

kehidupan di dunia tanpa kepercayaan orang sangat sulit menemukan kesuksesan, bahkan tidak mustahil hidupnya akan cepat hancur.¹⁶⁷

Sifat as-Shiddiq pada etika Islam cenderung kepada suatu nilai sosial yang memerlukan prasarana yang kokoh dalam kemaslahatan masyarakat. Menegakkan prinsip kebenaran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara golongan lainnya. Sifat as-Shiddiq tergolong akhlak yang terpuji (mahmudah) yang pokok, sebab sifat tersebut adalah sebagai sumber dari sifat-sifat terpuji lainnya yang dapat mengantarkan manusia ke jenjang yang serba baik dalam tata hubungan individual dan kemasyarakatan. Jika sifat as-Shiddiq tersebut dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kebenaran atau kejujuran yang telah melekat dapat tercermin di dalam perbuatan dan perkataan setiap pemilik sifat. Jika seorang bersikap jujur maka dirinya akan bertingkah laku yang tidak merusak atau merugikan orang lain apalagi merugikan dirinya sendiri baik bersifat materil maupun non materil.¹⁶⁸

c. Nilai Kepatuhan

Setelah Musa as wafat, berselang cukup lama diutus rasul sekaligus nabi setelahnya untuk kalangan Bani Isra'il, yaitu Daud as. Daud as tadinya adalah penggembala kambing ayahnya, ia sangat pandai menggunakan ketapel ketika menjadi salah seorang anggota pasukan *Thalut* ia berhasil membunuh *Jalut* melalui ketapelnya dan setelah keberhasilannya ia sangat disenangi dan popular hingga setelah meninggalnya Thalut ia diangkat menjadi raja Bani Israil. Daud as wafat 1626 sebelum hijrah dalam usia 70 tahun setelah memerintah sekitar 40 tahun lamanya, ia dianugerahi 11 anak yang salah seorang di antaranya ialah Sulaiman as yang mewarisi kerajaannya sebagaimana digarisbawahi

¹⁶⁷Rachmat Syafi'i, *al-Hadis Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 83-85.

¹⁶⁸A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam, cet. 1* (Jakarta: Rineka Citra, 1994), h. 398.

ayat di atas. Sulaiman as adalah putera Daud as yang merupakan nabi dan raja yang sangat agung dan wafat 1597 sebelum hijrah.

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧) إِنَّا سَخَّرْنَا
الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (١٨) وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ (١٩)

Artinya:

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah swt) (17). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud as) di waktu petang dan pagi (18). Dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul, masing-masingnya amat taat kepada Allah swt.(19)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah*, ayat-ayat yang lalu menguraikan sikap kaum musyrikin terhadap nabi dan inti ajaran yang beliau sampaikan adalah penolakan serta pelecehan terhadap beliau. Oleh Karenanya, ayat di atas memerintahkan nabi Muhammad saw agar bersabar juga meneladani para nabi antara lain yang disebut pada surah ini yaitu: Daud as Sulaiman as, Ayyub as, Ibrahim as, Ishaq as, Ya'qub as, Ismail as, Ilyas as dan Dzulkifli as. Ayat di atas menuntun nabi Muhammad saw bahwa: *Bersabarlah atas segala apa yang mereka senantiasa katakan dan ingatlah hamba Kami yang telah mengikhlaskan dirinya untuk mengabdikan hanya kepada Allah swt, yaitu Daud as yang mempunyai kekuatan lahir dan batin, dunia juga akhirat, sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali kepada Allah swt dalam segala tindakannya dan amat taat kepadanya.*¹⁶⁹

¹⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 359.

Akhir ayat yang lalu memuji nabi Daud as sebagai seorang *awwab*, ayat di atas mengutarakan sebagian dari keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt kepadanya atas kepatuhan dan ketaatannya. Allah berfirman: “*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung bersamanya, yakni Daud as. Mereka, yakni gunung-gunung itu senantiasa bertasbih di waktu petang dan pagi hari, dan demikian juga kami tundukkan untuknya burung-burung dari berbagai jenis dan tempat dalam keadaan terkumpul sehingga semua datang memenuhi panggilannya secara serentak. Masing-masing hanya kepadanya, yakni Daud as saja dan disamping itu juga, Kami kuatkan kerajaannya dan Kami menganugerahinya pula hikmah kebijaksanaan serta kemampuan menyelesaikan permasalahan.*

Penundukan gunung-gunung dipahami oleh sementara ulama dalam arti kemampuan yang dianugerahkan kepada Daud as sehingga mampu memanfaatkan gunung untuk kepentingan umat manusia. Secara cukup panjang persoalan tasbih gunung juga burung-burung bersama nabi Daud as, telah diuraikan dengan cukup panjang pada Q.S al-Isra/17: 44 dan Q.S Saba’/34: 10.¹⁷⁰ Penggunaan bentuk tunggal pada kata *awwab* untuk menggambarkan bahwa setiap burung tunduk kepadanya, makna ini tidak akan diperoleh jika kata *awwab* berbentuk jamak karena ketika itu bisa saja dipahami bahwa kepatuhan dan ketundukan itu adalah untuk sebagian besar bukan untuk tiap-tiap burung. Didahulukannya kata *lahu* untuk mengisyaratkan bahwa kembalinya burung-burung itu adalah semata-mata atas kepatuhan kepada Daud as. Menurut al-Biqā’i, kebiasaan kembalinya burung-burung kepada Daud as saja tidak sebagaimana yang biasa dilakukan oleh burung-burung pada saat-saat selain terhadap Daud as.¹⁷¹

¹⁷⁰Lihat volume 7 h. 101-109 dan volume 10 h. 577-580.

¹⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 360.

Kata *al-'asyiyy* adalah waktu setelah Ashar, sedangkan *al-Isyraq* adalah waktu jelasnya cahaya matahari, yaitu saat dia naik kadar sepenggalan waktu *Dhuha* bukan waktu terbitnya matahari. Penggunaan kata *al-'asyiyy* di sini dan bukan kata lain, karena konteks pembicaraan ayat adalah *kembali*, baik kembalinya Daud as kepada Tuhannya maupun kembalinya burung serta waktu sore adalah waktu kembalinya manusia ke tempat yang biasa yaitu rumah dan sebagainya, sedangkan penggunaan kata *al-Isyraq*, yang juga berarti limpahan pencerahan karena konteks ayat adalah uraian limpahan anugerah dan pencerahan Ilahi. Demikian argumen al-Biq'a'i. Kata *hikmah* yang dimaksud di sini dapat dipahami oleh sementara ulama dal arti *kenabian*, kata *hikmah* sendiri diuraikan maknanya oleh banyak ulama dengan uraian yang berbeda-beda. Al-Biq'a'i memahaminya dalam arti *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Untuk jelasnya, rujuklah ke Q.S Luqman/31: 2 dan 12.¹⁷²

Kata *fashl al-khittab* ada juga yang memahaminya dalam arti *ketetapan pendapat, kefasihan ucapan* sehingga jika beliau menyampaikan, penyampaiannya tepat sasaran serta baik dan benar. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Wasith*, tentang nikmat-nikmat Allah swt untuk Daud as dan pemutusan sengketa di antara dua seteru.

Kisah-kisah para nabi terdahulu sering disebutkan dalam Alquran secara berurutan agar kondisi mereka senantiasa diingat dan kesabaran mereka menghadapi gangguan kaum seraya mengharapakan pahala di sisi Allah swt menjadi teladan. Pesan ditujukan untuk Muhammad saw agar meneladani mereka dan dan meringankan beban karena kaumnya berpaling dari dakwah yang ia sampaikan. Itulah perjalanan hidup kaum-kaum sebelumnya bersama para rasul, di balik

¹⁷²Rujuk volume 10 h. 277 dan h.292.

kisah itu terdapat penjelasan beragam nikmat Ilahi yang dianugerahkan Allah swt kepada para nabi dan rasul dalam pertarungan menghadapi kaum serta kesabaran menghadapi ulah mereka akhirnya para nabi selamat dan musuh-musuh mereka hancur. Berikut kisah Daud as yang berpengaruh dan mengherankan untuk dijadikan pelajaran.¹⁷³

Ayat ini berisi penjelasan tentang sepuluh sifat nabi Daud as yang dianugerahkan Allah swt wahai Muhammad saw, bersabarlah menghadapi bualan-bualan kaummu yang mereka maksudkan sebagai celaan, jangan digubris. Ingatlah pada hamba Kami, Daud as yang memiliki kekuatan dalam agama, teladanilah dia dan kuatlah seperti nya. *Aid* artinya kekuatan yang mencakup kekuatan fisik dan ketaatan pada sosok Daud as ia adalah seorang *awwab*, sangat kembali kepada Allah swt dalam segala urusannya, ia juga sosok yang sangat penyabar dalam mentaati Allah swt.¹⁷⁴

Ia adalah hamba yang mewujudkan makna *ubudiyah*, merendahkan diri, tunduk, taat dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan, inilah empat sifat Daud as, sifat kelima dan keenam, Allah swt menundukkan gunung dan burung untukbertasbih bersamanya saat matahari terbit dan di akhir siang. Ketujuh, Allah swt mengumpulkan burung-burung dan bersama-sama dengan gunung ditundukkan untuk Daud as bertasbih memahasucikan Allah swt mengikuti Daud as saat burung-burung berada di udara, setiap kali Daud as bertasbih, burung-burung dan gunung menyahut. Ini menunjukkan suara Daud as membaca secara pelan dengan indah dan bersuara merdu. Kedelapan, kerajaannya kuat, Kami memperkuat kerajaannya dengan kekuatan bala tentara dan nikmat yang Kami berikan padanya. Kesembilan, diberi hikmah, Kami memberinya pemahaman, akal, kecerdasan, pandangan yang bagus, pengetahuan yang tidak tertolak oleh akal, adil,

¹⁷³Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 244.

¹⁷⁴*Ibid.*, h. 245.

bekerja baik dan memutuskan perkara dengan bijaksana. Kesepuluh, memutuskan sengketa dengan baik. Kami memberinya ilham untuk memutuskan perkara di antara sesama dengan benar, tepat dan penjelasan singkat di antaranya, mewajibkan pihak tertuduh bersumpah dan pihak penuduh menunjukkan bukti. Bila menyampaikan suatu permasalahan, Daud as merinci dan memperjelas intinya, tidak berpanjang lebar, tidak terlalu singkat dan tidak lemah.¹⁷⁵ Sikap kepatuhan yang terdapat dari kisah nabi Daud as seyogyanya juga dapat diimplementasikan bagi setiap muslim

d. Nilai Keadilan

Nabi Daud as sama seperti nabi dan rasul lainnya yang selalu menegakkan keadilan terhadap seluruh masalah umatnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran pada surah Shad ayat 22:

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ
فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ (٢٢)

Artinya:

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami telah berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (Q.S Shad/38: 22)

Hal senada juga dijelaskan dalam surah Shad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا
يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

¹⁷⁵Ibid., h. 246.

Artinya:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu Khalifah (penguasa) di muka bumi ini, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah swt. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah swt akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (26). (Q.S Shad/38: 26).

Quraish Shihab berpendapat dalam tafsir *al-Mishbah* ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan adakah telah sampai kepadamu, hai Muhammad saw, berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar mihrab tempat beribadah Daud as dan bukan dari pintu masuk yang biasa? Ketika mereka masuk menemui Daud as maka ia terkejut dan takut kepada mereka karena kedatangan mereka tanpa izin dan tidak melalui pintu biasa. Melihat keadaan Daud as seperti itu, mereka berkata: “Janganlah takut, wahai Daud as, kami adalah dua pihak yang sedang berseteru yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain dan ingin mengambil hak saudaranya, maka berilah putusan antara kami dengan haq, yakni atas dasar kebenaran dan kenyataan obyektif yang engkau lihat dan janganlah engkau wahai nabi, pergi terlalu jauh sehingga menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang tengah.*¹⁷⁶

Kata *tasawwaru* terambil dari kata *sur* yaitu *pagar*, kata *tasawwaru* berarti *mereka memanjat pagar*, kata *almihrab*, berarti *tempat melempar*, berasal dari kata *hirab* semacam lembing, dari sini, kata tersebut diartikan *benteng*. Kata ini berkembang maknanya sehingga dipahami juga dalam arti *tempat shalat*, seakan-akan tempat itu adalah tempat memerangi setan. Dalam perkembangan lebih jauh, kata *mihrab* digunakan dalam arti *tempat berdirinya imam guna memimpin shalat*, tetapi bukan makna ini yang dimaksud oleh ayat di atas.¹⁷⁷

Kata *khasman* adalah bentuk dual dari kata *khasm*, sedang kata *tasawwaru* berbentuk jamak. Boleh jadi yang dimaksud dengan *khashman*

¹⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 362.

¹⁷⁷*Ibid.*

adalah dua kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang atau lebih sehingga dua kelompok itu berjumlah lebih dari tiga orang dan karena itu kata *tasawwaru* menggunakan bentuk jamak. Dapat juga dikatakan bahwa mereka memang hanya berdua, tetapi di sini digunakan bentuk jamak, karena bahasa Arab sering kali menggunakan bentuk jamak, walau menunjuk hanya dua sosok, jika bentuk dualnya berat diucapkan seperti pada firman-Nya: *fa qad shaghat qulubukuma* (Q.S at-Tahrim/66: 4) di sini kata *qulub* berbentuk jamak, walau secara tegas ditujukan kepada dua orang yakni dengan kata *kuma*. Takut yang dialami Daud as sama sekali tidak mengurangi nilai kenabian beliau, ini justru menunjukkan sifat kemanusiaan beliau. Memang dalam kondisi dan situasi yang dialami Daud as pastilah akan timbul rasa takut, betapa tidak ada orang yang datang tanpa janji, masuk memanjat pagar, padahal tentu saja ada penjaga di sekeliling istana beliau. Di sisi lain, takut yang dialami oleh para nabi lebih banyak disebabkan oleh kekhawatiran akan kesudahan dakwahnya, bukan kekhawatiran atas diri pribadinya dan atas dasar tersebut takut semacam ini sama sekali tidak tercela.¹⁷⁸

Thahir bin Asyur menekankan bahwa kata *fazi'a* yang digunakan ayat di atas untuk menunjuk rasa *takut* Daud as, bukan dalam arti rasa takut yang tercela, karena *fazi'a* mengandung makna yang lebih luas dari kata *khauf* yang juga diterjemahkan dengan rasa *takut*. Kata yang digunakan ayat di atas berarti *keguncangan yang diakibatkan oleh dirasakannya sesuatu yang mesti disingkirkan*. Thabathaba'i membedakan antara dua macam takut. Takut yang mengakibatkan keguncangan jiwa bisa dilukiskan dengan kata *khasyyah*, takut semacam ini merupakan sifat buruk dan tercela, kecuali *khasyyah* kepada Allah swt. Oleh karena itu, para nabi tidak pernah memiliki rasa *khasyyah* kecuali terhadap-Nya, itulah yang dimaksud oleh kata *khasyyah*. Rujuklah ke Q.S al-Ahzab/33: 39.¹⁷⁹ Sedang, takut yang dilukiskan dengan kata *khauf*

¹⁷⁸*Ibid.*, h. 363.

¹⁷⁹Keterangan selengkapnya baca volume 10, h. 490.

berarti rasa takut yang mendorong suatu aktivitas untuk menyiapkan langkah-langkah guna menghindari hal-hal yang bersifat negatif dan menampik keburukan yang dikhawatirkan itu. Ini adalah sesuatu yang terpuji dengan catatan bahwa yang dikhawatirkan adalah sesuatu yang memang harus dihindari, contoh makna kata *khauf* yang positif di antaranya adalah pada Q.S al-Anfal/8:58.¹⁸⁰

Pada ayat di atas yang mengadu tidak mempersalahkan lawannya, tetapi menyatakan bahwa: “*Kami adalah dua pihak yang sedang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain*”. Ini adalah puncak objektivitas bagi seorang yang mencari kebenaran sekaligus menggambarkan kesediaan dan ketulusannya mengikuti keputusan yang adil dari hakim. Ucapan si pengadu berilah putusan antara kami dengan haq dipahami oleh Biqa’i sebagai upaya mengingatkan sang hakim agar berusaha sekuat kemampuannya menetapkan hukum dengan benar sehingga ia terhindar dari celaan bila terjadi kesalahan. Kata *tusyhih* diambil dari kata *syathath* yang pada mulanya berarti *terlalu jauh* baik berkaitan dengan tempat maupun dalam putusan. Dari sini, kata tersebut diartikan juga dengan *berlaku tidak adil*, al-Biqa’i memahami kalimat ini sebagai permohonan agar Daud as tidak terlalu jauh dan melampaui batas dalam menyusun redaksi penetapan hukum agar tidak membingungkan mereka dan tidak juga terlalu jauh dalam segala hal atau dalam arti jangan terlalu jauh mencari-cari perincian persoalan karena yang bersangkutan rela dengan keputusannya yang *haq* walau dalam bentuknya yang paling sedikit atau rendah, betapun ucapan si pengadu di atas merupakan salah satu bentuk nasehat dan saling mengingatkan. Ia tidak wajar dinilai sebagai sikap melecehkan hakim apalagi ini diucapkannya sebelum datangnya putusan hakim. Memang, kesan pelecehan dan keberatan itu bisa jadi terasa seandainya ucapan tersebut disampaikan setelah jatuhnya putusan.¹⁸¹

¹⁸⁰Shihab, *Vol. 11*, h. 363.

¹⁸¹*Ibid.*, h. 364.

Setelah mendapat pengalaman berharga, Allah swt mengangkat Daud as sebagai khalifah, Allah swt berfirman: *Hai Daud as, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah, yakni penguasa di muka bumi, yaitu di Bait al-Maqdis, maka putuskanlah semua persoalan yang engkau hadapi di antara manusia dengan adil dan janganlah mengikuti hawa nafsumu* antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak sebagaimana yang engkau lakukan dengan kedua pihak yang berperkara tentang kambing, *karena jika engkau mengikuti nafsu, apapun dan yang bersumber dari siapapun baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain, maka ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah swt. Sesungguhnya orang-orang yang terus menerus hingga tiba ajalnya sesat dari Allah swt akan mendapat siksa yang berat* akibat kesesatan mereka itu, sedang kesesatan itu sendiri adalah karena *mereka melupakan hari perhitungan.*¹⁸²

Kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*, pada masa Daud as terjadi peperangan antara dua penguasa besar, Thalut dan Jalut. Daud as adalah salah seorang anggota pasukan Thalut, kepandaiannya menggunakan ketapel mengantarnya berhasil membunuh Jalut dan setelah itu Allah swt mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan Thalut. Dalam buku membumikan Alquran, penulis mengemukakan bahwa terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Daud as di atas dan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Adam as sebagai khalifah. Kedua tokoh itu diangkat menjadi khalifah di bumi dan keduanya dianugerahi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonan ampunnya oleh Allah swt sampai di sini dapat diperoleh dua kesimpulan. Pertama, kata khalifah digunakan Alquran siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Daud as (947-1000 SM) mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Adam as secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal

¹⁸²*Ibid.*

masa sejarah kemanusiaan. Kedua, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, baik Adam as maupun Daud as diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu, Q.S Thaha/20: 16 dan Q.S Shad/38: 26.¹⁸³

Dari ayat di atas dapat dipahami juga bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pertama, manusia, yakni sang khalifah, kedua, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-ardh* dan ketiga, adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini Allah swt berfirman pada kasus Adam as dalam Q.S al-Baqarah/2: 30.

“Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi”. Yang ditugasi atau dengan kata lain sang khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas. Di atas terbaca bahwa pengangkatan Adam as sebagai khalifah dijelaskan dengan kalimat: *“Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah*, yakni dengan menunjuk Allah swt dalam bentuk tunggal dan kata *ja'il* yang berarti *akan menjadikan*, sedang pengangkatan Daud as dijelaskan dengan: Allah swt menunjuk dirinya dengan bentuk *jamak* (*Kami*) serta dengan kata kerja masa lampau telah *menjadikanmu*.¹⁸⁴

Kalau dapat menerima kaidah yang sering dikemukakan bahwa penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Allah swt mengandung isyarat tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah swt dalam pekerjaan yang dibicarakan kalau itu dapat diterima berarti dalam pengangkatan Daud as sebagai khalifah terdapat keterlibatan selain Allah swt yakni masyarakat Bani Israil ketika itu. Ini berbeda dengan Adam as yang pengangkatannya sebagai khalifah ditunjuk dengan kata berbentuk tunggal, yaitu (*Aku*). Ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada pihak keterlibatan pihak lain, agaknya bukan saja disebabkan apa yang dibicarakan ayat itu baru merupakan rencana, sebagaimana dipahami dari

¹⁸³*Ibid.*, h. 369.

¹⁸⁴*Ibid.*, h. 370.

kata *ja'il* yang berarti *akan menjadikan*, tetapi juga karena pada masa itu belum ada masyarakat manusia yang terlibat. Sebab, Adam as adalah manusia pertama, dari penjelasan di atas dapat berkata Daud as demikian juga semua khalifah hendaknya memerintahkan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini adalah Allah swt dan bangsa Bani Israil.¹⁸⁵

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Wasith*, Di antara putusan Daud as yakni suatu hari dua orang memanjat dinding mihrab saat ia sedang beribadah, di luar saat pemutusan perkara, Daud as terperanjak lalu kedua orang itu berkata: "*Jangan takut, kami adalah dua seteru, salah satu di antara kami berbuat zalim karena itu putuskan perkara kepada kami dengan adil, jangan melampaui keadilan dalam memberi putusan, tunjukkan kami jalan kebenaran dan keadilan*". Jalan yang lurus artinya jalan terbaik dan benar. Ayat-ayat ini dimulai dengan kata tanya: "*Dan apakah telah sampai kepadamu*". (Shad:21) untuk mengagungkan kisah, dua orang disebut dengan kata jamak: "*Mereka memanjat*", "*Mereka masuk*" dan "*Mereka berkata*". (Shad: 22) sebagai bentuk *majaz* dalam menyebutkan istilah untuk dua orang dengan redaksi jamak. *Mihrab* adalah tempat agak tinggi yang terdapat dalam istana atau mesjid, tempat untuk beribadah. Daud as kaget karena mereka masuk tanpa izin dan tanpa melewati pintu.¹⁸⁶

Masalah yang dipersengketakan, dia saudaraku seagama dan ia memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing sementara aku hanya memiliki satu ekor, ia berkata: "*Berikan kambingmu padaku*", ia mengalahkanku dalam sengketa, debat dan *hujjah*. *Na'jah* adalah domba betina, Daud as berkata setelah pihak tertuduh mengakui tuduhanmu, ia telah menzalimimu dengan permintaan itu. Kebanyakan orang yang bersekutu dalam harta berlaku semena-mena satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan senantiasa berbuat baik. Amat

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 244.

sedikit sekali orang-orang mukmin yang saleh. Daud as merasa bahwa, Kami mengujinya dengan peristiwa itu dan kemudian memohon ampun kepada Allah swt atas dosa dan berburuk sangka kepada dua orang yang berseteru. Daud as berpikir keduanya hendak menyerang karena lazimnya nabi-nabi Bani Israil sering mendapat serangan. Daud as tersungkur dan bersujud. Sujud disebut dengan kata ruku' karena yang dimaksudkan adalah mengagungkan dan kembali pada Allah swt seraya berbuat dosa.¹⁸⁷

Orang Arab menyebut *dzann* (dugaan) untuk pengetahuan yang muncul tanpa melalui indera, kata tersebut tidak digunakan untuk arti yakin seratus persen seperti yang dijelaskan Ibnu Athiyah dalam tafsirnya. Allah swt mengampuni buruk sangkanya karena kebajikan orang baik adalah bekal orang-orang yang mendekatkan diri. Ia memiliki tempat yang dekat dan tinggi di sisi Allah swt. Wahai Daud as, Kami menjadikanmu hakim di antara manusia di bumi, putuskanlah perkara di antara sesama dengan adil, jangan turuti hawa nafsumu atau kepentingan-kepentingan dunia hingga menjatuhkanmu dalam kesesatan dan menyimpang dari kebenaran. Orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran dan keadilan akan mendapatkan siksa keras pada hari kiamat karena mereka melupakan dan tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Maksudnya sebagai peringatan bagi para pemimpin dan hakim agar memutuskan perkara di antara manusia dengan benar dan adil. Demikian juga disebutkan pada kisah Daud as dan Sulaiman as, sebagai pelajaran bagi umat Muhammad saw dan ancaman bagi orang-orang kafir kepada Allah swt.¹⁸⁸

Allah swt memberitahukan, orang-orang kafir mengira bahwa penciptaan langit dan bumi serta apapun yang ada pada keduanya batil belaka, tidak ada artinya dan tidak ada yang namanya pahala atau siksa pada akhirnya. Allah swt membantah seraya mendustakan dugaan mereka

¹⁸⁷*Ibid.*

¹⁸⁸*Ibid.*, h. 247.

dan mengancam mereka akan neraka, Allah swt tidak menciptakan langit, bumi dan seluruh isinya tanpa sia-sia hikmah atau sia-sia. Semua itu diciptakan untuk menunjukkan kekuasaan Allah swt yang agung agar dijadikan tempat untuk taat, ibadah dan mengesakan Allah swt seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: “*Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. Q.S adz-Zariyat/51: 56.

Selanjutnya Allah swt memberitahukan tentang dustanya dugaan orang-orang kafir dan mengancam neraka pada mereka, artinya dugaan orang-orang kafir bahwa makhluk-makhluk besar itu diciptakan secara sia-sia tanpa tujuan, tidak ada kiamat ataupun perhitungan. Ini dugaan keliru dan dusta, alangkah binasanya orang-orang kafir di neraka pada hari kiamat kelak sebagai balasan atas kesyirikan, durhaka dan kafirnya mereka.¹⁸⁹

Allah swt menjelaskan perbedaan antara orang mukmin dengan orang kafir karena mereka jelas sangat berbeda, tidak masuk akal bila kedua golongan ini disamakan. Makna, apakah Kami menyamakan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir yang membuat kerusakan di bumi ini dengan berbagai kemaksiatan, itu tidak benar, adil, bijak dan bukan peraturan yang lurus. Penjelasan antara kedua golongan ini mendorong untuk beriman dan ancaman bagi orang-orang kafir yang ingkar.

e. Nilai ‘*Amar Ma’ruf*

Allah swt telah mensyariatkan kepada seluruh umat manusia agar selalu mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah swt. Allah berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ

¹⁸⁹*Ibid.*, h. 248.

وَسُلَيْمَانَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٨٤)

Artinya:

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S al-An'am/6: 84)

Quraish Shihab memberi pandangan ayat di atas menurut al-Biqā'i adalah dalam rangka menjelaskan anugerah Allah swt terhadap Ibrahim as, yang berfungsi sebagai hujjah juga merupakan anugerah Allah swt kepadanya yang terwujud dalam sosok putra-putranya, yang pertama disebut adalah putra yang tidak berpisah dengannya, yaitu Ishaq as, lalu putra-putranya (cucu), yaitu Ya'qub as. Ya'qub as merupakan ayah anak cucu pembawa ajaran-ajaran Ilahi. Di sini Nuh as disisipkan namanya agar tidak timbul kesan bahwa anugerah itu diperoleh karena adanya hak Ibrahim as, dalam penganugerahan Nuh as sengaja disebut untuk memberi pelajaran bahwa betapapun tingginya derajat seseorang, ia tidak boleh melupakan leluhurnya, apalagi Nuh as adalah kakek kesepuluh nabi Ibrahim as yang paling mulia karena ia manusia pertama yang melarang menyembah berhala.¹⁹⁰

Nabi Isma'il as tidak disebut bergandengan dengan ayahnya, sebagaimana Yusuf as tidak disebut bergandengan dengan ayahnya Ya'qub as untuk mengisyaratkan bahwa kedua putera itu berpisah dengan orang tua mereka. Isma'il as ditinggal ayahnya di Makkah dan Yusuf as dijerumuskan ke sumur oleh saudara-saudaranya kemudian dipungut oleh kafilah dan dipelihara oleh penguasa Mesir. Adapun ayat 84 yang menyebut nama Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, dan Harun *alaihim salam*, maka di sini yang pertama disebut adalah Daud dan Sulaiman as karena keduanya membangun masjid al-Aqsha, Daud as dengan keputusan

¹⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian, Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 531

dan peletakan batu pertamanya dan Sulaiman as dengan penyempurnaan dan penyelesaian pembangunannya sebagaimana halnya Ibrahim as dan puteranya Isma'il as membangun (kembali) Ka'bah. Bahwa Daud as yang disebut terlebih dahulu karena disamping persamaan tersebut juga karena ia sebagaimana halnya Sulaiman as berhasil lolos dari gangguan penguasa masanya. Sedangkan Sulaiman as di samping menjadi raja juga mempunyai kesamaan dengan Ibrahim as dalam hal memberantas penyembahan matahari dan benda-benda angkasa. Apalagi kedua nabi itu berperan besar dalam penyelamatan Bani Israil dari kehinaan dan kehancuran.¹⁹¹

Penyebutan nabi Ayyub as dan Yusuf as secara berturut karena keduanya walaupun bukan raja, mempunyai pengaruh dan sangat dekat kepada penguasa, di sini Ayyub as didahulukan karena ia mempunyai kesamaan dengan Sulaiman as, keduanya mendapat cobaan dari Tuhan, yakni dicabut segala apa yang terdapat dalam genggamannya, sedang penggabungan Ayyub dan Yusuf as karena keduanya memiliki kesamaan, masing-masing ditinggalkan oleh keluarga walau akhirnya dapat bertemu kembali. Keempat tokoh yang disebut di atas (*Daud, Sulaiman, Ayyub dan Yusuf alaihim salam*) kesemuanya mendapat cobaan yang tidak ringan, namun mereka bersabar sehingga semua memperoleh balasan istimewa.¹⁹²

Musa dan Harun as disebut sesudah Yusuf as karena Musa as sebagaimana halnya Yusuf as, berhasil menundukkan penguasa masanya serta menyejahterakan masyarakatnya. Disebut bahwa susunan nama-nama para nabi yakni Daud dan Sulaiman, Ayyub dan Yusuf, kemudian Musa dan Harun as. Susunannya jika ditinjau dari sudut pandang perolehan kekuasaan, merupakan susunan perurutan menurun karena nabi Daud dan Sulaiman as adalah dua orang raja, sedangkan Ayyub dan Yusuf as walau bukan raja namun berpengaruh terhadap raja, selanjutnya Musa

¹⁹¹*Ibid.*, h. 532.

¹⁹²*Ibid.*

dan Harun as, walaupun bukan raja, mereka berhasil menyelamatkan masyarakatnya dari penindasan raja masa mereka, yakni Fir'aun serta berhasil pula menyejahterakan kaum mereka.¹⁹³

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Wasith*, karakteristik risalah para nabi. Kenabian sudah ada sejak dulu kala dalam sejarah manusia, kenabian bertujuan demi kebaikan dan kebahagiaan manusia. Dari awal hingga akhir para nabi memiliki keterkaitan dakwah yang sama, yaitu seruan untuk mengesakan Allah swt, meninggalkan kesyirikan dan paganisme, perintah untuk akhlak yang baik, mengatur kehidupan manusia menuju cinta, kasih sayang, persaudaraan, menyatukan barisan, menghindari pertikaian dan pertentangan. Sebagian besar nabi berasal dari keturunan Ibrahim as oleh sebab itu ia dijuluki ayah para nabi. Sedangkan kelebihan dari sisi menjaga ras manusia dan hewan menjadi milik Nuh as, karena itu ia dijuluki ayah manusia kedua.¹⁹⁴

f. Nilai Larangan Mengikuti Hawa Nafsu

Bisa kita perhatikan dari firman Allah swt kepada Daud as, "*Dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu*" ada dua pelajaran: Pertama, bahwa larangan ini ditujukan pada perbuatan mengikuti hawa nafsu, bukan larangan dari keberadaannya pada diri seseorang. Ini mengindikasikan bahwa yang dituntut dari seorang muslim adalah menyelisih hawa nafsu, tidak mengikutinya bukan dituntut untuk menghapuskan hawa nafsunya serta menghilangkannya, karena hal ini termasuk dalam memberikan beban yang tidak mungkin dan membebani dengan sesuatu yang tidak mungkin adalah dilarang serta tidak ada dalam syari'at. Kedua, larangan mengikuti hawa nafsu di sini sifatnya mutlak, tidak ada batasan hawa nafsu yang menyelisih syari'at. Ini menunjukkan bahwa pada umumnya hawa nafsu itu adalah penyelisihan terhadap syari'at, dengan demikian

¹⁹³*Ibid.*, h. 533.

¹⁹⁴Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 1*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 498.

penyebutan hawa nafsu secara mutlak serta larangan untuk mengikutinya maksudnya adalah larangan dari hawa nafsu yang menyelisihi syari'at.

Dalil yang menunjukkan dua poin ini adalah ayat-ayat dalam Alquran yang berhubungan dengan hawa nafsu, semuanya melarang untuk mengikuti hawa nafsu, bukan keberadaannya. Sebagaimana ayat-ayat tersebut dari hawa nafsu secara mutlak tanpa ada batasan “yang menyelisihi syari'at”, karena kebanyakan atau pada umumnya ia selalu berseberangan dengan syari'at dan selanjutnya adalah celaan serta keharaman mengikutinya. Penyebutan “hawa nafsu” secara mutlak berarti bahwa yang dimaksud adalah hawa nafsu yang menyelisihi syari'at dan inilah yang dituntut untuk tidak mengikutinya. Di antara ayat-ayat yang melarang mengikuti hawa nafsu, bukan melarang keberadaannya dan tanpa ada batasan dengan “yang menyelisihi syari'at”, serta celaan orang yang mengikuti hawa nafsunya atau nafsu selain dirinya. Berikut ini akan disebutkan sebagian ayat-ayat tersebut :

“Wahai orang-orang yang beriman ! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan atau kebajikannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa' : 135).

g. Nilai Syukur

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠)

Artinya:

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (Q.S al-Anbiya'/21: 80).

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, Ayat di atas menggunakan kata *syakirun* bukan *tasykurun* untuk mengisyaratkan bahwa anugerah yang sedemikian besar menuntut bukan hanya sekali dua kali syukur, tetapi kesyukuran mantap yang bersinambung.¹⁹⁵ Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Wasith*, Nikmat-nikmat Allah swt yang diberikan kepada Daud as Sulaiman as. Sejarah kemanusiaan tidak akan melupakan peran kepemimpinan besar, perjuangan dan pengorbanan para rasul dan nabi, seandainya bukan lantaran mereka niscaya manusia berada kebingungan dan kesesatan, persengketaan yang berkesinambungan dan peperangan, bahkan barangkali menyebabkan pada musnahnya makhluk jenis manusia. Dengan demikian, merupakan karunia dan anugerah Allah swt bahwasanya menyiapkan para pemimpin pilihan itu dengan penyiapan yang istimewa dan sangat mengagumkan, agar mereka menjadi orang-orang yang layak untuk memimpin dan menjadi teladan yang baik bagi umat manusia dan Allah swt melimpahkan banyak nikmat kepada mereka, lebih-lebih berupa nikmat kenabian dan kerasulan, di antaranya ialah kebijaksanaan dan pembuatan keputusan yang tepat di antara umat manusia, ilmu dan pengetahuan yang memadai, kemuliaan jiwa, kekuatan tekad dan berbagai sarana pencapaian kemuliaan. Allah swt berfirman seraya menjelaskan satu bentuk dari nikmat-nikmat ini yang diberikan kepada Daud as dan Sulaiman as.¹⁹⁶

Makna; Kami anugerahkan dan Kami berikan kenabian serta kebijaksanaan di antara umat manusia kepada Daud as dan Sulaiman as sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya, “*Dan Nuh*”. Di antarabentuk-bentuk keputusan hukum penting yang ditetapkan oleh dua nabi dan rasul ini adalah keputusan hukum terkait penggembalaan seorang gembala di tempat tanaman suatu kaum pada sebagian dari waktu malam, Allah swt mengetahui secara penuh keputusan yang ditetapkan itu, menyaksikan

¹⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 100.

¹⁹⁶Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 600.

kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Daud as dan Sulaiman as, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Keputusan itu diambil oleh bapak, yaitu Daud as dan anak, yaitu Sulaiman, yang mana masing-masing dari keduanya merupakan raja yang adil dan nabi yang menetapkan hukum dengan kebenaran di antara umat manusia.¹⁹⁷

Masing-masing dari Daud as dan Sulaiman as memiliki pandangan tertentu yang tepat dalam menetapkan keputusan hukum, Daud as memutuskan kambing menjadi milik pemilik ladang, sementara Sulaiman as memutuskan bahwa kambing diserahkan kepada pemilik ladang dalam kurun waktu satu tahun agar pemilik kebun itu dapat memanfaatkan susu, anak dan wolnya serta menyerahkan tanaman kepada penggembala untuk dimanfaatkan hasil buminya dan merawatnya dengan pengairan serta pengelolaan hingga tanaman kembali pada kondisi semula seperti sebelum terjadi penggembalaan tersebut. Keputusan Sulaiman as ini dinilai lebih tepat, lebih elegan dan lebih bijak.¹⁹⁸

Maka dari itu Allah swt berfirman, *“Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman as tentang hukum yang lebih tepat”*. Maksudnya, Kami membuatnya mengerti tentang masalah dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya, serta ketetapan hukum yang lebih tepat dan lebih bijak, meskipun ketetapan Daud as juga tepat dan benar, karena dia mendapati bahwa nilai kambing itu sama dengan nilai tanaman. Masing-masing dari Daud as dan Sulaiman as diberi oleh Allah swt nikmat kenabian, ketetapan dalam menetapkan keputusan hukum dan pengetahuan mengenai seluk-beluk peradilan dan lainnya, akan tetapi ketetapan hukum Sulaiman as lebih utama, lantaran dia memutuskan masing-masing dari penggembala dan pemilik ladang tetap sebagai pemilik barang dan hartanya dan mereka merasa lega terhadap keputusan itu.¹⁹⁹

Kemudian Allah swt memaparkan sejumlah nikmat-Nya yang diberikan kepada masing-masing dari Daud as dan Sulaiman as. Adapun

¹⁹⁷*Ibid.*, h. 601.

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹*Ibid.*

nikmat-nikmat yang diberikan kepada Daud as, yaitu Allah swt menyediakan atau menundukkan baginya gunung dan burung yang bertasbih menyucikan Allah swt sebagai respon terhadap alunan suara Daud as yang indah, saat dia membaca kitab Zabur. Begitu Daud as membaca dengan suara yang merdu, maka burung-burung pun berhenti dan mengeluarkan kicauan yang merespon bacaan-bacaanya dan gunung-gunung bertasbih berulang-ulang. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk melakukan perbuatan ini dan respon burung burung serta gunung-gunung, meskipun manusia mengherankannya. Allah swt mengajari Daud as keahlian membuat baju besi untuk dikenakan oleh tentara-tentara yang berperang dan untuk melindungi badan mereka dari tebasan senjata yang berupa pedang, tombak dan panah, maka apakah manusia antusias untuk mensyukuri nikmat Allah swt yang diberikan kepada mereka? Kalimat tanya ini merupakan dorongan bagi mereka untuk bersyukur, maksudnya bersyukur atas nikmat dan keahlian ini.²⁰⁰

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Daud as dengan Kondisi Saat Ini

Jika melihat kondisi saat ini, maka jelas terasa sulit untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan kepribadian yang baik, pada era dewasa saat ini menggambarkan kondisi lembaga pendidikan sekarang, di mana berbagai macam kemerosotan moral dan tindakan amoral dilakukan dalam lingkungan dan orang yang memiliki dasar pendidikan. Untuk membenahi situasi seperti ini, maka lembaga pendidikan seperti sekolah yang dapat membentuk kepribadian seorang peserta didik terutama dalam pendidikan keluarga yang dimulai sejak dini.

Sistem pendidikan di negara ini telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal I ayat I,

²⁰⁰*Ibid.*, h. 602.

dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁰¹ Oleh karenanya, di dalam suatu pendidikan di dalamnya telah dijelaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki jenjang dan tahapan. Di dalam semua jenjang pendidikan ini harusnya dibenahi dengan baik dan benar. Pendidikan Islam merupakan bagian dan imbas dari kondisi pendidikan umum, maka tidak heran jika sekolah dan lembaga pendidikan dibentuk sebaik mungkin bagaimana bisa menciptakan peserta-peserta didik yang dapat bersaing secara kompetitif di era dewasa saat ini yang berlandaskan iman dan takwa sehingga dapat diaplikasikan dan lebih berorientasi kepada esensi manusia yang seutuhnya yaitu mengabdikan kepada Allah swt.

Dengan demikian, hal tersebut masih dikatakan dengan proses pengajaran namun bukan pendidikan, artinya proses yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge* bukan *transfer of value and knowledge*. Oleh karenanya, tidak heran jika suatu lembaga pendidikan hanya dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh satu lembar legalitas untuk memperoleh pekerjaan yang diduplikasinya setelah menamatkan jenjang suatu pendidikan tertentu, walaupun hal demikian itu diperlukan namun tidak pantas jika lembaga pendidikan hanya dijadikan untuk mendapatkan ijazah.

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan dan merupakan pedoman bagi umat manusia terkhusus umat Islam itu sendiri. Namun, melihat era globalisasi sekarang masyarakat Muslim setidaknya terdapat kesalahan dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam sesungguhnya yang bersumber dari Alquran dan Alhadis serta ditambah dengan berbagai faktor-faktor lainnya. Para sarjana pendidikan Islam sepakat bahwa

²⁰¹UU RI. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003, h. 3.

pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan yang sangat vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.²⁰² Islam adalah agama ilmu, Islam adalah agamanya orang-orang yang berfikir, jika malas untuk berfikir maka tidak akan dapat menikmati Agama Islam. Pesan-pesan moral yang diajarkan dalam Alquran tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran juga berasal dari Allah swt, oleh karena itu Allah yang menciptakan manusia maka secara otomatis Allah mengetahui apa-apa yang dibutuhkan oleh manusia.²⁰³

Kisah nabi Daud as memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai keberanian, kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah, menggambarkan kemandirian pendidikan, keadilan dan kerendahan hati nabi Daud as serta berbagai macam akhlaknya yang mulia. Kisah nabi Daud as tidak hanya cerita khayalan belaka dan untuk bernostalgia terhadap salah satu generasi terbaik terdahulu atau untuk membangga-banggakannya, akan tetapi kisah tersebut memiliki kandungan pesan moral dan pelajaran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Alquran, terkhusus di era dewasa saat ini yang selalu berkaitan dengan kriminalitas yang semakin kompleks.

Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya di mana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah swt dan Allah swt Maha

²⁰²Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet. 1, 2012), h. 8.

²⁰³Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral dalam Aquran*, (Medan:Perdana Publishing, 2015), h.9.

Penolong dan mencukupi segala yang dibutuhkan manusia dengan sebagainya.²⁰⁴

Tidak hanya cukup mengajarkan akidah yang benar tetapi juga harus terdapat tindakan dari para penguasa suatu daerah atau negara untuk membendung dan mencegah hal-hal yang dapat menghancurkan akidah yang benar, baik yang berkaitan dengan kepercayaan tentang ketauhidan juga percaya dengan Malaikat, rasul dan nabi, hari Kiamat, dan Qadha dan Qadar. Hal ini melihat dari berbagai perkembangan ajaran yang dianggap salah dan sesat-menyesatkan. Penguasa sebagai pemimpin diharapkan mampu untuk menjaga akidah yang benar dan ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan. Maka di antara yang wajib atas seseorang yang mencari kesempurnaan, berusaha memperoleh akidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Di antara yang wajib atas *ulil amri*, baik dia pengusaha, para cendekiawan dan ahli-ahli pikir, memerangi ahli *khufarat* dan persangkaan-persangkaan yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan umat kepada akidah-akidah yang benar agar terwujud kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat.²⁰⁵ Dalam hal ini Allah swt berfirman pada surat al-Baqarah ayat 137:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٣٧)

Artinya:

“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/2: 137)

²⁰⁴*Ibid.*, h. 7

²⁰⁵T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.6, 1973), h. 72.

Ayat ini dapat dinilai sebagai tujuan persatuan seluruh manusia akan tercapai jika penyerahan mereka hanya satu, yaitu Allah swt saja. Apabila berpaling dari Allah swt kepada yang lain, niscaya perpecahan lah yang akan timbul, sebab Allah swt Esa dan yang lain adalah berbilang dan cerai-berai.²⁰⁶ Jadi, tauhid itu dalam konteks agama Islam adalah proses penyatuan aspek ilmu (kognitif), penghayatan (afektif) dan tindakan (psikomotorik) dalam mengesakan Allah swt, sehingga pribadi yang bertauhid tidak hanya memiliki pengetahuan tauhid yang benar saja tetapi juga adanya penghayatan sehingga akan melahirkan perbuatan yang selalu mentauhidkan Allah swt.²⁰⁷ Pada saat proses pembelajaran tentu seorang pendidik akan menemukan berbagai karakter peserta didiknya ketika berlangsungnya proses pembelajaran, di antara peserta didik ada pula yang baik dan tidak baik, maka dalam situasi seperti ini seorang pendidik hendaknya dilengkapi dengan dengan akhlak-akhlak yang mulia terutama kesabaran dalam menghadapinya sehingga dalam proses pembelajaran segala amarah yang ditimbulkan dapat dikontrol maka, tidak terjadi yang disebut kekerasan dalam pendidikan.

Sepatutnya tidak ada tindakan kekerasan berupa apapun dalam mengajar anak-anak, karena hal itu akan menimbulkan kebencian dalam hati anak-anak terhadap guru-gurunya. Apalagi menakutkan mereka kalau guru masuk kelas, seharusnya anak-anak gembira jika gurunya masuk ke dalam kelas.²⁰⁸ Mengajar dengan amarah akan dapat menimbulkan kekerasan dan efek hukum bahkan mencoreng dunia pendidikan itu sendiri. Secara psikologi peserta didik akan menyimpan rasa benci terhadap pendidik tersebut yang berdampak kepada rasa dendam di suatu hari nanti, dengan demikian situasi pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik tidak harmonis. Setiap guru hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luasa dari

²⁰⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 323.

²⁰⁷Hadis Purba, *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011), h. 4.

²⁰⁸Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, t.t.), h. 58.

pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.²⁰⁹

Berangkat dari hal ini lah pendidik selain memiliki keilmuan yang baik juga harus memiliki akhlak yang baik sebagai perwujudan dari mengamalkan ilmu. Oleh karena itu, salah satu sikap yang tercela adalah mengatakan sesuatu yang tidak pernah dilakukan. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Hal itu sangat lah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S as-Shaf/61: 2-3)

Keberanian dan kerendahan hati nabi Daud as serta berbagai macam akhlaknya yang mulia tidak saja berlaku ketika itu, akan tetapi juga sampai akhir hayat kelak, dengan demikian sangat urgen untuk menelaah dan mengimplementasikan kembali kisah-kisah para nabi dan rasul dalam Alquran dalam berbagai aspek kehidupan. Jika di *review* kembali maka banyak sekali kisah para nabi dan rasul yang disebutkan dalam Alquran yang dapat dijadikan barometer dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak adil rasanya jika hanya mengambil kisah-kisah nabi dan rasul tertentu saja dengan mengabaikan kisah yang lainnya. Manusia sangat perlu dengan seorang figur keteladanan, karena keteladanan lah manusia dapat berbuat dengan baik dan benar. Sebuah hasil penelitian menunjukkan, 83% perilaku manusia itu dipengaruhi apa yang dilihatnya, 11% orang yang yang berbuat disebabkan oleh apa yang didengarnya, 6% orang berbuat disebabkan dari berbagai stimulus yang ada.²¹⁰

²⁰⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979), h. 128.

²¹⁰Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran (kajian kisah nabi Daud as), maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Alquran memandang pentingnya kisah-kisah yang terdapat di dalamnya, dalam penelitian ini terdapat beberapa surat dan ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah nabi Daud as, dengan rincian sebagai berikut: 1. Nilai Tauhid. (Q.S an-Nisa'/4: 163), (Q.S al-Baqarah/2: 246-251), (Q.S al-Mai'dah/5: 78). 2. Nilai Ibadah. (Q.S al-An'am/6: 84), (Q.S an-Naml/27: 15-16), (Q.S Saba'/34: 10-13). 3. Nilai Akhlak. (Q.S Shad/38: 17), (Q.S al-Anbiya'/21: 78-80), (Q.S al-Isra'/17: 55).
2. Terdapat beberapa nilai yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu (1) Nilai Tauhid, Nilai-nilai tauhid yang didakwahkan oleh nabi Daud as kepada kaumnya ialah, sebagai berikut: (a) Mengesakan Allah swt, (b) Larangan berbuat syirik kepada Allah swt, (c) Taqwa kepada Allah swt, (d) Tawakkal kepada Allah swt. (2) Nilai Ibadah. (3) Nilai Akhlak. Dan adapun nilai-nilai akhlak yang dicerminkan oleh nabi Daud as ialah, sebagai berikut: (a) sabar, (b) Jujur, (c) Patuh, (d) Adil, (e) Syukur, (f) Larangan mengikuti hawa nafsu, (g) Menyuruh '*amar ma'ruf*' dan *nahi munkar*.
3. Terdapat relevansi terhadap kondisi saat ini, mengingat kondisi masyarakat pada saat ini yang dilanda krisis keimanan dan ketakwaan serta merosotnya moral sehingga membuat masyarakat jauh dari praktik-praktik yang sesuai dengan syari'at Islam. Oleh karena itu, kajian ini bisa menjadi gambaran dan acuan dalam kehidupan untuk

bisa mengarah dalam menata kehidupan di masa yang akan datang, terlebih lagi bagi generasi muda Islam yang pada saat ini kebingungan dan tidak mengetahui batas-batas yang jelas antara benar-salah, baik-buruk, dan terpuji-tercela. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan tauhid sebagai pondasi keimanan seseorang, pendidikan ibadah sebagai pembuktian dari keimanan dan pendidikan akhlak sebagai buah dari keimanan dan ibadah. Hal ini urgen untuk segera mungkin diaktualisasikan pada setiap individu Muslim. Jika hal ini dapat terealisasi, maka akan tercipta suasana yang kondusif secara kolektif.

B. Saran

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi seluruh manusia khususnya umat Muslim untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian ini berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran (kajian kisah nabi Daud as). Oleh karenanya, diharapkan bagi peneliti lainnya untuk dapat menelaah kisah nabi Daud as dari sudut pandang atau obyek kajian yang berbeda.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah nabi Daud as sangat urgen dan relevan, oleh karenanya dapat diaktualisasikan dengan dunia pendidikan saat ini.
3. Penulis melihat di era dewasa saat ini, pendidik dan seluruh perangkat kependidikan yang dilanda krisis keimanan dan ketakwaan serta merosotnya moral sehingga dapat menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai keislaman, oleh karenanya kajian ini dapat menjadi gambaran dan arahan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, Bustami, dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Imam al-'Allamah Abi al-Fadhil Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Bairut: Dar Bairut, 1968, juz 14,
- Al-Thaumy al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumudin*, Jilid III Singapura : Sulaiman Mar'i, tt
- AR, Zainuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- _____, *Percikan Pemikiran dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009.
- Ali as-Sabuni, Muhammad, *at-Tibyan fi Ulum Alquran*, Bairut: Alim al-Kitab, 1985.
- Al-Qattan, Manna, *Mabahisu fi Ulum Alquran* Dar ar-Rasyid li at-Taba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzi', tt.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog Dengan Alquran*, cet. 4, Bandung: Mizan, 1999.
- Adnan Amal, Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita dalam Alquran*, Bandung: Alma'arif, 1993.
- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Ali A. Zuhdi Muhdhor, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Multi Grafika, 1998.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Aqil Siradj, Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosiasal, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Ciganjur: Yayasan Khas, 2006
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet. 1, 2012.
- Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Judul asli, *Tafsir alQur'an al-Adzim*, terj. Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2011
- Abdul Hafizh, M. Nur, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifli*, terj. Kuswandini, et. Al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: al-Bayan, 1997.
- Ahmad ath-Thahir, Hamid, *Akhlak Islami Si Buah Hati*, cet, I, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Ahmad Baraja, Umar bin, *Akhlak Lil Banin: Lil Hubbi al-Madaris al-Islamiyah bi Indonesia*, Surabaya: Muhammad bin Ahmad.
- Ahmad Jadi Amuli, Muhammad, *Qisseha-e Qur'an*, terj. M. Ilyas, Jakarta: Qorina, 2008.
- 'Athiyyah, Ibn, *Almuharrir Al-Wajiz fii Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Qatar: Mu'assasah Dar' Ulum.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.6, 1973.
- Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, jilid 4, Dar al-Fikr.
- Al-Razi, Fakhruddin, *al Tafsir al Kabir wa Mafatih al Ghaib*, Beirut; Dar al Fikr, 1994.
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Aqil al-Munawwar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet, 2, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Azizi, A. Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, cet. 2, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, cet. 2.
- Bambang Doroeso, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Daud Ali, Muhammad, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Daradjat, Amroeni, *Ulum Alquran: Pengantar Ilmu-Ilmu Alquran*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- _____, *Kepribadian Guru*, cet. 2, *Jilid 1*, terj. Muhtadi, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979), h. 128.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 5, Jakart : PT. Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta:
- Djahiri, Kosasih, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996.
- _____ dan Abdul Aziz Wahab, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996.
- Fadhil al-Jamali, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Dalam Alquran*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Fua'ad Abdul Baqi, Muhammad, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Diponegoro, tt.

- Fathiyah Hasan, Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali* Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Harahap, Syahrin, *Alquran dan Sekularisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Hayy Al-Farmawi, Addul, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Hamid, Shalahuddin, *Kisah-Kisah Islami*, Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Ikhyal Narotul Arabi, 1991.
- Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thobari, Abu, *Tarikhul Umam wal Muluk*, Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, cet. III, 1991.
- Jamaluddin al-Qasimi, Muhammad, *Tafsir al-Qasimi*, Jilid I, Kairo: Dar al-Fikr, 1978.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kholiq, Abdul, et. al, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* Jakarta : Amzah, 2015.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011.
- Munir, A dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, cet. 1, Jakarta: Rineka Citra, 1994. Ma'luf, Luis, *al-Munjid*, Bairut: Dar al-Marsyiq, 1986.
- Muhammad Ali, Maulana, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. Ikhtiar Bari Van Hoeve, Jakarta: tp, 1980.

- Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Fithrah, 2015), jilid. 3,
- Muhammad al-Zarkany, Sayid, *Sarh al-Zarkani 'Ala Muwwatha' Imam Malik*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.,
- Mohammad Nauquib al-Attas, Syed, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994 .
- Muhammad, Mar'i, *Dengan Tauhid Kita Bangun Masyarakat yang Hanif*, Jakarta: al- Azhar, 1996.
- Muhammad bin Ahmad abi Bakr Abi 'Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, h. 320..
- Mansur, Hasan, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, cet. 1, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- Mazhahiri, Husain, *Jihad an-Nafs*, terj. Ahmad Subandi, Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani, cet.2, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000.
- Mubarak, Ahmad, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 9.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Muslim, Musthafa, *Mabahis Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Damaskus : Dar al-Qalam, 1997.
- M. Sayoti, *Ilmu Akhlak*, Bandung : Lisan, 1987.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1982.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nur Abdul Hafiz, M., *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifli*, Terj. Kuswandini, et, al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw*, Cet. I, Bandung: Al Bayan, 1997.
- Nuruddin, Amiur, *Jamuan Ilahi : Pesan Al-Quran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan* Bandung : Citapustaka Media, 2007.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- Purba, Hadis, *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal*, Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011.
- Qardawi, Yusuf, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, tt.p: Central Media, tt.
- Quraish Shihab, M., *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung* : Mizan, 1996.
- _____, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Raji, Islamil al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahman Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.J.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Saifullah, Tengku, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2007.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi Pertama*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2007.
- Syadali, Ahmad, *Ulumul Qur'an II*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan perspektif Islam*, cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thoaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Yulis, Rama, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994.
- Wirson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: tt, 1984.
- W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- Yuliati Zakiyah, Qiqi dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Yahya, Idris, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis*, Semarang : Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983.
- Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zein, Achyar, *Pesan-Pesan Moral dalam Aquran*, Medan:Perdana Publishing, 2015.
- Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- _____, et. al., *Buku Pintar Al-Qur'an Seven In One: Teks Ayat, Tajwid Warna, Terjemah, Tafsir, Asbabun Nuzul, Indeks Makna, dan Indeks Kata*, Jakarta : Almahira, 2008.